

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS
PENDIDIKAN SENI BUDAYA
TINGKAT SEKOLAH DASAR DI KOTA MALANG
JAWA TIMUR

Anna Marie Wattie
Sumintarsih
Wahjudi Pantja S
Hisbaron
Pindo Adiyaksa
Sekar Arum
Nur Rosyid



Direktorat
Budayaan

4



Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Gadjah Mada



Balai Pelestarian Nilai Budaya
Yogyakarta

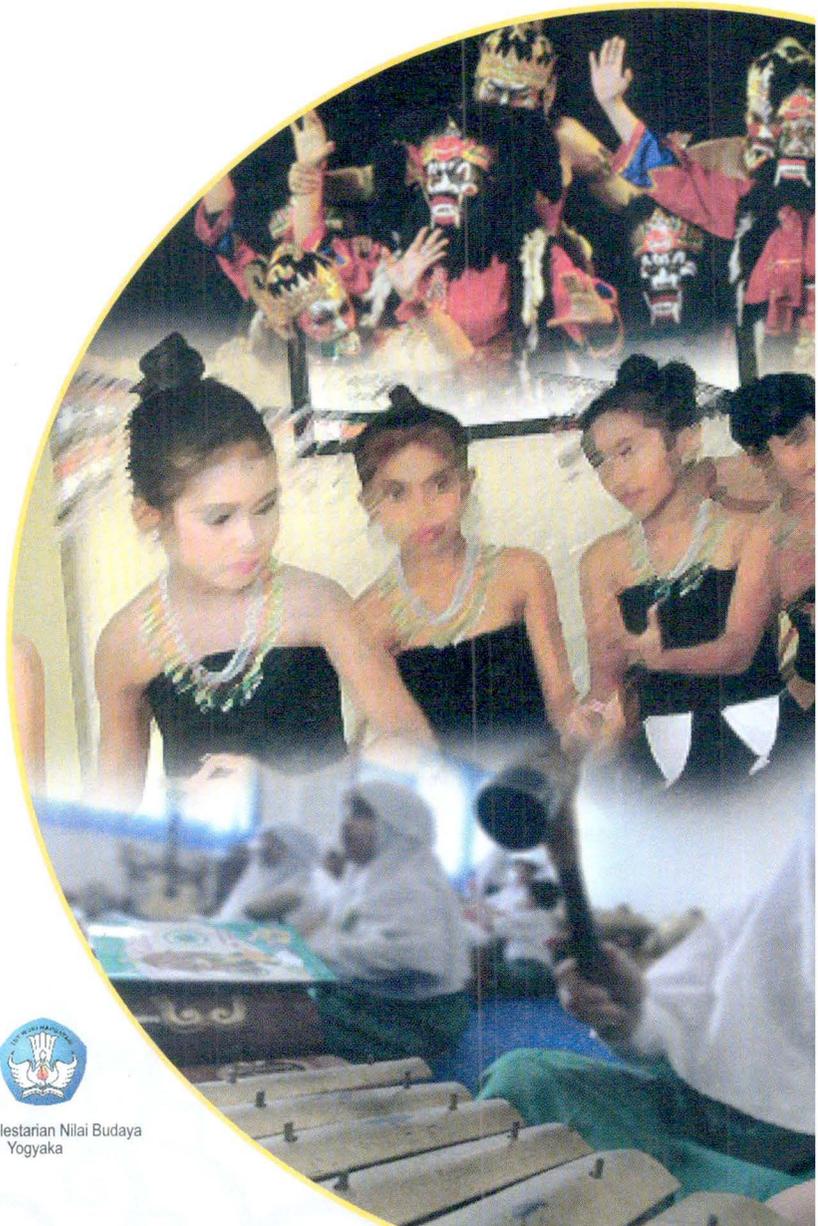
20114
ANN
P

PERPUSTAKAAN

DIREKTORAT PENINGGALAN PURBAKALA
DIREKTORAT JENDEKAL SEJARAH DAN PURBAKALA
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS
PENDIDIKAN SENI BUDAYA
TINGKAT SEKOLAH DASAR DI KOTA MALANG
JAWA TIMUR

Anna Marie Wattie
Sumintarsih
Wahjudi Pantja S
Hisbaron
Pindo Adiyaksa
Sekar Arum
Nur Rosyid



Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Gadjah Mada



Balai Pelestarian Nilai Budaya
Yogyakarta

**PEMBENTUKAN KARAKTER BERBASIS PENDIDIKAN SENI BUDAYA
TINGKAT SEKOLAH DASAR DI KOTA MALANG, JAWA TIMUR**

Anna Marie Wattie

Sumientarsih

Wahjudi Pantja S.

Hisbaron

Pindo Adiyaksa

Sekar Arum

Nur Rosyid

© penulis, 2012

Desain sampul : Team Elmatera

Setting & Layout : Team Elmatera

Cetakan pertama: Desember 2012

Diterbitkan pertamakali oleh :

Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Daerah Istimewa Yogyakarta.

Jl. Brigjend Katamso 139 Yogyakarta

Telp. (0274) 373241, 379308 Fax. (0274) 381555

email: senitra@bpsnt-jogja.info

website: <http://www.bpnst-jogja.info>

Bekerja sama dengan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT)

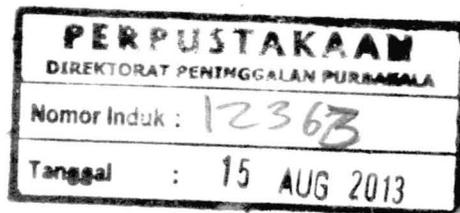
Anna Marie Wattie, dkk.

PEMBENTUKAN KARAKTER BERBASIS PENDIDIKAN SENI BUDAYA TINGKAT SEKOLAH
DASAR DI KOTA MALANG JAWA TIMUR; Anna Marie Wattie, dkk., Cetakan I, Balai Pelestarian
Nilai Budaya (BPNB) bekerja sama dengan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta;

xii + 170 hlm; 17 x 24 cm

I. Judul

1. Penulis



**SAMBUTAN KEPALA
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
YOGYAKARTA**

701
IND
P

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Tuhan YME karena atas perkenannya, hasil penelitian ini dapat selesai dengan baik. Penulisan sebuah buku merupakan suatu proses panjang yang harus dilakukan peneliti sejak dari pengumpulan data di lapangan, mengolah data, analisa data, hingga proses penulisan. Itu semua tentu membutuhkan tingkat kecermatan, ketelitian, ketekunan serta kejelian penulis dalam menuangkan gagasan dan ide yang diperoleh selama dalam proses penelitian.

Permasalahan budaya merupakan masalah yang rumit, pelik dan peka karena menyangkut keberadaan si pemilik budaya. Seringkali masalah budaya tidak bisa terjawab tanpa dukungan pendekatan dan metode yang tepat dalam penelitian maupun proses analisisnya. Terlebih jika mengupas permasalahan kebudayaan yang berhubungan dengan pewarisan nilai, inventarisasi nilai, revitalisasi nilai, pembentukan karakter dan ketahanan budaya lokal.

Oleh karenanya, kami sangat menyambut gembira dengan terbitnya buku ini yang bisa diselesaikan dalam waktu yang sangat singkat. Terbitnya buku ini merupakan hasil kerjasama antara Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta dengan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. Untuk itu, kami mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah mewujudkan buku ini dengan baik.

Tentunya pepatah ‘tidak ada gading yang tak retak’, buku ini pun tentu masih jauh dari sempurna. Oleh karenanya, masukan, saran, tanggapan dan kritikan sangat kami harapkan. Namun demikian, semoga buku ini bermanfaat bagi siapapun, terutama bagi mereka para penentu dan pengambil kebijakan kebudayaan.



Dra. Christriyati Ariani, M.Hum
NIP. 196401081991032001

ABSTRAK

Nasib bangsa di masa depan ditentukan oleh kondisi mental, moral, spiritual generasi penerusnya. Krisis multi-dimensi yang melanda bangsa ini telah memberikan wacana baru untuk menyiapkan sebuah langkah yang sangat krusial dioperasionalkan dalam kehidupan bangsa ini, khususnya generasi penerus, yaitu pendidikan karakter. Pendidikan karakter diimplementasikan di sekolah dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Penelitian ini dilakukan di lingkup pendidikan sekolah dasar, karena sekolah dasar menjadi lembaga yang amat vital untuk memwadahi pendidikan karakter. Tiga pertanyaan penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah regulasi yang terkait dengan pendidikan karakter berbasis seni budaya di tingkat Sekolah Dasar di Kota Malang, (2) Bagaimanakah penyelenggaraan pendidikan karakter berbasis seni budaya di level pendidikan Sekolah Dasar, (3) Bagaimanakah persepsi guru, orang tua siswa, siswa, penyelenggara pendidikan setempat tentang pelaksanaan dan manfaat pendidikan karakter berbasis seni budaya.

Penelitian dilakukan di Kota Malang dengan pertimbangan (1) Kota Malang berpredikat sebagai kota pendidikan dan kota budaya di wilayah Jawa Timur, (2) Sebagai kota pendidikan dan kota budaya dimungkinkan akan diperoleh sekolah dasar yang berkompeten pada pendidikan berbasis seni budaya. Subyek penelitian ini adalah 4 Sekolah Dasar dengan kriteria 1) satu sekolah dasar negeri yang menonjol dalam pendidikan seni budaya, 2) satu sekolah dasar swasta yang menonjol di bidang pendidikan, 3) satu sekolah dasar negeri umum, 4) dan satu sekolah dasar swasta umum.

Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 4 Sekolah Dasar yaitu: SDN Percobaan I, SD Islam Sabilillah, SDN Purwantoro I, dan SD Katolik Santo Yusup III. Pengumpulan data dengan melakukan wawancara kepada para pendidik (guru dan kepala sekolah) di 4 sekolah dasar tersebut, orang tua siswa, siswa, dan para pejabat Dikpendik kota Malang, pengamatan terlibat, pemotretan, FGD (kelompok siswa, kelompok kepala sekolah dan guru, dan kelompok komite sekolah).

Hasil penelitian ini memperlihatkan: (1) Implementasi pendidikan karakter di empat SD terpilih menggunakan metode pembiasaan, (2) Setiap sekolah memiliki landasan pendidikan karakter yang ditonjolkan, (3) Mata pelajaran seni budaya belum diimplementasikan dalam pendidikan karakter, (4) Pendidikan karakter tidak eksklusif di pelajaran seni budaya tapi di seluruh mata ajar, (5) Mata pelajaran seni budaya pada umumnya masuk dalam eskul sekolah, (6) Belum tampak jejak operasionalisasi dari edaran Mendiknas no 383 /MPN/LL/2011 tentang Tim Penggerak Pendidikan Karakter di Kota Malang .

Kata kunci: pendidikan karakter, seni budaya, generasi penerus

DAFTAR ISI

SAMBUTAN KEPALA BPNB YOGYAKARTA	iii
ABSTRAK.....	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan	4
C. Tujuan dan Manfaat	4
D. Kajian Pustaka	5
E. Perspektif Teoritik	8
F. Metode Penelitian.....	9
G. Analisis Data	10
BAB II SETING YANG MELINGKUPI SUBSTANSI KAJIAN.....	11
A. Letak Geografis.....	11
B. Adminstrasi Pemerintahan	13
C. Demografi.....	26
D. Kondisi Sosial Budaya: Gambaran Kualitatif Kota Malang	31
E. Gambaran Umum Fasilitas dan Kegiatan Seni Budaya..	35
F. Sebuah Pengamatan Tentang Persoalan Sosial Budaya Terkait Anak dan Remaja di Kota Malang.....	39
BAB III ANALISIS PEDOMAN PENYELENGGARAAN, PRAKTEK DAN MANFAAT PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR	43
A. Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar.....	43

1.	Grand Design Revitalisasi Pendidikan di Sekolah Dasar Melalui Pendekatan Menyeluruh.....	45
2.	Panduan Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM) di Sekolah Dasar	48
3.	Panduan Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Budaya Sekolah Di Sekolah Dasar	50
4.	Panduan Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di Sekolah Dasar	51
5.	Panduan Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Peran Serta Masyarakat Di Sekolah Dasar..	55
6.	Implementasi Panduan Pendidikan Karakter.....	56
B.	Gambaran Umum Empat Sekolah Dasar Terpilih.....	60
1.	Sekolah Dasar Negeri Percobaan I.....	60
2.	Sekolah Dasar Islam Sabilillah	66
3.	Sekolah SD Negeri Purwantoro I.....	87
4.	Sekolah Dasar Katolik Santo Yusup III	98
C.	Persepsi Tentang Pelaksanaan Pendidikan Karakter	108
1.	Kepala Sekolah dan Guru	108
2.	Komite Sekolah.....	112
3.	Siswa	117
D.	Gambaran Kualitatif Pendidikan Karakter di 4 SD.....	122
1.	Sekolah Dasar Negeri Percobaan I.....	122
2.	Sekolah Dasar Islam Sabilillah	130
3.	Sekolah Dasar Negeri Purwantoro I.....	141
4.	SDK Santo Yusup III	151
BAB IV	PENUTUP	161
A.	Kesimpulan	161
B.	Saran.....	164
PUSTAKA		165
Sumber Website		169

DAFTAR TABEL

Tabel II.1	Luas Wilayah Kota Malang.....	13
Tabel II.2	Penduduk Kota Malang berdasarkan Jenis Kelamin	27
Tabel II.3	Presentase penduduk usia 10 tahun ke atas.....	28
Tabel II.4	Penduduk Kota Malang berdasarkan agama.....	29
Tabel II.5	Penduduk usia 10 tahun keatas yang bekerja	30
Tabel II.6	Daftar sanggar seni budaya di Kota Malang.....	35
Tabel III.1	Kronologi sejarah SDN Percobaan 1.....	61
Tabel III.2	Data Perkembangan Jumlah Siswa 2006-2012.....	62
Tabel III.3	Data Prestasi Siswa 2008 – 2011	62
Tabel III.4	Data Prestasi Guru SDN Percobaan 1	63
Tabel III.5	Prestasi Sekolah SDN Percobaan 1	63
Tabel III.6	Program-program Pembiasaan	64
Tabel III.7	Jabaran Ekstrakurikuler SDI Sabilillah hari Sabtu	71
Tabel III.8	Jumlah Siswa SDI Sabilillah tahun 2012	78
Tabel III.8	Prestasi yang pernah diraih SDIS.....	78
Tabel III.9	Prestasi siswa SDI Stingkat Kota Malang	79
Tabel III.10	Prestasi siswa SDIS tingkat kecamatan	81
Tabel III.11	Fungsi Sarana SDN Purwantoro I.....	90
Tabel III.12	Data siswa SDN Purwantoro I dari tahun 2005-2012.....	91
Tabel III.13	Data siswa SDN Purwantoro I berdasarkan agama.....	91
Tabel III.14	Data Pendidikan Guru dan Tenaga Kependidikan SDN Purwantoro I.....	92
Tabel III.15	Data dan Kondisi Ruang	92
Tabel III.15	Data Prestasi Siswa & Guru.....	93

Tabel III.16	Data Prestasi Sekolah.....	94
Tabel III.17	Data Guru Pembimbing Siswa Berprestasi 2011 – 201 2..	94
Tabel III.18	Prestasi SDK Santo Yusup III.....	99
Tabel III.19	Prestasi SDK Santo Yusup di bidang non-akademik	101
Tabel III.20	Data siswa SDK Santo Yusup III	103
Tabel III.21	Data tenaga pendidik dan kependidikan SDK Santo Yusup III.....	103
Tabel III.22	Sarana Alat Kesenian SDK Santo Yusup III.....	104
Tabel III.23	Sarana Alat Elektronik SDK Santo Yusup III.....	104
Tabel III.24	Sarana Olahraga SDK Santo Yusup III	105
Tabel III.25	Sarana penunjang pembelajaran SDK Santo Yusup III....	105
Tabel III.26	Sarana Gedung sekolah SDK Santo Yusup III.....	106
Tabel III.27	Landasan Pendidikan Karakter di empat SD	110

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Suasana alun-alun kota Malang.....	33
Gambar 2	Bundaran Tugu Kota Malang yang menjadi ikon	34
Gambar 3	Jalan Veteran Kota Malang, tampak dari Kantor Dinas Pendidikan Kota Malang	34
Gambar 4	Tari Beskalan	36
Gambar 5	Tari Bedayan Malang	37
Gambar 6	Tari Grebeg Wiratama.....	37
Gambar 7	Tari Topeng Malangan.....	38
Gambar 8	Tugu Selamat Datang di Pintu masuk SDN Percobaan 1.....	122
Gambar 9	Contoh Poster yang dipasang di dinding Sekolah SDN Percobaan 1	123
Gambar 10	Murid-murid sedang menyalami kepala sekolah dan tamu sekolah	125
Gambar 11	SDI Sabilillah tampak dari depan	130
Gambar 12	Kenang-kenangan dari Ust. Arifin Ilham	131
Gambar 13	Visi Pendidikan Karakter Siswa Sabilillah.....	131
Gambar 14	Poster yang dipasang di dekat pintu masuk SDI Sabilillah.....	134
Gambar 15	Anak-anak bermain bola sewaktu istirahat.....	137
Gambar 16	SDN Purwantoro 1 tampak dari jalan	142
Gambar 17	Pintu Masuk SDN Purwantoro 1	143

Gambar 18 Contoh poster yang dipasang di dinding SDN Purwantoro 1..... 145

Gambar 19 Hasil kerja siswa-siswi ditempelkan di mading 146

Gambar 20 Suasana ekstrakurikuler tari di SDN Purwantoro 1..... 148

Gambar 21 SDK Santo Yusup III tampak dari depan..... 151

Gambar 22 Contoh poster pendidikan karakter di SDK Santo Yusup III..... 152

Gambar 23 Proses KMB di SDK Santo Yusup III 155

Gambar 24 Anak-anak berbaris di depan kelas seusai bel dibunyikan 156

Gambar 25 Anak-anak saling memperlihatkan hasil ulangan sew aktu pulang sekolah..... 159

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akhir-akhir ini banyak kasus bermunculan mulai dari penganiayaan, perampokan, narkoba, pemerkosaan, korupsi, mabok-mabokan, mencuri, berjudi, tawuran, pembunuhan, mudahnya saling menghujad, dan lain sebagainya. Hal ini sangat memprihatinkan bahwa kasus tersebut telah melibatkan generasi penerus. Kompleksitas permasalahan itu menunjukkan bahwa ada yang salah dengan karakter bangsa kita. Thomas Lickona (dalam Musfiroh, 2008), telah memperingatkan kepada kita dengan adanya tanda-tanda perilaku yang mengarah pada kehancuran sebuah bangsa, yaitu: (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; (2) membudayanya ketidakjujuran; (3) semakin tingginya rasa tidak hormat terhadap orang tua, guru, dan figur pemimpin; (4) pengaruh *peer group* terhadap tindakan kekerasan; (5) meningkatnya kecurigaan dan kebencian; (6) penggunaan bahasa yang memburuk (kasar); (7) menurunnya etos kerja; (8) menurunnya rasa tanggungjawab individu maupun warga Negara; (9) meningkatnya perilaku merusak diri; (10) semakin kaburnya pedoman moral. Apa yang disampaikan Licona agaknya sangat tepat untuk melukiskan keadaan bangsa kita saat ini.

Kompleksitas masalah yang melanda negeri ini memberikan wacana baru untuk memikirkan, menyiapkan mindset yang mampu untuk menanggulangi beban berat ini. Untuk itu diperlukan pengidentifikasian nilai-nilai baru yang diperlukan, dan disosialisasikan guna memperkokoh ketahanan budaya dan membangun karakter bangsa. Khususnya generasi penerus sebagai asset bangsa untuk pembangunan manusia Indonesia ke

depan. Satu hal yang harus diupayakan dengan serius adalah aktualisasi pendidikan karakter berbasis seni budaya.

Namun, menurut Wardani (2011), para penentu kebijakan hanya berfokus pada pelajaran penentu ujian nasional. Kekurangpahaman para penentu kebijakan di tingkat pelaksana yang berkaitan dengan kurikulum mata pelajaran seni budaya menimbulkan kebijakan yang seringkali menyalahi aturan dalam kurikulum. Mata pelajaran ini yang semestinya memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan manusia secara utuh, pengembangan kreatifitas, produktivitas, intelektualitas, dan karakter selalu terpinggirkan karena pelaku pendidikan di sekolah dan di lembaga pendidikan belum melakukannya secara terintegrasi.

Generasi penerus merupakan sumberdaya potensial dalam menentukan masa depan bangsa. Oleh karenanya perlu ada perhatian khusus dan serius akan keberadaan generasi penerus, supaya mereka dapat tumbuh-kembang dengan baik secara jasmani, rohkani, moral maupun sosial. Mereka harus diberi perhatian sejak dini, yaitu sejak mereka masih anak-anak. Banyak pakar menyebutkan bahwa masa anak-anak adalah masa bermain. Oleh karenanya nilai-nilai edukasi yang akan diterapkan dalam perilaku anak, akan lebih efektif melalui permainan, atau berkesenian, karena anak dalam bermain atau berkesenian akan melakukan dengan hati senang dan gembira. Secara tidak langsung nilai-nilai yang terkandung dalam berkesenian itu dengan mudah akan terserap dan membudaya, membentuk kepribadian yang berkarakter.

Untuk membentuk karakter, unsur yang sangat dekat dan mudah dicerna adalah dengan olah seni budaya. Olah seni budaya menjadi komponen penting dalam membangun karakter, karena di samping untuk menanamkan kecintaan pada seni budaya yang dimilikinya, juga kecintaan pada seni akan memupuk pribadi yang berperasaan lembut, kepekaan, rasa empati yang tinggi terhadap sesama dan lingkungannya. Kamaril Wardani dalam Kusumastuti, pendidikan seni dapat mengolah kecerdasan emosi seorang anak, karena di dalam pendidikan seni mengolah semua bentuk kegiatan tentang aktivitas fisik dan cita rasa keindahan, yang tertuang dalam kegiatan berekspresi, bereksplorasi, berkreasi dan berapresiasi melalui bahasa, rupa, bunyi, gerak dan peran.

Bapak pendiri bangsa menegaskan bahwa pembangunan karakter sangat penting dan fundamental. Mengapa membangun karakter penting,

karena karakter menentukan keberhasilan dan lancarnya pembangunan di segala bidang. Pembangunan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Membangun karakter menjadi tanggungjawab bersama dari lingkup keluarga, sekolah, masyarakat, maupun di berbagai elemen seperti media masa, organisasi-organisasi dan lembaga-lembaga.

Secara verbal diakui bahwa pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah keniscayaan dalam pembangunan dan kehidupan berbangsa dan bernegara. Bila merunut jejak sejarah bangsa Indonesia, pendidikan karakter sesungguhnya bukan hal baru dalam tradisi pendidikan di Indonesia, R.A Kartini, Ki Hajar Dewantara, Sukarno, Hatta, Muh.Natsir, telah mencoba menerapkan semangat pendidikan karakter sesuai konteks era zamannya sebagai pembentuk kepribadian dan identitas bangsa (Koesoema, 2011:44). Kita ketahui pendidikan karakter telah diterapkan dalam kurikulum sekolah sejak tahun 1947 dengan diperkenalkannya mata pelajaran pendidikan budi pekerti di Sekolah Dasar. Kurikulum 1968 mata pelajaran budi pekerti disatukan dengan mata pelajaran pendidikan agama. Perubahan kurikulum berubah lagi yaitu kurikulum 1968, terdapat mata pelajaran tertentu dalam satu bidang disebut kelompok Pembina Jiwa Pancasila yang berisi pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan pendidikan olah raga. Kurikulum 1975 terdapat pendidikan moral Pancasila (PMP), kurikulum 1984 masih sama, dan pada kurikulum 1994 muncul pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan (PPKn). Kecenderungan untuk kembali menerapkan pendidikan karakter di sekolah semakin tinggi pada pasca reformasi 1998. (Koesoema, A., 2011: 130-131)

Tilaar (dalam Wasisto, dkk. 2005) berpendapat pendidikan karakter suatu bangsa tidak dapat dipisahkan dengan karakter dasar yang digunakan sebagai pijakan. Karakter dasar ini merupakan pemandu (*guiding*) ke mana arah karakter akan dibawa. Penggunaan karakter dasar ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya bangsa yang bersangkutan. Karakter dasar manusia Indonesia (menurut Indonesia HeritageFound) cinta kepada Tuhan, Tanggungjawab, disiplin dan mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleran, cinta damai dan persatuan (dalam Musfiroh, 2008).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal menjadi panutan dalam berbagai hal termasuk pendidikan karakter. Pendidikan karakter di sekolah disesuaikan dengan tingkat usia perkembangan mental peserta didik (Mulyatiningsih). Terkait dengan hal tersebut pembinaan karakter yang termudah dilakukan adalah ketika anak-anak masih duduk di bangku Sekolah Dasar. Oleh karenanya pemerintah memprioritaskan pendidikan karakter di tingkat Sekolah Dasar (Mendiknas, dalam Indiani, 2010:281, Kemendikbud, 2011: 3).

Sekolah Dasar menjadi lembaga yang amat vital untuk mewadahi pendidikan karakter. Sementara itu pendidikan karakter di sekolah belum berlangsung secara optimal (Kemendikbud, 2011:3-4), termasuk di sini pembangunan karakter yang berbasis pendidikan seni budaya. Sehubungan dengan itu penelitian ini ingin melihat pelaksanaan pendidikan karakter berbasis pendidikan seni budaya di tingkat Sekolah Dasar dengan memfokus pada aspek-aspek daya dukungnya (regulasi, SDM, infrastruktur) di Kota Malang.

B. Permasalahan

1. Bagaimanakah regulasi yang terkait dengan pendidikan karakter berbasis seni budaya di tingkat Sekolah Dasar di Kota Malang
2. Bagaimanakah penyelenggaraan pendidikan karakter berbasis seni budaya di level pendidikan Sekolah Dasar
3. Bagaimanakah persepsi guru, orang tua siswa, siswa, penyelenggara pendidikan setempat tentang pelaksanaan dan manfaat pendidikan karakter berbasis seni budaya

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan diadakannya penelitian ini, antara lain:

1. Menelusuri implementasi regulasi pendidikan karakter di tingkat Sekolah Dasar, khususnya pendidikan karakter berbasis seni budaya
2. Mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter di tingkat Sekolah Dasar, khususnya pendidikan karakter berbasis seni budaya
3. Mencari penjelasan tentang pandangan guru, orang tua siswa, siswa, penyelenggara pendidikan (Dinas pendidikan terkait) tentang pen-

tingnya pendidikan karakter berbasis seni budaya di tingkat Sekolah Dasar dan implementasi pendidikan katrakter berbasis seni budaya

Adapun manfaat dari penelitian ini, diantaranya:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat ikut membantu terlaksananya penyelenggaraan pendidikan karakter berbasis seni budaya di tingkat Sekolah Dasar
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan para penyelenggara pendidikan karakter di tingkat Sekolah Dasar, khususnya pendidikan karakter berbasis seni budaya

D. Kajian Pustaka

Sejak pemerintah mencanangkan pendidikan karakter untuk diimplementasikan di sekolah-sekolah, banyak tulisan yang mengapresiasi kebijakan tersebut. Tidak sedikit tulisan yang mengulas tentang pendidikan karakter, juga tentang penelitian yang merujuk pada pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dari sudut pandang aspek mata pelajaran. Sebagai contoh penelitian Marzuki, dkk., yang berjudul Pembinaan Karakter Siswa Berbasis Pendidikan Agama di Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di DIY. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan sasaran 20 SD dan SMP, pengamatan, wawancara, FGD dan dokumentasi. Ada dua hal penting hasil temuan penelitian ini: (1) Pembinaan karakter yang berkembang di SD dan SMP tersebut merupakan pengembangan karakter seperti yang ada di sekolah secara umum; (2) Belum ditemukan model khusus pengembangan karakter yang berbasis pendidikan agama, seharusnya dikembangkan mata pelajaran pendidikan agama sebagai basis utama dalam pengembangan karakter siswa.

Penelitian senada tetapi metode berbeda yang berfokus pada mata pelajaran berbeda yaitu mata pelajaran sains dengan judul "Membangun Karakter Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Sains." (Sari, 2010). Penelitian dilakukan pada 30 anak-anak usia sekolah dasar di Perumahan Darussalam. Penelitian dilakukan dengan menganalisis silabus/materi pelajaran IPA SD semua kelas, membuat rancangan kegiatan, membuat perangkat evaluasi dan mengadakan percobaan untuk berbagai kelompok berdasarkan umur dan bidang sains. Hasil penelitian ini menunjukkan:

- a. dilihat dari aspek mental, 45 persen memperoleh hasil sesuai dengan teori, sisanya 55 persen mengalami kegagalan. Mereka yang gagal berkemauan mengulang lagi, ini menunjukkan anak-anak memiliki sifat penasaran dan keinginan untuk mencoba hal-hal yang baru
- b. dilihat dari aspek sosial sangat terlihat positif, yaitu adanya kerjasama dan diskusi kelompok. Percobaan sains ini dapat menumbuhkan karakter anak, baik secara individu maupun secara berkelompok. Karakter individu merupakan keterpaduan empat bagian yakni olah hati, olah pikir, olah raga, olah rasa dan karsa.

Penelitian yang dilakukan Mulyatiningsih ini agak berbeda, ia menggunakan data hasil penelitian orang lain yaitu menganalisis kembali model-model pendidikan karakter yang efektif pada usia anak-anak, remaja dan dewasa. Penelitian dengan menggunakan metode meta analisis. Sumber data penelitian terdiri dari empat artikel jurnal, dan tiga makalah ilmiah yang telah diseminarkan. Analisis dengan cara deskriptif kualitatif. Hasil analisis menunjukkan:

- a. model pembentukan karakter pada usia anak-anak antara lain dilakukan melalui kegiatan bercerita, bermain peran, dan kartin kejujuran
- b. model pendidikan pada anak remaja diintegrasikan dalam peraturan sekolah, pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler
- c. model pemantapan karakter pada usia dewasa dengan strategi penyadaran dan evaluasi diri melalui forum seminar, menulis karya ilmiah, dan diskusi.

Berdasarkan analisis ini disimpulkan bahwa model pendidikan karakter yang efektif dibangun dari iklim sekolah yang kondusif untuk berkembangnya karakter positif.

Dua penelitian berikut adalah pendidikan karakter berbasis seni. Kusumawati (diunduh dari PDF 639-898-1-SM) meneliti tentang Perubahan Perilaku Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Seni Tari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan pendekatan ethnomethodologi, pengumpulan data dengan wawancara terarah dan tidak terarah, observasi partisipasi, dan dokumentasi. Analisis data mengacu pada analisa Miles dan Huberman dengan melalui dua prosedur analisis selama proses pengumpulan data dan setelah pengumpulan data. Hasil

penelitian ini menunjukkan adanya bimbingan sebagai dasar perubahan perilaku kecerdasan emosional anak usia dini melalui cara: (1) pemberian sentuhan; (2) pengkondisian relaksasi; (3) melatih anak berkreasi; (4) melatih anak bereksresi; (5) melatih bersosialisasi; (6) memotivasi untuk maju; (7) melatih bertanggungjawab; (8) mengembangkan bakat; (9) memberikan stimulasi. Selanjutnya perubahan perilaku kecerdasan emosional anak usia dini melalui pembelajaran seni tari dapat dilihat melalui: (1) timbulnya perasaan bangga; (2) pemberani; (3) mampu mengendalikan emosi; (4) mengasah kehalusan budi; (5) menumbuhkan rasa tanggungjawab; (6) menumbuhkan rasa mandiri; (7) mudah berinteraksi; (8) memiliki prestasi yang baik; (9) mampu mengembangkan imajinasi; (10) menjadi anak kreatif.

Penelitian Lilik Indrawati (2012) tentang Persepsi Guru-Guru Sekolah Dasar Negeri dan Disamakan di Kota Malang tentang Pendidikan Seni Sebagai Jiwa Dari Mata Pelajaran Seni Budaya Dalam KTSP. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, pengambilan sampel dengan purposive sampling, diperoleh sebagai sumber data utama 3 orang guru SD, dan sumber data penunjang 4 orang penentu kebijakan pelaksanaan pembelajaran seni di sekolah. Analisa data dengan model analisis interaktif. Hasil penelitian: (1) persepsi guru SD tentang konsep pembelajaran seni masih beragam yaitu belajar seni di sekolah adalah belajar keterampilan berkarya seni, kompetensi yang harus dicapai oleh anak didik adalah kompetensi keterampilan berkreasi seni, jadi pembelajaran seni budaya di SD adalah penuluran keterampilan berkreasi seni (yang dikuasai oleh gurunya); (2) Guru tidak membedakan dengan jelas tentang program pembelajaran seni dan dipersepsi sebagai program pembelajaran intra kurikuler dan program ekstrakurikuler.

Dari beberapa hasil penelitian tentang pendidikan karakter ini hampir semua menganalisis tentang program pendidikan karakter di sekolah implikasinya terhadap siswa didik, atau mata pelajaran tertentu yang dalam penyampaianya kepada siswa didik mengandung nilai-nilai untuk pembentukan karakter. Sepanjang penelusuran tentang hasil penelitian pendidikan karakter di tingkat Sekolah Dasar, khususnya yang berbasis pendidikan seni budaya, belum ada yang menyentuh aspek-aspek dukungannya (regulasi, SDM, dan infrastrukturnya). Penelitian ini ingin mencoba melihat dari aspek tersebut.

E. Perspektif Teoritik

Pendidikan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 yang menyatakan bahwa satu di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Dimaksudkan bahwa pendidikan tidak hanya membuat manusia cerdas, tetapi juga berkepribadian, atau berkarakter.

Pendidikan merupakan sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, membuat yang tidak tertata menjadi semakin tertata, semacam proses penciptaan sebuah kultur dan tata keteraturan dalam diri maupun dan dalam diri orang lain. Pendidikan pada hakekatnya adalah proses penyempurnaan diri manusia terus menerus yang berlangsung dari generasi yang satu ke generasi yang lain (Koesoema A, 2011: 53, dan 312)

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam menyiapkan sumberdaya manusia yang berkarakter dan berkualitas. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan dengan sepenuh hati keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari (RAN Kemendiknas 2010-2014). Pendidikan nilai adalah pendidikan seumur hidup dan pendidikan nilai merupakan pembentukan karakter anak didik (Borrong, 2007: 67).

Ada tiga unsur dalam pendidikan karakter yang bisa dikembangkan yaitu:

- 1) pembentukan pendidikan karakter yang menumbuhkan kesadaran sebagai makhluk dan hamba Tuhan YME
- 2) pendidikan karakter yang terkait dengan keilmuan
- 3) pendidikan karakter yang menumbuhkan rasa cinta dan bangga menjadi orang Indonesia (Kemendikbud, 2011: 3).

Menurut Merryl Goldberg (1999) pendidikan seni amat penting dalam pendidikan, karena memiliki kekuatan dalam pendidikan untuk seni, pendidikan dengan seni dan pendidikan melalui seni. Pendidikan dengan dan melalui seni untuk berbagai bidang ilmu telah terbukti meningkatkan pro-

ses pembelajaran yang menyenangkan sehingga hasil yang diperoleh menjadi lebih optimal. Peran pendidikan seni sebagai media atau wahana di segala jenjang dan jenis bidang ilmu dapat berperan tidak hanya membentuk manusia memiliki sensitivitas, kreativitas estetik, intuitif dan kritis terhadap lingkungannya tetapi juga dapat mengembangkan berbagai potensi dasar mereka dalam belajar untuk mencapai hasil yang optimal (dalam Wardani, C.K., 2011, <http://www.dikbangkes-jatim.com>). Ki Hajar Dewantoro telah menekankan perlunya pendidikan seni karena kehalusan budi anak didik dapat dilatih dan dikembangkan. Dalam proses pembelajaran seni, anak dilatihkan untuk mengaktifkan kerja otak kanan dan kiri secara seimbang. Pendidikan seni memberikan ruang kepada anak untuk belajar dengan cara yang menyenangkan.

F. Metode Penelitian

Penelitian tentang pendidikan karakter berbasis seni budaya ini dilakukan di Kota Malang, Jawa Timur. Dipilihnya Malang sebagai ajang penelitian ini dengan pertimbangan, Kota Malang berpredikat sebagai kota pendidikan dan kota budaya, dan sebagai kota pendidikan dan kota budaya dimungkinkan akan diperoleh sekolah dasar yang berkopetensi pada pendidikan berbasis seni budaya. Pemilihan Sekolah Dasar yang dijadikan obyek penelitian ini atas dasar rekomendasi dari Dinas Pendidikan Kota Malang yang menunjuk empat sekolah sesuai kriteria yang ditentukan oleh Tim Peneliti, yaitu: (1) Satu Sekolah Dasar Negeri yang menonjol di bidang pendidikan seni budaya, (2) Satu Sekolah Dasar Swasta yang menonjol di bidang pendidikan seni budaya, (3) Satu Sekolah Dasar Negeri yang umum, (4) Satu sekolah Dasar Swasta yang umum. Atas dasar kriteria itu direkomendasikan oleh Dinas Pendidikan Kota Malang empat sekolah yang dimaksud yaitu:

- SDN Percobaan I
- SDI Sabilillah
- SDN Purwantara I
- SDK Santo Yusup III

Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara kepada Kepala Sekolah, guru, orang tua siswa, siswa, dan pejabat Dinas Pendidikan

Kota Malang. Metode pengamatan terlibat dilakukan terhadap sekolah, kegiatan yang dilaksanakan sekolah, aktivitas siswa dari mulai sebelum-masuk kelas, masuk kelas, di kelas sampai pulang. Pemotretan juga dilakukan terhadap obyek yang diperlukan. Untuk menjangkau data yang lebih fokus menggunakan metode FGD (*Focus Group Discussion*) dengan pembagian kelas sebagai berikut:

Kelompok Siswa Didik Sekolah Dasar dari 4 sekolah, jumlah 8

Kelompok Kepala Sekolah dan guru dari 4 sekolah, jumlah 8

Kelompok Komite Sekolah dari 4 sekolah, jumlah 8

Pengumpulan data sekunder dilakukan di 4 sekolah, Dinas Pendidikan Kota Malang, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang, dan BPS di Kota Malang.

G. Analisis Data

Analisis data dilakukan sejak selama proses pengumpulan data yang berlangsung selama 19 hari kerja. Selama proses tersebut, peneliti yang terdiri dari 7 (tujuh) orang melakukan pembagian kerja dan diskusi secara intensif melalui tatap muka maupun penggunaan media komunikasi lain seperti telepon, pesan singkat dan surat elektronik. Setelah proses pengumpulan data, analisis dilanjutkan sesuai pembagian kerja yang telah dilakukan. Masing-masing peneliti memfokuskan perhatian dan penulisan pada aspek-aspek tertentu seperti dituangkan dalam outline penulisan. Dalam hal ini penulis melakukan reduksi data melalui klasifikasi-klasifikasi, membangun argumentasi, dan menentukan data dan pustaka pendukung argumentasi, melakukan verifikasi, menentukan temuan pokok, dan membuat kesimpulan serta rekomendasi.

BAB II

SETTING YANG MELINGKUPI SUBSTANSI KAJIAN

Bagian ini menjelaskan aspek-aspek geografi, administrasi, demografi dan kondisi sosial budaya yang bersumber dari data sekunder dan data primer. Sumber data sekunder yang utama di bagian ini diambil dari “Geografis Kota Malang”, (<http://www.malangkota.go.id>) dan “Keadaan Geografi Kota Malang” (<http://malangkota.bps.go.id>), sedangkan gambaran umum tentang kondisi sosial budaya sebagian besar merupakan hasil observasi dan wawancara mendalam.

A. Letak Geografis

Kota Malang merupakan salah satu kotadi Provinsi Jawa Timur. Kota Malang terletak di dataran tinggi, sehingga udaranya cukup sejuk, terletak ± 90 km sebelah selatan Kota Surabaya, yang merupakan ibukota Provinsi Jawa Timur. Kota Malang merupakan salah satu bagian dari 37 daerah tingkat II yang ada di Provinsi Jawa Timur. Kota Malang merupakan kota terbesar kedua di Jawa Timur setelah Surabaya, dan dikenal dengan sebutan Kota Pelajar, karena di kota ini banyak terdapat sekolah dan perguruan tinggi. Selain dikenal dengan sebutan Kota Pelajar, juga dikenal dengan *Paris van East Java*, Kota Wisata, Kota Militer, Kota Sejarah, Kota Apel, dan lain sebagainya.

Secara geografis wilayah Kota Malang berada pada koordinat antara 07046'48" – 08046'42" Lintang Selatan dan 112031'42" – 112048'48" Bujur

Timur, dengan luas wilayah 110.6 km² dengan batas-batas wilayah administratif, sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Singosari dan Kec. Karangploso Kabupaten Malang. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Pakis dan Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Tajinan dan Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang. Sedangkan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Wagir dan Kecamatan Dau Kabupaten Malang. Kota Malang juga dikelilingi oleh beberapa gunung yaitu di sebelah utara dikelilingi Gunung Arjuno, di sebelah timur dikelilingi Gunung Semeru, di sebelah selatan dikelilingi Gunung Kelud, dan di sebelah barat dikelilingi Gunung Kawi dan Gunung Panderman.

Kota Malang berada pada ketinggian antara 440 – 667 meter di atas permukaan air laut. Secara morfologi dikelompokkan menjadi 3 satuan morfologi yaitu, satuan morfologi daratan yang menempati bagian tengah dan selatan, satuan morfologi perbukitan bergelombang menempati bagian timur dan utara, dan satuan morfologi pegunungan menempati wilayah bagian barat, utara dan timur. Karena letaknya yang cukup tinggi, Kota Malang memiliki udara yang sejuk dengan suhu rata-rata berkisar antara 22,7°C - 25,1°C dan kelembaban udara berkisar 79% - 86% serta curah hujan rata-rata 1.883 mm per tahun.

Secara geologi daerahnya disusun oleh batuan hasil kegiatan gunung api yang terdiri dari tufa, tufa pasir, breksi gunung api, anglomerat dan lava. Secara hidrogeologi akumulasi air tanah dicekungan Malang dijumpai pada lapisan akuifer yang dapat dipisahkan menjadi 3 kelompok, yaitu kelompok akuifer dengan kedalaman kurang dari 40 m, kelompok akuifer dengan kedalaman antara 40 – 100 m, dan kelompok akuifer dengan kedalaman antara 100 – 150 m.

Keadaan tanah di wilayah Kota Malang di bagian selatan merupakan dataran tinggi yang cukup luas, cocok untuk industri. Di bagian utara merupakan dataran tinggi yang subur, cocok untuk pertanian. Bagian timur merupakan dataran tinggi dengan keadaan kurang subur, dan bagian barat merupakan dataran tinggi yang sangat luas yang dijadikan daerah pendidikan.

Berdasarkan kuantitas dan kualitas air tanahnya, potensi air tanah di cekungan Malang dikelompokkan menjadi 4 wilayah potensi air tanah yang merupakan daratan, tanah perkebunan, selebihnya merupakan tanah per-

mukiman penduduk perkotaan dan pedesaan. Kota Malang terdiri dari 5 kecamatan yaitu: Kecamatan Kedung Kandang, Klojen, Blimbing, Lowokwaru dan Sukun, serta 57 kelurahan. Dari ke 5 kecamatan yang paling luas wilayahnya yaitu Kecamatan Kedung Kandang yang mencapai 36.89 km² sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel II.1 Luas Wilayah Kota Malang

No.	Kecamatan	Luas Km ²
1	Kedungkandang	36.89
2	Klojen	8.83
3	Blimbing	17.77
4.	Lowokwaru	22.60
5.	Sukun	20.97
Total		110.06

Sumber: Malang dalam Angka, 2011.

Secara keseluruhan luas wilayah kota Malang mencapai 110.06 km, seperti dapat dilihat pada tabel I.1 di atas yang dapat diketahui bahwa dari 5 kecamatan yang ada, Kecamatan Kedungkandang merupakan kecamatan yang paling luas wilayahnya, yang kemudian diikuti oleh Kecamatan Lowokwaru, Kecamatan Blimbing, Kecamatan Sukun, serta Klojen.

B. Adminstrasi Pemerintahan

Lokasi dan struktur pemerintahan Kota Malang terdiri atas: 1 kota administrasi, 5 kecamatan, 2 perwakilan kecamatan, 57 kelurahan, 390 desa, 1.317 dusun, 3.055 rukun warga, 14.526 Rukun Tetangga. Berdasarkan Peraturan Walikota Malang No. 6 tahun 2008 tentang organisasi dan tatakerja dinas daerah yang didasarkan dari salinan No. 2/D 2008 antara lain dinyatakan Organisasi dan Tata Kerja Dinas Daerah yang terkait dengan Dinas Pendidikan Kota Malang yaitu: Dinas kesehatan, Dinas Ketenagakerjaan dan Sosial, Dinas Perhubungan, Dinas Komunikasi dan Informatika, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Dinas Pekerjaan Umum, Dinas Kebersihan dan Pertamanan, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Dinas Koperasi

dan Usaha Kecil Menengah, Dinas Pertanian, Dinas Pendapatan Daerah, Dinas Perumahan, Dinas Kepemudaan dan Olah Raga, serta Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil.

Gambaran ringkas struktur Dinas Pendidikan Kota Malang berdasarkan peraturan Walikota Malang No. 52 Tahun 2008 mengenai uraian tugas pokok, fungsi dan tatakerja Dinas Pendidikan dengan menunjuk pada Bab I ketentuan umum pasal 1 ayat 7 bahwa: Pendidikan Dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah berbentuk Sekolah Dasar, Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Sanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat.

Pasal 1 ayat 8:

Pendidikan menengah adalah pendidikan pada sekolah menengah umum (SMU) disebut juga Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) atau bentuk lain yang sederajat.

Pasal 1 ayat 9:

Pendidikan Luar sekolah adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik memiliki pengetahuan dan ketrampilan khusus sesuai dengan kebutuhan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang diselenggarakan di luar sekolah.

Pasal 1 ayat 10:

Pendidikan Anak Usia Dini adalah pendidikan yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar melalui jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudlatul Atfal (RA) atau bentuk lain yang sederajat, jalur pendidikan non formal berbentuk Kelompok Bermain, Taman Penitipan Anak (TPA) atau bentuk lain yang sederajat, jalur pendidikan non formal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Tupoksi Dinas pendidikan Kota Malang berdasarkan PerWal (Peraturan Walikota) Nomor 52 Tahun 2008 Bab II Pasal 2 dan 3. Pasal 2 berbunyi:

1. Dinas merupakan pelaksana Otonomi Daerah di bidang pendidikan.

2. Dinas dipimpin oleh Kepala Dinas yang dalam melaksanakan tugasnya berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Walikota melalui Sekretaris Daerah.

Sedangkan Pasal 3 berbunyi:

1. Dinas Pendidikan melaksanakan tugas pokok penyusunan dan pelaksanaan kebijakan daerah di bidang pendidikan.
2. (2) Untuk melaksanakan tugas pokok sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Dinas Pendidikan mempunyai fungsi:
 - a. perumusan dan pelaksanaan kebijakan teknis di bidang pendidikan;
 - b. penyusunan dan pelaksanaan Rencana Strategis (Renstra) dan Rencana Kerja (Renja) di bidang pendidikan;
 - c. sosialisasi dan pelaksanaan kurikulum pendidikan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan;
 - d. pengadaan dan pemeliharaan prasarana dan sarana pendidikan usia dini, pendidikan dasar, menengah dan pendidikan nonformal;
 - e. pelaksanaan pembinaan kelembagaan pendidikan usia dini, pendidikan dasar, menengah dan pendidikan nonformal;
 - f. pelaksanaan dan pengawasan kegiatan pendidikan non formal;
 - g. pengawasan pelaksanaan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan non formal;
 - h. pembinaan dan usulan penempatan tenaga fungsional kependidikan;
 - i. pemberian pertimbangan teknis perijinan di bidang pendidikan;
 - j. pemberian dan pencabutan perijinan di bidang pendidikan sesuai kewenangannya;
 - k. pelaksanaan kegiatan bidang pemungutan retribusi;
 - l. pelaksanaan penetapan kalender pendidikan dan jumlah jam belajar efektif setiap tahun bagi pendidikan dasar, menengah dan non formal;
 - m. pelaksanaan fasilitasi akreditasi lembaga pendidikan dan sertifikasi kompetensi tenaga fungsional kependidikan yang profesional;

- n. sosialisasi dan pelaksanaan uji kompetensi siswa, warga belajar dan penilaian hasil belajar secara nasional;
- o. pengkoordinasian, fasilitasi, monitoring dan evaluasi pelaksanaan ujian;
- p. pelaksanaan fasilitasi satuan pendidikan bertaraf internasional dalam penjaminan mutu untuk memenuhi standar nasional pendidikan;
- q. pelaksanaan dan pengawasan kerjasama di bidang pendidikan;
- r. pelaksanaan dan pembinaan olah raga dan kesenian;
- s. pelaksanaan Standar Pelayanan Minimal (SPM);
- t. penyusunan dan pelaksanaan Standar Pelayanan Publik (SPP);
- u. pelaksanaan fasilitasi pengukuran Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) dan/atau pelaksanaan pengumpulan pendapat pelanggan secara periodik yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas layanan;
- v. pengelolaan pengaduan masyarakat di bidang pendidikan;
- w. penyampaian data hasil pembangunan dan informasi lainnya terkait layanan publik secara berkala melalui web site Pemerintah Daerah;
- x. pengelolaan administrasi umum meliputi penyusunan program, ketatalaksanaan, ketatausahaan, keuangan, kepegawaian, rumah tangga, perlengkapan, kehumasan, kepastakaan dan kearsipan;
- y. penyelenggaraan UPT dan jabatan fungsional;
- z. pengevaluasian dan pelaporan pelaksanaan tugas pokok dan fungsi;
- â. pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Walikota sesuai dengan tugas dan fungsinya.

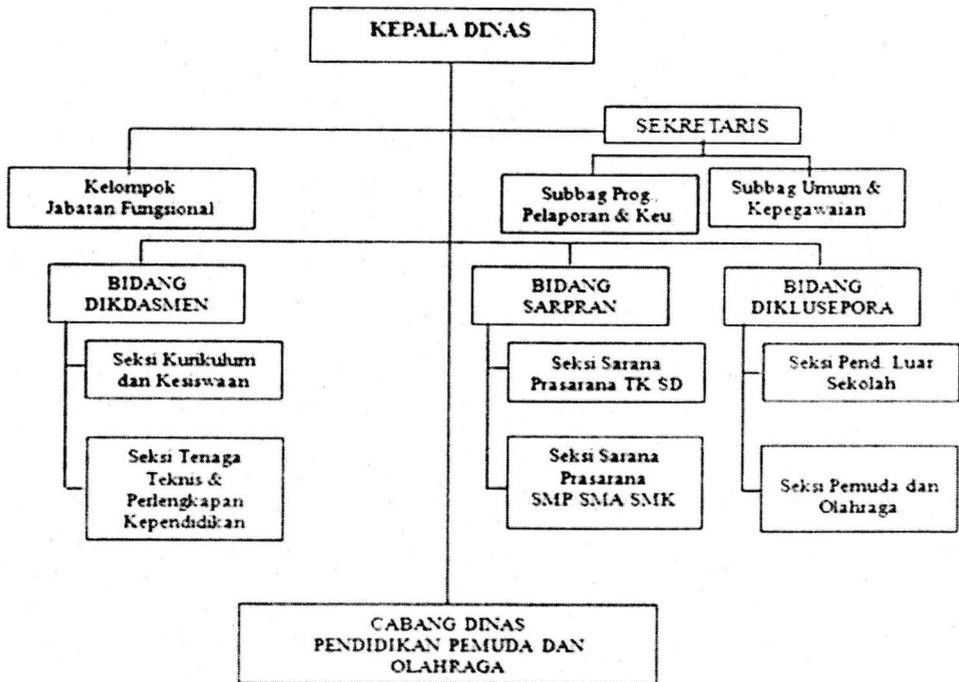
Sedangkan susunan organisasi Dinas Pendidikan Kota Malang terdapat pada Peraturan Walikota Malang Nomor 52 Tahun 2008 Bab III Pasal 4 tentang Susunan Organisasi yang isinya sebagai berikut:

Pasal 4

1. Susunan Organisasi Dinas Pendidikan, terdiri dari:
 - a. Kepala Dinas;

- b. Sekretariat, terdiri dari:
 - 1) Subbagian Penyusunan Program;
 - 2) Subbagian Keuangan;
 - 3) Subbagian Umum.
 - c. Bidang Pendidikan Dasar, terdiri dari:
 - 1) Seksi Kurikulum;
 - 2) Seksi Sarana dan Prasarana;
 - 3) Seksi Pembinaan Kelembagaan.
 - d. Bidang Pendidikan Menengah, terdiri dari:
 - 1) Seksi Pelaksanaan Kurikulum;
 - 2) Seksi Sarana dan Prasarana;
 - 3) Seksi Pembinaan Kelembagaan.
 - e. Bidang Pendidikan Nonformal, terdiri dari:
 - 1) Seksi Kelembagaan;
 - 2) Seksi Kesiswaan;
 - 3) Seksi Pengembangan Minat dan Bakat.
 - f. Bidang Fungsional Kependidikan, terdiri dari:
 - 1) Seksi Fungsional Pendidikan Dasar;
 - 2) Seksi Fungsional Pendidikan Menengah;
 - 3) Seksi Fungsional Non Guru dan Non Formal.
 - g. Unit Pelaksana Teknis (UPT);
 - h. Kelompok Jabatan Fungsional.
2. Sekretariat dipimpin oleh Sekretaris dan Bidang dipimpin oleh Kepala Bidang yang dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Dinas.

Berikut bagan Struktur Organisasi Dinas Pendidikan Kota Malang



Uraian tugas dan fungsi tiap bagian dalam instansi Dinas Pendidikan Kota Malang terdapat pada Peraturan Walikota Malang Nomor 52 Tahun 2008 Bab IV tentang uraian tugas dan fungsi, sedangkan uraian tugas dan fungsi bidang Dikdasmen termuat pada Bagian Ketiga tentang bidang Pendidikan Dasar Pasal 11, 12, 14, dan 15 yang isinya sebagai berikut:

Pasal 11, berbunyi:

1. Bidang Pendidikan Dasar melaksanakan tugas pokok penyelenggaraan pendidikan yang meliputi TK/RA, SD/MI/SDLB dan SMP/MTs serta pendidikan khusus/Pendidikan Luar Biasa (PLB).
2. Untuk melaksanakan tugas pokok sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Bidang Pendidikan Dasar mempunyai fungsi:
 - a. penyusunan rencana dan program kerja tahunan pelaksanaan pendidikan dasar;

- b. pelaksanaan penyusunan kalender pendidikan dan ketentuan jumlah jam belajar efektif setiap tahun bagi pendidikan dasar;
- c. pelaksanaan program kegiatan belajar TK/RA/TKLB dan kurikulum SD/MI/SDLB dan SMP/MTs/SMPLB;
- d. penyusunan dan penetapan program kegiatan belajar TK/RA/TKLB dan kurikulum muatan lokal SD/MI/SDLB dan SMP/MTs/SMPLB;
- e. pelaksanaan pengendalian mutu pendidikan melalui penilaian proses dan hasil belajar pendidikan dasar;
- f. penyusunan rencana, pengadaan, pendistribusian, pendayagunaan dan perawatan sarana dan prasarana pendidikan dasar;
- g. peningkatan dan pengembangan perpustakaan sekolah, laboratorium, sarana dan prasarana pendidikan dasar;
- h. pelaksanaan monitoring dan evaluasi kinerja TK/RA/TKLB, SD/MI/SDLB dan SMP/MTs/SMPLB;
- i. fasilitasi pelaksanaan akreditasi sekolah tingkat pendidikan dasar;
- j. pelaksanaan koordinasi dan rencana kerjasama dengan pihak lain bagi pengembangan pendidikan dasar;
- k. penetapan standar kompetensi siswa pendidikan dasar sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan;
- l. pelaksanaan Standar Pelayanan Minimal (SPM) di bidang Pendidikan Dasar;
- m. pengevaluasian dan pelaporan pelaksanaan tugas pokok dan fungsi;
- n. pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Dinas sesuai dengan tugas dan fungsinya.

Pasal 12 berbunyi:

1. Bidang Pendidikan Dasar, terdiri dari:
 - a. Seksi Kurikulum;
 - b. Seksi Sarana dan Prasarana;
 - c. Seksi Pembinaan Kelembagaan.
2. Masing-masing Seksi dipimpin oleh Kepala Seksi yang dalam melakukan tugas pokok dan fungsinya berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Bidang.

Pasal 13 berbunyi:

1. Seksi Kurikulum melaksanakan tugas pokok pelaksanaan kurikulum pendidikan dasar yang meliputi TK/RA/TKLB, SD/MI/SDLB dan SMP/MTs/SMPLB.
2. Untuk melaksanakan tugas pokok sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Seksi Kurikulum Pendidikan Dasar mempunyai fungsi:
 - a. penyiapan bahan penyusunan kalender pendidikan dan ketentuan jumlah jam belajar efektif setiap tahun bagi pendidikan dasar;
 - b. penyiapan pelaksanaan program kegiatan belajar TK/RA/TKLB dan kurikulum SD/MI/SDLB dan SMP/MTs/SMPLB;
 - c. pengumpulan dan analisa data penetapan program kegiatan belajar TK/RA/TKLB dan kurikulum muatan lokal SD/MI/SDLB dan SMP/MTs/SMPLB;
 - d. pelaksanaan pengendalian mutu pendidikan melalui penilaian proses dan hasil belajar pendidikan dasar;
 - e. pelaksanaan monitoring dan evaluasi kinerja TK/RA/TKLB, SD/MI/SDLB dan SMP/MTs/SMPLB;
 - f. pengevaluasian pelaksanaan kurikulum nasional dan muatan lokal bagi pendidikan dasar;
 - g. pengevaluasian dan pelaporan pelaksanaan tugas pokok dan fungsi;
 - h. pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Bidang sesuai dengan tugas dan fungsinya.

Pasal 14 berbunyi

1. Seksi Sarana dan Prasarana melaksanakan tugas pokok pengelolaan sarana dan prasana pendidikan dasar yang meliputi TK/RA/TKLB, SD/MI/SDLB dan SMP/MTs/SMPLB.
2. Untuk melaksanakan tugas pokok sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Seksi Sarana dan Prasarana Pendidikan Dasar mempunyai fungsi:
 - a. pengumpulan dan pengolahan data sarana dan prasarana pendidikan dasar;
 - b. pelaksanaan analisa kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan dasar;

- c. pelaksanaan pengadaan, pendistribusian dan pemeliharaansarana dan prasarana pendidikan dasar;
- d. pemberian fasilitasi pengadaan sarana dan prasarana bagi pendidikan dasar;
- e. pelaksanaan evaluasi pendayagunaan saranadan prasarana bagi pendidikan dasar;
- f. pelaksanaan pembinaan, peningkatan dan pengembangan perpustakaan dan laboratorium sekolah bagi pendidikan dasar;
- g. pengevaluasian dan pelaporan pelaksanaan tugas pokok dan fungsi;
- h. pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Bidang sesuai dengan tugas dan fungsinya.

Pasal 15 berbunyi

1. Seksi Pembinaan Kelembagaan melaksanakan tugas pokok penyusunan pedoman penyelenggaraan pendidikan dan pembinaan gugus sekolah yang meliputi TK/RA/TKLB, SD/MI/SDLB dan SMP/MTs/SM-PLB.
2. Untuk melaksanakan tugas pokok sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Seksi Pembinaan Kelembagaan mempunyai fungsi:
 - a. penyusunan rencana kegiatan pembinaan kelembagaan pendidikan dasar;
 - b. penyusunanpetunjuk pelaksanaan penerimaan siswa baru dan usaha kesehatan sekolah;
 - c. penyusunan rencana kegiatan kerjasama dengan pihak lain di bidang pendidikan dasar;
 - d. pemantauan dan evaluasi terhadap pelaksanaan kerjasama di bidang pendidikan dasar;
 - e. pengumpulan dan pengolahan data lembaga pendidikan dasar dan kesiswaan;
 - f. pengkoordinasian dan pemberian fasilitasi kegiatan pembinaan kelembagaan pendidikan dasar;
 - g. pembinaan lomba prestasi, gugus sekolah dan akreditasi;
 - h. penyusunanpedoman teknis partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan dasar;

- i. pemeriksaan usul mutasi siswa sesuai dengan ketentuan peraturanperundang-undangan;
- j. pengevaluasian dan pelaporan pelaksanaan tugas pokok dan fungsi;
- k. pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Bidang sesuai dengan tugas dan fungsinya.

Masalah pendidikan seni dan budaya terdapat pada Peraturan Walikota Malang Nomor 52 Tahun 2008 Bab IV Bagian Kelima tentang Bidang Pendidikan Non Fomal yang meliputi kregiatan bidang penguatan kelembagaan, kesiswaan serta pengembangan bakat dan minat, termuat pada pasal 21, 22, 23, 24 dan 25 berikut ini:

Pasal21 berbunyi:

1. Bidang Pendidikan Non Formal melaksanakan tugas pokok penyelenggaraan pendidikan non formal yang meliputi kegiatan bidang penguatan kelembagaan, kesiswaan serta pengembangan bakat dan minat.
2. Untuk melaksanakan tugas pokok sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Bidang Pendidikan Non Formal mempunyai fungsi:
 - a. penyusunan rencana dan program kerja tahunan Pendidikan Non Formal yang meliputi kegiatan bidang penguatan kelembagaan, kesiswaan serta pengembangan bakat dan minat;
 - b. pelaksanaan pembinaan dan pengembangan Pendidikan Non Formal yang meliputibidang penguatan kelembagaan, kesiswaan serta pengembangan bakat dan minat;
 - c. pelaksanaan kalenderpendidikan dan ketentuan jumlah jam belajar efektif setiap tahun bagi Pendidikan Non Formal yang meliputi kegiatan bidang penguatan kelembagaan, kesiswaan serta pengembangan bakat dan minat;
 - d. penyusunan dan pelaksanaan program kegiatan belajar dan kurikulum Pendidikan Non Formal;
 - e. penyusunan petunjuk teknis penyelenggaraan kegiatan Pendidikan Non Formal;
 - f. pelaksanaan pendataan dan pengelolaan data Pendidikan Non formal;

- g. penyelenggaraan program Pendidikan Non Formal;
- h. fasilitasi penilaian hasil belajar Pendidikan Non Formal;
- i. penyusunan rencana, pengadaan, pendistribusian, pendayagunaan dan perawatan sarana dan prasarana Pendidikan Non Formal;
- j. pembinaan dan pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini, Kelompok Bermain dan sejenisnya;
- k. pemrosesan pemberian pertimbangan teknis kelayakan kegiatan untuk pendirian lembaga pendidikan Non Formal dan penyiapan pelaksanaan akreditasinya;
- l. pelaksanaan Standar Pelayanan Minimal (SPM) di bidang Pendidikan Non Formal;
- m. pelaksanaan monitoring dan evaluasi penyelenggaraan Pendidikan Non Formal;
- n. pengevaluasian dan pelaporan pelaksanaan tugas pokok dan fungsi;
- o. pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Dinas sesuai dengan tugas dan fungsinya.

Pasal 22

1. Bidang Pendidikan Non Formal, terdiri dari:
 - a. Seksi Kelembagaan;
 - b. Seksi Kesiswaan;
 - c. Seksi Pengembangan Minat dan Bakat.
2. Masing-masing Seksi dipimpin oleh Kepala Seksi yang dalam melakukan tugas pokok dan fungsinya berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Bidang.

Pasal 23

1. Seksi Kelembagaan melaksanakan tugas pokok penyusunan pedoman dan petunjuk teknis penanganan kegiatan pendidikan non formal dan penyelenggaraan Lembaga Pendidikan Non Formal.
2. Untuk melaksanakan tugas pokok sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Seksi Kelembagaan mempunyai fungsi:

- a. pengumpulan dan pengolahan data lembaga pendidikan non formal;
- b. penyusunan rencana kegiatan pengembangan kelembagaan pendidikan non formal;
- c. penyusunan kriteria dan standarisasi lembaga pendidikan non formal;
- d. penyelenggaraan kegiatan pengembangan lembaga non formal;
- e. pengkoordinasian dan pemberian fasilitasi kegiatan pengembangan lembaga non formal;
- f. pemberian fasilitasi program kerjasama dengan pihak lain dalam rangka peningkatan pelaksanaan penuntasan wajib belajar;
- g. pelaksanaan evaluasi hasil belajar kegiatan kelompok belajar;
- h. pelaksanaan fasilitasi sarana dan prasarana penunjang kegiatan kelompok belajar;
- i. pelaksanaan pendataan dan inventarisasi Lembaga Pendidikan Non Formal;
- j. penyiapan bahan pemberian pertimbangan teknis ijin pendirian lembaga Pendidikan Non Formal;
- k. pelaksanaan pembinaan dan pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini, Kelompok Bermain dan sejenisnya;
- l. pembinaan dan pengembangan Pendidikan Kesetaraan;
- m. pelaksanaan kerja sama dengan instansi pemerintah dan organisasi yang menyelenggarakan kegiatan pembinaan dan pengembangan Pendidikan Kesetaraan;
- n. menyusun rencana dan program kerja lembaga pendidikan anak usia dini dan pendidikan masyarakat sebagai pedoman pelaksanaan tugas;
- o. membantu menetapkan kebijakan pelaksanaan pengelolaan penyelenggaraan kegiatan pendidikan anak usia dini dan pendidikan masyarakat;
- p. penyaluran bantuan/subsidi dan pemantauan pemanfaatannya untuk penuntasan wajib belajar;
- q. penyiapan pedoman pelaksanaan kurikulum nasional dan muatan lokal, sertamelakukan pengawasan dan pengendalian Lembaga Pendidikan Non Formal;

- r. pemberdayaan pendidikan non formal;
- s. pengevaluasian dan pelaporan pelaksanaan tugas pokok dan fungsi;
- t. pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Bidang sesuai dengan tugas dan fungsinya.

Pasal 24 berbunyi:

1. Seksi Kesiswaan melaksanakan tugas pokok pembinaan kegiatan kepramukaan, Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), kesenian sekolah, olah raga siswa dan kegiatan ekstralainnya serta pemberdayaan organisasinya di lingkup pendidikan dasar dan menengah.
2. Untuk melaksanakan tugas pokok sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Seksi Kesiswaan mempunyai fungsi:
 - a. pelaksanaan penyusunan petunjuk pelaksanaan kegiatan kepramukaan, UKS, kesenian sekolah, olah raga siswa dan kegiatan ekstra lainnya;
 - b. pelaksanaan pembinaan kegiatan kepramukaan dan UKS, kesenian sekolah, olah raga siswa dan kegiatan ekstra lainnya;
 - c. penyaluran bantuan/subsidi sarana dan prasarana penunjang kegiatan kepramukaan, UKS, kesenian sekolah, olah raga siswa dan kegiatan ekstra lainnya;
 - d. pelaksanaan pemberdayaan organisasi dan kegiatan kepramukaan, UKS, kesenian sekolah, olah raga siswa dan kegiatan ekstra lainnya;
 - e. peningkatan kerjasama dengan pihak lain dalam rangka pengembangan di bidang kepramukaan, UKS, kesenian sekolah, olah raga siswa dan kegiatan ekstra lainnya;
 - f. pelaksanaan pengembangan siswa berprestasi di bidang olah raga dan kesenian;
 - g. pengevaluasian dan pelaporan pelaksanaan tugas pokok dan fungsi;
 - h. pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Bidang sesuai tugas dan fungsinya.

Pasal 25

1. Seksi Pengembangan Minat dan Bakat melaksanakan tugas pokok pembinaan dan fasilitasi minat dan bakat peserta didik sesuai peraturan perundang-undangan.
2. Untuk melaksanakan tugas pokok sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Seksi Pengembangan Minat dan Bakat mempunyai fungsi:
 - a. pendataan dan inventarisasi pengembangan minat dan bakat;
 - b. penghimpunan, pengolahan dan pemeliharaan data kegiatan pengembangan minat dan bakat;
 - c. pembinaan minat dan bakat peserta didik;
 - d. pelaksanaan kerjasama dengan instansi/perusahaan untuk penyaluran tenaga terlatih hasil kejar paket atau penuntasan wajib belajar;
 - e. pemberian fasilitasi program kerjasama dengan pihak lain dalam rangka pengembangan minat dan bakat;
 - f. monitoring dan evaluasi kegiatan minat dan bakat;
 - g. pelaksanaan fasilitasi sarana dan prasarana penunjang kegiatan pengembangan minat dan bakat;
 - h. pengevaluasian dan pelaporan pelaksanaan tugas pokok dan fungsi;
 - i. pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Bidang sesuai tugas dan fungsinya.

C. Demografi

Berdasarkan data statistik dapat diketahui jumlah penduduk yang ada di kota Malang, menurut jenis kelamin. Jumlah penduduk Kota Malang berdasar jenis kelamin itu tersebar di lima kecamatan yaitu Kecamatan Kedungkandang, Sukun, Blimbing, Lowakweru dan Klojen. Pada tabel II.2, dapat diketahui dengan jelas penduduk yang ada di Kota Malang.

Menurut data yang ada dapat diketahui bahwa perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dan perempuan lebih banyak jumlah perempuan. Jumlah penduduk laki-laki ada 403.958 sedang jumlah penduduk perempuan 415.553. artinya jumlah perempuan lebih banyak dibanding laki-laki dengan selisih 11.000 jiwa. Untuk jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan yang dihitung melalui persentase penduduk usia 10 tahun ke atas menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan melalui tabel II.3:

Tabel II.2 Penduduk Kota Malang berdasarkan Jenis Kelamin

Kecamatan	Penduduk			Sex ratio
	Laki-Laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan	
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]
KEDUNGKANDANG	86,820	87,607	174,427	99
SUKUN	90,069	91,201	181,270	99
KLOJEN	50,322	55,695	106,017	90
BLIMBING	85,125	86,845	171,970	98
LOWOKWARU	91,622	94,396	186,018	97
KOTA MALANG	403,958	415,744	819,702	97

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Malang, 2011

Berdasarkan tabel II.3 menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang tidak tamat SD laki-laki (11,60), sedang perempuan yang tidak tamat SD mencapai (17,29). Kemudian yang tamat SD laki-laki (21,23) dan perempuan yang tamat SD mencapai (24,48). Bagi mereka yang tamat SMP laki-laki mencapai (18,53), perempuan mencapai (18,53). Kemudian yang tamat SMU / MA laki-laki mencapai (24,67), perempuan mencapai (20,85). Untuk yang lulus SMK mencapai (10,87), perempuan (7,44). Sedang bagi mereka yang tamat perguruan tinggi untuk laki-laki mencapai (13,08), perempuan mencapai (11,41). Dengan demikian maka dari tabel I.2 dapat diambil kesimpulan bahwa jumlah penduduk yang tidak tamat SD banyak didominasi perempuan yaitu mencapai (17,29), yang tamat SD banyak didominasi oleh laki-laki yang mencapai (21,23) sedang untuk perempuan yang tidak lulus SD mencapai (24,48). Pada dasarnya jenjang pendidikan baik di SD sampai perguruan tinggi banyak dimiliki oleh kaum laki-laki (lihat tabel I.2).

Penduduk Kota Malang terdiri dari beberapa agama yang berbeda sehingga dengan pertumbuhan 3,9% per tahun. Sebagian besar adalah

Tabel II.3. Presentase penduduk usia 10 tahun ke atas

Tingkat Pendidikan <i>Education Level</i>	Laki-Laki <i>Male</i>	Perempuan <i>Female</i>	Jumlah <i>Total</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Tidak/ Belum Tamat SD/MI <i>No/Not Graduated Elementary School</i>	19.53	20.10	21.21
SD/MI/Elementary School	22.24	22.19	23.77
SMP/MTs/SMPK/ Junior High School	17.08	16.88	18.17
SMU/MA /Senior High School	18.13	21.15	21.02
SMK/ Vocational School-Senior High School Level	9.89	6.61	8.83
Diploma I/II / Diploma I, II	0.88	0.87	0.47
Diploma III/ Diploma III	1.23	1.22	0.65
D IV/ S1/ Diploma IV/ S1	9.11	9.05	4.86
S2/ S3	1.93	1.91	1.03
Jumlah / Total	100.00	100.00	100.00

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional 2010. BPS Kota Malang

Source : National of Social Economic Survey 2010, Statistics of Malang

suku Jawa serta sejumlah suku-suku minoritas seperti Madura, Arab, dan Tionghoa. Agama mayoritas adalah Islam diikuti dengan Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha dan Konghuchu. Bangunan tempat ibadah banyak yang telah berdiri semenjak zaman kolonial antara lain Masjid Jami (Masjid Agung), Gereja Hati Kudus Yesus, Gereja Katedral Ijen (Santa Perawan Maria dari Gunung Karmel), Klenteng di kota Lama serta Candi Badut di Kecamatan Sukun dan Pura di puncak Buring. Malang juga menjadi pusat pendidikan ke-Agamaan dengan banyaknya Pesantren yang

ada di Kota Malang, misal Pesantren yang terkenal ialah Ponpes Al Hikam pimpinan KH. Hasyim Musadi dan adanya pusat pendidikan Kristen berupa Seminari Alkitab Asia Tenggara. Kota Malang dikenal dengan adanya pluralisme agama, hampir semua agama yang ada di dunia tumbuh dan berkembang, agama Islam merupakan Warisan dari Walisongo, Kristen dan Katolik merupakan warisan dari kolonial Belanda dan beberapa agama lainnya seperti Konghuchu dan Budha. Akan tetapi sebagian penduduk Kota Malang memeluk agama Islam kemudian Kristen dilanjutkan Katolik lalu agama sebagian kecilnya adalah Konghuchu dan Budha.

Tabel II.4 Penduduk Kota Malang berdasarkan agama

Kecamatan <i>District</i>	A G A M A Religion					
	Islam <i>Moulslem</i>	Kristen <i>Protestant</i>	Katolik <i>Chatolic</i>	Hindu <i>Hindu</i>	Budha <i>Budhist</i>	Lain-lain <i>Others</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
010 Kedungkandan	152.228	7.206	3.231	579	331	74
020 S u k u n	156.726	8.087	8.988	3.515	2.615	-
030 Klojen	115.682	9.962	7.139	901	1.525	54
040 Blimbing	133.788	19.464	15.307	1.690	1.585	65
050 Lowokwaru	152.219	7.417	7.108	801	1.114	-
Jumlah Total	710.643	52.136	41.773	7.486	7.170	193

Sumber : Kantor Departemen Agama Kota Malang

Source : Religion Departement Office Malang

Komposisi penduduk Kota Malang berasal dari etnis Jawa dan Madura, disamping penduduk asli, penduduk yang tidak menetap di Kota Malang semakin meningkat, seiring dengan pertumbuhan Kota Malang sebagai Kota Pendidikan, pariwisata dan industri. Kondisi dan situasi itu mengakibatkan meningkatnya urbanisasi baik dari golongan pedagang, pekerja, pelajar atau mahasiswa. Untuk golongan pedagang dan pekerja sebagian berasal dari kota sekitar Malang. Sedangkan untuk kalangan pelajar dan mahasiswa, disamping dari Kota Malang, juga banyak berasal dari luar Jawa maupun luar negeri. Sedangkan jumlah penduduk menurut agama di tiap kecamatan dapat dilihat dari Tabel II.4.

Berdasarkan sumber yang tersedia, agama Islam merupakan agama mayoritas berjumlah 710.643, diikuti Kristen mencapai 52.136, Katolik 41.773, Hindu 7.846, Budha 7.170 dan terakhir lain-lain mencapai 193. dengan demikian dari kelima kecamatan itu Islam tetap merupakan agama mayoritas di Kecamatan ataupun di Kota Malang.

Mengenai penduduk usia 10 tahun ke atas yang bekerja menurut lapangan usaha utama dan dapat diuraikan sebagai berikut. Penduduk yang bekerja pada pertanian ada 13.069 (3,33 %), pada bidang pertambangan dan penggalian ada 957 (0,24 %), industri 65.982 (16,80 %), pada bidang listrik dan gas 2.250 (0,65 %). Kemudian pada bidang konstruksi 33.788 (8,60 %), perdagangan 118.257 (30,11 %), pada bidang hotel dan restoran 16.256 (4,14 %). Angkutan dan komunikasi 24.863 (6,33 %), bidang keuangan 11.156 (2,84 %), pada bidang jasa 110.365 (25,81 %), sedang yang bekerja lain diluar yang sudah ada 4.463 (1,14 %).

Tabel II.5. Penduduk usia 10 tahun keatas yang bekerja

Lapangan Usaha Utama <i>Main Industry</i>	Jumlah Tenaga Kerja <i>Man Power</i>	Persentase <i>Percentage</i>
(1)	(2)	(3)
1. Pertanian/ <i>Agricultural</i>	13.069	3.33
2. Pertambangan & Penggalian/ <i>Mining</i>	957	0.24
3. Industri/ <i>Industry</i>	65.982	16.80

4. Listrik Gas & Air/ <i>Electricity Natural Gas and Water Supply</i>	2.550	0.65
5. Konstruksi/ <i>Construction</i>	33.788	8.60
6. Perdagangan/ <i>Trade</i>	118.257	30.11
7. Hotel dan Restaurant/ <i>Hotels and Restaurant</i>	16.256	4.14
8. Angkutan dan Komunikasi <i>Transport and Communication</i>	24.863	6.33
9. Keuangan/ <i>Finance</i>	11.156	2.84
10. Jasa-jasa/ <i>Services</i>	101.365	25.81
11. Lainnya/ <i>Others</i>	4.463	1.14
Jumlah/ Total	392.706	100.00

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional 2010, BPS Kota Malang
 Source : *National of Social Economic Survey 2010, Statistics of Malang*

D. Kondisi Sosial Budaya: Gambaran Kualitatif Kota Malang

Kota Malang adalah sebuah kota di Jawa Timur yang cukup terkenal dalam dunia pariwisata, kebudayaan dan pendidikan. Masih banyak bangunan dengan arsitektur peninggalan Belanda di kota ini. ini menjadi salah satu daya tarik wisata di kota Malang, selain kota Batu, salah satu wilayah yang masuk dalam wilayah Malang Raya. Selain arsitektur, Malang juga masih banyak memiliki pohon perindang sehingga hawa kota ini masih terasa lebih sejuk meskipun mengalami peningkatan suhu. Malang juga terkenal sebagai kota pendidikan dan budaya di Jawa Timur karena banyaknya fasilitas pendidikan dan beragamnya seni budayadi kota ini. Sarana pendidikan di kota Malang dapat ditemui di sekitar jalan bandung dan jalan veteran. Sepanjang jalan ini dapat ditemui beberapa sekolah dasar dan sekolah menengah atas juga beberapa perguruan tinggi terkenal

seperti Universitas Brawijaya, Universitas Malang, dan sebagainya. Selain perguruan tinggi yang sudah banyak dikenal diluar malang, cukup banyak juga sekolah-sekolah tinggi kecil yang berdiri di kota ini.

Kota Malang memiliki sebuah lambang dan motto kota¹. Lambang kota Malang adalah



Lambang tersebut bertuliskan motto kota Malang, yaitu “Malang Kucewara” yang memiliki arti Tuhan menghancurkan yang bathil, menegakkan yang benar. Selain motto ini Malang juga memiliki beberapa slogan seperti “Malang Kota Bunga” dan “Tri Bina Cita Kota Malang”. Kedua slogan ini sebenarnya merupakan cita-cita masyarakat dan pemerintah kota Malang, slogan pertama menunjukkan keinginan supaya kota Malang menjadi kota setiap sudutnya dipenuhi dengan bunga-bunga. Sedangkan yang kedua menggambarkan cita-cita Malang bisa menjadi kota Pendidikan, kota Pariwisata dan kota Industri. Malang kota bunga sudah dapat dilihat hasilnya sekarang ini, di berbagai sudut kota terdapat berbagai macam tanaman perindang dan juga beberapa tanaman hias. Bisa dikatakan cita-cita warga Malang untuk membuat kotanya indah dan asri sudah terpenuhi. Slogan Malang kota bunga dapat terlihat di suatu bagian jalan S.Parman, dan dibawah slogan tersebut ada himbuan untuk menajaga kebersihan kota.

¹ Sumber http://www.malangkota.go.id/mlg_halaman.php?id=1606075#ixzz2Cwjhb7Dw



*Gambar 1 Suasana alun-alun kota Malang
Sumber: Dok Tim*

Kota Malang memiliki sebuah simbol yang merupakan sebuah bangunan yang terletak di depan kantor walikota Malang. Bangunan tersebut adalah sebuah taman kota berbentuk lingkaran dan terdapat sebuah tugu ditengahnya. Tugu inilah yang menjadi lambang khas kota Malang. Pemerintah kota Malang tampaknya memberi perhatian yang besar terhadap kelestarian lingkungan kota Malang. Terlihat dalam upaya mereka menjaga kerindangan pohon-pohon yang tersebar di seluruh penjuru kota Malang. Menurut informasi dari seorang kepala sekolah, pemerintah kota Malang memiliki kebijakan melarang penebangan pohon. Hal ini dapat dilihat sebagai sebuah upaya untuk menjaga kelestarian kota Malang. Selain pohon-pohon perindang pemerintah kota Malang juga menetapkan *car free day* atau hari bebas kendaraan bermotor setiap Minggu pagi di beberapa jalan utama kota, seperti jalan Ijen. Bahkan dibawah tanda nama jalan dapat ditemukan tanda yang menginformasikan bahwa jalan tersebut akan ditutup bagi kendaraan bermotor setiap minggu pagi, sejak pukul 06.00 sampai 09.30.

Untuk memeriahkan hari bebas kendaraan bermotor ini diselenggarakan juga sebuah event mingguan *car free day* dan sebuah pusat perbelanjaan yang mengambil lokasi di sebelah stadion Gajayana, kota Malang,



*Gambar 2 Bundaran Tugu Kota Malang yang menjadi ikon
Sumber: Dok Tim*

tepatnya di sepanjang jalan Semeru. Kegiatan ini diisi dengan panggung hiburan, sedangkan pusat perbelanjaan tersebut merupakan sebuah “pasar kaget” yang hanya ada setiap hari Minggu pagi pukul 06.00 sampai 12.00. pasar kaget ini bernama Pasar Minggu, setelah jam 12.00 jalan akan dibuka kembali sehingga berfungsi seperti biasa.



*Gambar 3 Jalan Veteran Kota Malang, tampak dari
Kantor Dinas Pendidikan Kota Malang
Sumber: Dok Tim*

Malang memiliki beberapa pusat perbelanjaan atau mal. Bahkan se-pertinya mal menjadi salah satu tempat untuk menghabiskan waktu bagi para pemuda pemudi Malang. Ada beberapa mal besar yang terlihat ramai dikunjungi penduduk kota Malang, yaitu MATOS (Malang Town Square), MOG (Mal Olympic Garden) dan mal yang ada di kawasan alun-alun kota bernama Mal Alun-Alun, serta Dieng Square yang merupakan mal IT atau pusat perbelanjaan yang menyediakan berbagai macam barang elektronik. MATOS terletak di kawasan kampus dan sekolah-sekolah di seberang ja-lan Veteran kota Malang. Sehingga pengunjungnya lebih banyak pemuda pemudi dan remaja di kota Malang.

Malang juga mempunyai fasilitas dan kegiatan seni budaya seperti di-dokumentasikan berikut ini.

E. Gambaran Umum Fasilitas dan Kegiatan Seni Budaya

Data Perkembangan Komunitas Seni Budaya di Kota Malang (2010-2011)

Tabel II.6 Daftar sanggar seni budaya di Kota Malang

No.	Jenis Sanggar	Jumlah	
		2010	2011
1.	Orkes melayu	30	30
2.	Wayang Orang	3	3
3.	Wayang Kulit	1	-
4.	Campursari	11	7
5.	Ketoprak/Ludruk		
6.	Qosidah	3	4
7.	Kuda Lumping	39	40
8.	Perfilman	1	18
9.	Kentrung	1	-
10	Tari/Sanggar	18	21
11.	Pencak Silat	3	-

12.	Hadroh/Terbang Jidor	1	-
13.	Topeng Monyet	1	-
14.	Grup Band	-	4

Sumber: hasil kompilasi informasi dari Dinas Pendidikan, 2012

Ada beragam kesenian tradisonal yang menonjol di Kota Malang, diantaranya adalah tari Besakalan, tari Bedayan Malang, tari Grebeg Wiratama, dan tari Topeng Malangan. Berikut ini adalah deskripsi dan visualisasi tari-tari tersebut yang diunduh dari www.malangkota.go.id



Gambar 4 Tari Besakalan

Sumber: http://www.malangkota.go.id/mlg_detail.php?own=seni&id=35#ixzz2EF95qel6

Merupakan tarian ucapan “Selamat Datang”, tarian khas Kota Malang yang dipakai dalam upacara penyambutan tamu yang datang berkunjung ke Kota Malang Besakalan sendiri berasal dari kata “bakalan” yang artinya pertama atau dasar dari segala bentuk penghargaan terhadap tamu atau orang asing yang muncul secara spontan.

Penggambaran sifat dan sikap keterbukaan Masyarakat Kota Malang, yang diungkapkan penuh kesederhanaan dan lugas. Membuka diri,

khususnya dalam menerima tamu merupakan ritus tersendiri. Menghargai dan menghormati serta melayani tamu adalah bagian cukup penting dalam hubungan bermasyarakat. Hal tersebut dilandasi pemahaman bahwa tamu adalah raja dan pasti membawa berkah.



Gambar 5 Tari Bedayan Malang

Sumber: http://www.malangkota.go.id/mlg_detail.php?own=seni&id=35#ixzz2EF95qel6



Gambar 6 Tari Grebeg Wiratama

Sumber: http://www.malangkota.go.id/mlg_detail.php?own=seni&id=35#ixzz2EF95qel6

Tari ini menggambarkan semangat dan keberwiraan prajurit yang berangkat perang, disamping itu sifat manusia yang terkadang humoris dan “ngglece” tergambar pula dalam tarian ini.



Gambar 7 Tari Topeng Malangan

Sumber: http://www.malangkota.go.id/mlg_detail.php?own=seni&id=35#ixzz2EF95qel6

Kesenian Tari Topeng Malangan ini adalah hasil dari perpaduan antara budaya Jawa Tengahan, Jawa Kulonan dan Jawa Timuran (Blambangan dan Osing), sehingga gerakan dari Tari Topeng Malangan ini mengandung unsur kekayaan dinamis dan musik dari etnik Jawa, Madura dan Bali. Tari Topeng Malangan ini merupakan perlambang bagi sifat manusia, karenanya banyak model topeng yang menggambarkan situasi yang berbeda, menangis, tertawa, sedih, malu dan sebagainya.

Data yang tersaji hanya dua tahun, sejak tahun 2010 dikarenakan pada tahun itu kantor Dikbud pindah ke Kantor Bersama. Sehingga arsip-arsip banyak yang tidap tertata dan tersedia akibat manajemen kearsipan kurang sistematis dan terjaga.

Visi kota Malang adalah “Terwujudnya Kota Malang Sebagai Kota Pendidikan yang Berkualitas, Kota Sehat dan Ramah Lingkungan, Kota Pariwisata yang Berbudaya, Menuju Masyarakat yang Maju dan Mandiri.”

F. Sebuah Pengamatan Tentang Persoalan Sosial Budaya Terkait Anak dan Remaja di Kota Malang

Kota Malang dikenal sebagai Kota Pendidikan. Fasilitas yang mencakup sarana dan prasarana pendidikan di Kota Malang cukup memadai. Di sana terdapat empat perguruan tinggi negeri yaitu Universitas Brawijaya, Universitas Negeri Malang, Universitas Islam Negeri Malang, dan Politeknik Negeri Malang. Selain keempat perguruan tinggi negeri tersebut, Kota Malang juga memiliki puluhan universitas swasta dengan mutu yang bersaing. Selain perguruan tinggi, ada beberapa sekolah menengah atas yang namanya sudah terkenal hingga tingkat nasional bahkan internasional. Beberapa di antaranya bahkan telah ditetapkan sebagai Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional, dipelopori oleh SMA Negeri 3 Kota Malang, selanjutnya diikuti oleh SMA Negeri 1, 4, 5, 8, 10 Malang dan SMA Katolik St. Albertus Malang (SMA Dempo). Kota Malang juga memiliki reputasi yang cukup baik sebagai pengembang mutu dan tingkat pendidikan. Dari data BPS Kota Malang tahun 2010, rata-rata Angka Partisipasi Murni (APM), untuk jenjang SD/MI sebesar 99,13%, pada jenjang SMP/MTs sebesar 76,66%, sedangkan pada jenjang SMA/MA sebesar 38,95%. Jumlah tersebut ternyata lebih tinggi dibanding kota-kota lain di Jawa Timur.

Meskipun dikenal sebagai Kota Pendidikan, Kota Malang lantas tak lepas dari berbagai permasalahan yang biasa muncul di kota-kota besar. Salah satu permasalahan di Kota Malang yang cukup menarik perhatian masyarakat banyak adalah kenakalan anak dan remaja. Meskipun kasusnya tidak sebanyak di kota-kota besar lain seperti Jakarta, Bandung dan Surabaya, namun masalah kenakalan anak dan remaja kini telah menjadi permasalahan serius karena seringkali menjurus ke arah kriminalitas.

Kasus-kasus kenakalan anak dan remaja, bahkan yang sudah sampai pada tahap tindak kriminalitas telah banyak termuat di koran-koran regional dan nasional. Seperti kisah seorang anak SD yang memimpin sekelompok temannya untuk menjarah toko baju milik Muslimin (29) di Kompleks Ruko Pasar Tlogowaru, Kedung Kandang, Malang. Kasat Reskrim Polresta Malang AKP Kusworo Wibowo mengaku kesulitan untuk menimbang kasus tersebut. "Mereka anak-anak di bawah umur, tapi kejahatannya sudah seperti profesional. Buktinya terpikir bawa linggis untuk menjebol dinding toko," kata Kusworo. Apalagi, kata Kusworo, Musli-

min selalu pemilik toko melaporkan kerugian yang dialaminya mencapai Rp 25 juta. (lihat *Kompas*, 6 Februari 2009).

Selain kasus-kasus pencurian, banyak juga kasus yang melibatkan geng-geng remaja Kota Malang. Dari catatan *Kompas*, sebelum slogan Arema (Arek Malang) lahir, sebagian kawula muda Kota Malang tersekat dalam pelbagai geng. Misalnya, Argom (Armada Gombal), Prem (Persatuan Residivis Malang), Saga (Sumbersari Anak Ganas), Van Halen (Vederasi Anak Nakal Halangan Enteng), Arpanja (Arek Panjaitan), Arnak (Armada Nakal), Anker (Anak Keras), SAS (Sarang Anak Setan), Aregrek (Arek Gang Gereja Kayutangan), Ermera. Kegiatan geng-geng tersebut cenderung merujuk pada hal-hal negatif. Mereka senang melakukan *kubam* (mabuk-mabukan), *ngisruh* (membuat kerusuhan), *nggelek* (narkoba), tawuran, dan melakukan tindak kriminalitas tertentu. (lihat *Kompas*, 24 Agustus 2011).

Kasus yang sering muncul justru hadir dari ranah seks bebas dan kegiatan mesum di kalangan remaja. Sebagai contoh, menjelang pengumuman kelulusan siswa SMA/SMK/MA, pembelian kondom di beberapa apotek di Kota Malang meningkat. Mayoritas pembelinya adalah anak muda. Menurut seorang pemilik apotek di Kota Malang, yang enggan disebutkan namanya, sejak sehari sebelum pengumuman kelulusan, sudah banyak anak muda yang membeli kondom di apoteknya. "Kebiasaan ini terjadi hampir setiap menjelang kelulusan," katanya. Sementara itu, menurut pengakuan salah seorang siswa di sebuah SMKN di Kota Malang, Recky, beberapa siswa memang merayakan kelulusan dengan berhubungan intim bersama pacarnya. "Yang saya tahu, memang ada beberapa siswa yang melampiaskan kegembiraannya karena lulus dengan cara itu." Menurut Recky, lokasi favorit untuk merayakan kelulusan adalah di Kota Batu karena di kota wisata tersebut banyak vila. "Tapi biasanya mereka melakukan dengan pacarnya sendiri," katanya. (lihat *Kompas*, 17 Mei 2011).

Sementara itu, kegiatan mesum banyak dilakukan anak-anak muda di tempat-tempat umum yang sepi malam hari, seperti taman dan stadion. Bukan sekedar kegiatan mesum, masalah tersebut seringkali berkembang menjadi tindak kriminalitas. Selama ini banyak kasus kejahatan yang kerap menimpa pasangan muda-mudi yang tengah berpacaran. Kasus itu antara lain dirampas ponselnya, uangnya, sampai sepeda motornya. Bahkan, belum lama ini sepasang muda-mudi asal Blitar yang sedang berbuat

tak senonoh di stadion malam hari, dirampas sepeda motornya. Itu karena pelakunya menakut-nakuti akan mengadukan ke orangtuanya kalau anaknya tengah bermesraan. Karena takut, mereka menurut ketika sepeda motornya diminta dua pria yang mengaku satpam stadion. (lihat *Kompas*, 17 Januari 2011).

Setelah melihat kasus-kasus kenakalan (kriminalitas) remaja di atas, menjadi menarik untuk mengamati kegiatan anak-anak SD dalam konteks kenakalan anak dan remaja di Kota Malang. Di pusat-pusat Kota Malang yang dipenuhi oleh sekolah-sekolah dasar favorit, memang sulit untuk menemukan anak-anak yang pergi bermain, nongkrong, dan melakukan kegiatan-kegiatan yang belum pantas dilakukan oleh anak-anak SD. Namun, jika kita lebih jauh berjalan ke daerah pinggiran kota, kebanyakan daerah kumuh, dengan fasilitas sekolah dasar seadanya, maka akan banyak kita temui anak-anak SD yang bermain di stasiun, pasar, dan terminal bersama teman-teman mereka. Seragam mereka lusuh, bicara mereka kasar, dan beberapa diantaranya merokok. Bahkan beberapa orang mengungkapkan bahwa anak-anak SD di daerah tertentu seringkali minum-minum (mabuk) dengan orang-orang dewasa di pasar. Selain merokok dan mabuk, tak jarang anak-anak SD “pinggiran” itu berkelahi dengan temannya, mencuri, dan merusak fasilitas umum.

Gambaran tersebut sekaligus memperlihatkan bahwa lingkungan tempat tinggal dan sekolah sangat mempengaruhi perilaku anak. Anak-anak yang tinggal di lingkungan yang kondusif dan bersekolah di sekolah dasar berkualitas cenderung memiliki perilaku dan kebiasaan yang baik. Sementara anak yang tinggal di lingkungan tempat tinggal yang kurang baik dan bersekolah di sekolah “pinggiran” pula, akan banyak melakukan kegiatan-kegiatan negatif bahkan kearah tindak kriminalitas pula.

BAB III

ANALISIS PEDOMAN PENYELENGGARAAN, PRAKTEK DAN MANFAAT PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR

A. Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Pedoman penyelenggaraan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar, tidak lain adalah Surat Edaran Menteri Pendidikan Nasional nomor: 383/MPN/LL/2011 tentang Pembentukan Tim Penggerak Pelaksanaan Pendidikan Karakter 384/MPN/LL/2011 tentang Pelaksanaan Pendidikan Karakter di seluruh Satuan Pendidikan. Di samping itu, pada dasarnya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menegaskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sisdiknas bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sejalan dengan undang-undang Pendidikan Karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu pemahaman Pancasila, yang meliputi:

1. Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik;
2. Membangun bangsa yang berkarakter Pancasila;
3. Mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya, serta mencintai umat manusia.

Sedangkan fungsi Pendidikan Karakter adalah untuk:

1. Membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural;
2. Membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia; mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik;
3. Membangun sikap warga negara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni.

Oleh sebab itu surat edaran ini menyerukan agar Pendidikan Karakter dilaksanakan mulai pada tahun pelajaran 2011/2012 di seluruh sekolah. Penerapan Pendidikan Karakter merupakan penguatan pelaksanaan kurikulum di tingkat satuan pendidikan. Pelaksanaannya dimulai dari hal yang pokok, sederhana, mudah diamati, dan dilaksanakan sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah/wilayah yang didukung oleh Dewan Pendidikan, Komite Sekolah, Suku Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota

Disamping itu juga telah terdapat panduan pelaksanaan pendidikan karakter yang tertuang dalam beberapa dokumen yang diterbitkan oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu:

1. Grand Design Revitalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Melalui Pendekatan Menyeluruh (Akbar, Sa'adun, dkk. 2011)
2. Panduan Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Aktif, Kreatif Efektif dan Menyenangkan (PAKEM) Di Sekolah Dasar (Kamdi, Waras, dkk. 2011)
3. Panduan Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Budaya Sekolah Di Sekolah Dasar (Abdul Rani, Roekhan, Priyatni, dkk 2011)

4. Panduan Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di Sekolah Dasar (Ali Imron, dkk. 2011)
5. Panduan Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Peran Serta Masyarakat di Sekolah Dasar (Ihsan, Mohammad Ihsom, dkk. 2011)

Berikut ini adalah review dari grand design revitalisasi dan panduan pelaksanaan pendidikan karakter di Sekolah Dasar dengan pendekatan menyeluruh.

1. Grand Design Revitalisasi Pendidikan di Sekolah Dasar Melalui Pendekatan Menyeluruh

Secara garis besar grand design ini merupakan gambaran umum mengenai pendidikan karakter yang diinginkan oleh kementerian pendidikan. Diawali dengan dasar pemikiran dilaksanakannya pendidikan karakter, yaitu sebagai upaya untuk membangun karakter bangsa melalui 4 pilar Pancasila, UUD 1945, Bhineka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Karakter yang ingin dibangun adalah karakter yang mampu menumbuhkan “kepenasaran intelektual” untuk modal membangun kreativitas, daya inovasi, dan kemandirian ilmiah (hal 2). Grand design melalui pendekatan menyeluruh ini menjadi rancangan induk yang diimplementasikan kedalam 4 naskah lain yang berisi panduan pendidikan karakter dengan pendekatan-pendekatan yang berbeda yaitu melalui pendekatan PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan) di Sekolah Dasar, Kegiatan Ekstrakurikuler, Budaya sekolah di Sekolah Dasar, dan peran serta masyarakat di Sekolah Dasar. Panduan-panduan ini dibuat dengan harapan akan berfungsi sebagai panduan operasional pendidikan karakter di sekolah dasar.

Dilanjutkan dengan design makro pendidikan karakter. Dalam design makro ini ditunjukkan bagaimana pendidikan karakter dilaksanakan dalam skala makro. Artinya bagaimana pendidikan karakter dilaksanakan sesuai dengan nilai-nilai luhur, adanya pembiasaan di lingkungan sekolah dan masyarakat sebagai langkah untuk membentuk perilaku yang luhur, perlunya dukungan dari perangkat kebijakan dan bagaimana semua upaya yang dilakukan dalam pembangunan karakter dilakukan untuk membentuk perilaku yang luhur. Kemudian landasan perundang-undang-

an mengenai pendidikan karakter. Tujuan dibuatnya grand design ini adalah sebagai panduan pelaksanaan di sekolah dasar, acuan bagi perangkat yang melaksanakan dan mengawal pendidikan karakter, dan sebagai bahan informasi. Ruang lingkup pendidikan karakter dalam grand design ini disebutkan ada 3 kelompok, untuk menumbuhkan kesadaran sebagai makhluk Tuhan YME, pendidikan karakter yang terkait keilmuan dan yang menumbuhkan rasa kebangsaan.

Konsep dasar pendidikan karakter berisikan tujuan revitalisasi pendidikan karakter di SD. Secara umum bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam hal perilaku yang baik. Seperti bertaqwa pada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan warga negara yang bertanggung jawab dan demokratis. Tetapi disebutkan juga dua fase dalam pendidikan karakter dan tujuannya. Pada fase awal bertujuan untuk pembentukan, pembinaan dan pengembangan nilai jujur, cerdas, tangguh, dan peduli. Kemudian fase berikutnya untuk mengembangkan nilai lain yaitu, bertanggung jawab, kreatif, disiplin, suka menolong. Tujuan ini sesuai dengan RAN (Rencana Aksi Nasional) 2010-2014. Pada bab konsep dasar ini diinformasikan juga mengenai landasan-landasan dan analisis nilai dalam pendidikan karakter. Ada beberapa landasan yang digunakan dalam pendidikan karakter, total ada 6 landasan filosofis, filsafat pancasila, filsafat pendidikan umum, landasan agamis, landasan sosiologis dan landasan psikologis. Dilihat dari landasan-landasan ini pendidikan karakter dianggap sebagai sebuah keharusan bagi bangsa Indonesia. Selanjutnya diberikan nilai-nilai inti pendidikan karakter bangsa dalam bentuk tabel. Dalam tabel tersebut ditampilkan nilai-nilai inti, penjabaran dan indikatornya. Nilai-nilai inti dalam pendidikan karakter tersebut adalah sila-sila pancasila, seperti yang sudah disebutkan diatas Pancasila menjadi salah satu pilar pendidikan karakter. Prinsip-prinsip pendidikan karakter di sekolah dasar juga dijelaskan pada bab ini. Prinsip-prinsip tersebut adalah nilai esensial yang berintikan dari nilai-nilai Pancasila, didukung semua pihak artinya semua pihak yang berkaitan dengan siswa SD harus mendukung program pendidikan karakter. Keteladanan, Pemberdayaan, terintegrasi, Menyeluruh, Pembiasaan, Intervensi, dan Kasih sayang.

Bab selanjutnya berisikan peran dan fungsi berbagai elemen seperti, pemerintah pusat, pemerintah daerah, sekolah, dan orangtua/keluarga dan

masyarakat. Dilanjutkan bab berikutnya membahas strategi implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar. Sesuai dengan RAN tahun 2012-2014 strategi implementasi mencakup pengembangan regulasi, sosialisasi, pengempangan kapasitas, implementasi dan kerja sama, serta monitoring dan evaluasi. Strategi implimentasi ini berlaku untuk semua tingkatan, mulai dari tingkat nasional sampai dengan tingkat sekolah. Strategi implementasi di tingkat sekolah, dalam menerapkan pengembangan pendidikan karakter dapat ditempuh melalui 4 aspek, yaitu: kegiatan pembelajaran di sekolah, pengembangan budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler dan program kegiatan sekolah lainnya, dan kegiatan pembiasaan keseharian baik di sekolah dan rumah. Desain mikro pendidikan karakter di SD tingkat sekolah dapat diimplementasikan kedalam kegiatan belajar mengajar artinya pendidikan karakter diintegrasikan kedalam berbagai mata pelajaran di SD, dimasukkan kedalam pembiasaan keseharian di sekolah melalui pengembangan budaya sekolah, dan pelaksanaan ekstrakurikuler serta pembiasaan di rumah yang selaras dengan kegiatan di sekolah. Grand design revitalisasi pendidikan karakter di SD ini terbagi menjadi tiga tahap. Tahap pertama adalah implementasi jangka pendek yang berlangsung sejak 2010 sampai dengan 2014, kegiatan pada tahapan ini adalah persiapan dan pelaksanaan. Bertujuan untuk mewujudkan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan di SD menyadari dan meyakini kembali Pancasila sebagai dasar dan pandangan hidup bangsa. Dilampirkan juga tabel yang berisikan program kegiatan dan target selama implementasi jangka pendek tahun 2011-2014. Tahapan kedua dilaksanakan tahun 2015-2019 dengan prioritas pengukuhan nilai etika dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dan pengukuhan pelaksanaan pembangunan karakter bangsa. Dengan tujuan untuk membentuk masyarakat yang menjunjung etika dan berkemampuan tinggi dalam memanasifestasikan nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam kehidupan sehari-hari. Hanya ada dua program yang ditargetkan dalam tahapan ini. yaitu pengembangan berkelanjutan dan pembinaan berkelanjutan. Tahap yang ketiga dan yang menjadi prioritas adalah tahun 2020-2025, yang merupakan fase pengembangan berkelanjutan dari tahap 1 dan 2. Terakhir adalah bab monitoring dan evaluasi, monitoring dan evaluasi dilaksanakan periodik setiap lima tahun sekali. Ada 18 indikator keterlaksanaan program yang dijadikan bahan monitoring dan evaluasi.

2. Panduan Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM) di Sekolah Dasar

Panduan ini adalah salah satu rangkaian panduan yang dibuat oleh kementerian pendidikan dalam rangka mengembangkan pendidikan karakter di SD. Yang dibahas dalam panduan ini adalah pendidikan karakter melalui PAKEM. Komposisi buku panduan ini sama dengan yang ada dalam grand design. Diawali dengan pendahuluan yang berisi dasar pemikiran, landasan dan tujuan, kemudian dilanjutkan dengan konsep dasar, strategi pelaksanaan, monitoring dan evaluasi, dan bagian penutup.

Dasar pemikiran berdasarkan Undang-undang no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 dan pasal 4 UU Sisdiknas ayat (4). Juga menyebutkan bahwa kegiatan pembelajaran di kelas sebagai salah satu bagian penting dalam proses pendidikan. Pada bagian ini disebutkan juga tida kelompok pendidikan karakter yang ingin dikembangkan, sesuai dengan RAN 2010-2014, sama dengan yang sudah dijelaskan pada buku grand design. Sedangkan untuk pengembangan karakter melalui PAKEM disebutkan dilakukan melalui perencanaan pembelajara, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran, sedangkan untuk karakter yang akan dibentuk diintegrasikan kedalam mata pelajaran. Landasan peraturan untuk proses pengembangan karakter melalui pembelajaran adalah Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 Bab IV Pasal 19 ayat 1. inilah yang menjadi dasar pemikiran dibentuknya buku panduan ini. ada 14 landasan yang digunakan untuk pengembangan pendidikan karakter. Tujuan dibentuknya buku panduan ini adalah sebagai acuan untuk kepala sekolah, guru dan acuan untuk pengawas sekolah dan komite sekolah serta orangtua dan masyarakat.

Konsep dasar dalam pendidikan karakter melalui pembelajaran dibahas dalam bab dua buku panduan. Berisikan makna pembelajaran yaitu, proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar, usaha sengaja, terarah dan bertujuan oleh guru agar siswa memperoleh pengalaman bermakna. Juga upaya pendidikan karakter terkait pembelajaran dan fasilitas serta lingkungan tingkat sekolah, dan terakhir pendidikan karakter dan pembelajaran di sekolah saling terkait. Nilai-nilai inti dalam pendidikan karakter juga disebutkan pada bab ini, sama seperti yang ada dalam buku

grand design nilai-nilai ini adalah sila-sila Pancasila yang menjadi salah satu pilar pendidikan karakter. Prinsip-prinsip pengembangan pendidikan karakter melalui PAKEM menjelaskan mengenai bagaimana pendidikan karakter bukanlah sebuah pelajaran yang berdiri sendiri, melainkan harus diintegrasikan kedalam pembelajaran berbagai mata pelajaran. Juga prinsip-prinsip yang digunakan dalam pendidikan karakter, yaitu berkelanjutan, menyeluruh, nilai diajarkan melalui keteladanan dan pembiasaan dan partisipatif, aktif dan menyenangkan. Prinsip-prinsip ini mempunyai arti pentingnya dukungan warga sekolah dan masyarakat dalam pembelajaran siswa secara aktif baik fisik dan psikis serta suasana yang memotivasi dan pembelajaran yang efektif, mendorong kreatifitas, dan bermakna. Sasaran pengintegrasian adalah tertanamnya nilai karakter positif melalui pembelajaran. Sehingga kegiatan pembelajaran dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai karakter sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

Strategi pelaksanaan dibahas pada bab ketiga. Berisikan tentang rambu-rambu pengembangan pendidikan karakter melalui PAKEM, pola pelaksanaan, dan langkah-langkah pengintegrasian. Pola pelaksanaan berisi pengintegrasian pendidikan karakter dalam mata pelajaran. Bagaimana memadukan pengembangan karakter ke dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar (SK dan KD) mata pelajaran. Ada beberapa acuan dalam pengintegrasian yang harus diperhatikan. Total ada 4 acuan berdasarkan KTSP yang merupakan jabaran nilai-moral-religius, mengembangkan hal esensial, titik kritis dan masalah yang dihadapi, terakhir memperhatikan kesesuaian dengan jenjang sekolah, kelas dan perkembangan kemampuan siswa. Kemudian dalam pola pelaksanaan juga diberikan model pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran.

Langkah-langkah pengintegrasian pendidikan karakter adalah analisis karakteristik SK dan KD, analisis SK dan KD yang siap diberi muatan pendidikan karakter tertentu dan selanjutnya RPP, terakhir mendeskripsikan indikator masing-masing SK dan KD. Contoh nilai karakter yang dapat dikembangkan diberikan juga pada bagian ini.

Bab selanjutnya, bab empat berisikan monitoring dan evaluasi, didalamnya diberikan indikator umum keterlaksanaan program pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran. Indikatornya adalah kondisi kelas secara fisik, tata administrasi kelas, siswa guru kelas dan kepala sekolah.

Pada bagian penutup disampaikan tujuan dan sifat buku sebagai panduan umum dan contoh-contoh yang dapat digunakan sebagai acuan pelaksanaan pengembangan pendidikan karakter melalui PAKEM. Setelah penutup ada bagian lampiran yang berisikan contoh rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

3. Panduan Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Budaya Sekolah Di Sekolah Dasar

Budaya sekolah adalah sistem nilai, kepercayaan, dan norma yang diterima bersama dan dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami dan dibentuk oleh lingkungan dengan menciptakan pemahaman yang sama pada seluruh civitas sekolah (Ditjen PMPTK, 2007). Dari hasil penelitian Jareonstasin (2000), budaya sekolah berpengaruh terhadap upaya pengembangan karakter siswa. Budaya sekolah yang terwujud dalam lingkungan internal sekolah memuat juga aspek lingkungan fisik, susunan psikologis, dan lingkungan sosio-kultural sekolah.

Dalam buku panduan dipaparkan, dalam pengembangan budaya di sekolah dasar ada enam aspek yang harus diperhatikan. Keenam aspek itu adalah budaya moral spiritual, budaya bersih rapi, budaya cinta tanah air, budaya setiakawan, budaya belajar, budaya mutu. Dari keenam aspek tersebut bisa dilihat bahwa aspek yang diutamakan adalah aspek-aspek yang memuat prinsip karakter, sedangkan aspek belajar dan mutu justru ada dibelakang. Ini menunjukkan betapa memang seharusnya pendidikan dasar tidak hanya mengedepankan aspek akademik dan mutu saja, namun juga harus mengutamakan aspek karakternya. Hal tersebut juga didukung oleh hasil penelitian Jareonstasin (2000), bahwa siswa yang memiliki karakter yang baik cenderung memiliki prestasi akademik yang tinggi.

Pengembangan budaya sekolah sebagai upaya mewujudkan lingkungan sekolah yang kondusif untuk mengembangkan karakter positif siswa perlu dilakukan dengan memperhatikan beberapa prinsip. Prinsip yang pertama adalah berkelanjutan, yaitu bagaimana proses perencanaan, sosialisasi, pelaksanaan, dan evaluasi terus dikembangkan kualitasnya. Kedua adalah pengembangan, yaitu pengorganisasian budaya sekolah agar terintegrasi dengan seluruh aktivitas sekolah, semua aspek sekolah dirancang dan diarahkan agar kondusif untuk pengembangan karakter siswa.

Prinsip ketiga yaitu konsistensi, penekanan terhadap komitmen seluruh civitas sekolah dalam menerapkan pengembangan nilai-nilai karakter yang positif. Selanjutnya adalah prinsip implementatif. Pengembangan karakter siswa tidak cukup hanya dengan pemajangan slogan, pengarahan, ceramah dan nasehat guru, namun harus diwujudkan dalam ucapan, sikap, dan perilaku seluruh warga sekolah. Terakhir adalah prinsip menyenangkan, pengembangan karakter siswa akan lebih mudah jika perasaan-perasaan negatif seperti tertekan, ketakutan, dan terpaksa tidak muncul dalam diri setiap siswa.

Nilai-nilai inti yang diutamakan dalam pendidikan karakter di sekolah dasar bersumber dari nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai inti tersebut diharapkan mampu dikembangkan oleh sekolah untuk kemudian dapat merumuskan nilai-nilai pendidikan karakter yang lebih khusus. Sebagai contoh, sila yang pertama, Ketuhanan Yang maha Esa, dapat dijabarkan sebagai suatu sikap mencintai Tuhan, iman dan takwa, kepatuhan, pengabdian, pelayanan, toleransi, rukun, saling menghargai, dan lain sebagainya. Dari penjabaran tersebut dapat diimplementasikan dalam kegiatan seperti berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, saat makan, bersuci dengan tata cara yang benar, mencintai ciptaan Tuhan, mengucapkan salam, menjaga kesucian pakaian dan makanan, menjaga kebersihan, bersedia berbagai, tidak memilih-milih teman, bersedekah, dan kegiatan lain yang relevan.

Adapun beberapa contoh program-program yang dilakukan oleh sekolah untuk menunjang pengembangan budaya sekolah sebagai sarana pembentukan karakter. Program gerakan santun berbahasa cukup banyak digunakan di sekolah-sekolah dasar untuk membentuk kebiasaan siswa, dan diharapkan menjadi karakter yang melekat pada dirinya. Selain itu ada juga program kotak kritik dan saran, membuat suasana sekolah yang warganya saling memperdulikan dan komunikasi, selain melatih siswa mengemukakan pendapat dan merespon lingkungan sekitarnya. Program kantin kejujuran juga menjadi pilihan banyak sekolah untuk melatih siswa jujur dan mandiri.

4. Panduan Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di Sekolah Dasar

Aspek moral merupakan sebuah permasalahan yang banyak mendapat perhatian dari berbagai pihak, terutama bagi para pendidik, ulama,

pemuka masyarakat, dan masyarakat secara umum. Proses demoralisasi dianggap terus berlangsung di tengah kehidupan masyarakat. Hal tersebut ditandai dengan semakin meningkatnya perilaku yang dianggap menyimpang dari nilai etika, norma sosial, agama, dan hukum. Kasus-kasus kenakalan remaja dan anak sering terjadi, tak terkecuali para siswa sekolah dasar.

Pendidikan merupakan sarana yang berperan penting dalam menumbuhkan-kembangkan budi pekerti, pikiran, dan tubuh anak. Ketiga aspek pendidikan tersebut tak boleh dipisahkan. Hal tersebut sekaligus menegaskan, bahwa pendidikan bukan hanya penting untuk mengasah aspek intelektual anak saja, namun juga sangat penting dalam membangun karakter anak. Dalam Undang Undang Nomor 20 pasal 3, tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, dikatakan "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab". Di samping itu, pada pasal 4 dinyatakan bahwa "pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran."

Melihat penjelasan yang sudah dipaparkan di atas, maka dapat dikatakan pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam rangka menyiapkan sumber daya manusia yang berkarakter dan berkualitas. Untuk membentuk karakter maka dibutuhkan sebuah instrumen bertajuk pendidikan karakter, yang biasa juga dimengerti sebagai pendidikan moral, pendidikan budi pekerti, atau pendidikan watak. Secara umum ada tiga kelompok pendidikan karakter yang ingin dikembangkan oleh Kemendiknas, yaitu (1) pendidikan karakter yang menumbuhkan kesadaran sebagai makhluk dan hamba Tuhan Yang Maha Esa, (2) pendidikan yang terkait dengan keilmuan, dan (3) pendidikan karakter yang menumbuhkan rasa cinta dan bangga menjadi orang Indonesia.

Sekolah dasar merupakan sebuah lembaga yang penting untuk mengembangkan pendidikan karakter. Secara umum, sekolah dasar harus memuat seluruh aspek pembelajaran yang dituangkan dalam delapan ma-

ta pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri. Mata pelajaran dan muatan lokal termasuk dalam kegiatan intrakurikuler sekolah, sedangkan pengembangan diri dapat diimplementasikan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik.

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran wajib untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan serta kemampuan siswa yang berhubungan dengan materi ekstrakurikuler yang dipilih sesuai minat bakat masing-masing. Pada kegiatan ekstrakurikuler ini, peserta didik banyak mempraktikkan secara langsung berbagai aktivitas yang dapat diarahkan pada upaya pembentukan karakter tertentu.

Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui kegiatan Ekstrakurikuler

Dalam rangka memenuhi keperluan pengimplementasian pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler, diperlukan sebuah nilai inti yang diutamakan dalam pendidikan karakter di sekolah tanpa maksud mengabaikan nilai-nilai luhur keseluruhan yang tumbuh di masyarakat. Dalam panduan yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional ini, nilai inti yang dimaksud adalah kelima sila dalam Pancasila. Kelima sila tersebut kemudian dijabarkan, dan dirumuskan dalam bentuk-bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang memuat nilai-nilai karakter di dalamnya, serta menentukan indikator ketercapaiannya. Pada umumnya, sekolah dasar diberi kewenangan untuk mengembangkan indikator ketercapaian tujuan pembelajaran nilai-nilai inti tersebut sesuai dengan kondisi dan potensi sekolah serta lingkungan masyarakat setempat.

Kegiatan ekstrakurikuler bisa bermacam-macam, tergantung kreativitas, kondisi, dan potensi di masing-masing sekolah. Dari berbagai kegiatan ekstrakurikuler tersebut, dapat dirumuskan kemudian nilai-nilai karakter apa saja yang akan dibentuk dan diperkuat. Kegiatan ekstrakurikuler dapat terwujud dalam berbagai bidang misalnya kesenian, olahraga, keagamaan, pengembangan bakat khusus, keorganisasian dan sosial, keterampilan, serta kesehatan sekolah. Bidang kesenian misalnya, kegiatan ekstrakurikuler dapat diwujudkan dalam kegiatan seni tari, seni musik, seni rupa, dan lain sebagainya. Dari masing-masing sub-kegiatan tersebut dapat dilihat nilai-nilai karakter apa saja yang dapat diimplementasikan di dalamnya. Seperti seni

tari, peserta didik dapat dilatih dan dibiasakan untuk jujur, kreatif, mandiri, kerja keras, sabar, saling menghormati, dan lain-lain.

Adapun beberapa prinsip yang dikedepankan dalam pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler. Salah satunya, kegiatan ekstrakurikuler harus dipandang sebagai bagian dari keseluruhan kegiatan pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler harus mempunyai tujuan yang sama dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan di sekolah secara keseluruhan, termasuk pendidikan karakter. Selain itu, segala bentuk kegiatan ekstrakurikuler harus benar-benar mengemban misi pendidikan yaitu untuk mendidik para siswa. Satu hal lain yang tak kalah penting adalah kegiatan ekstrakurikuler harus di desain sedemikian rupa untuk dapat menyatukan siswa yang berbeda latar belakangnya, serta membentuk pribadi siswa yang mandiri.

Beberapa pola pelaksanaan juga dirumuskan, sebagai strategi yang dapat ditempuh untuk membentuk karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler. Pertama adalah strategi dalam bentuk intervensi, campur tangan yang dilakukan pembimbing ekstrakurikuler terhadap siswa. Intervensi tertuang dalam bentuk pemberian pengarahan, petunjuk. Dan pemberlakuan aturan dengan adanya intervensi, diharapkan nilai-nilai karakter yang dimaksud dapat terpatri dalam diri siswa. Kedua adalah pemberian keteladanan. Pembimbing siswa merupakan model bagi siswa itu sendiri, sebagai acuan bagaimana cara berkelakuan dan bertindak. Secara sederhana, strategi ini menuntut pembimbing kegiatan ekstrakurikuler bertindak baik jika ingin siswanya baik pula. Ketiga adalah habituasi, strategi pembiasaan yang memang seringkali dijadikan acuan oleh para pembimbing atau guru. Ungkapan-ungkapan seperti "Hati-hati dengan kata-katamu, karena itu akan menjadi kebiasaanmu. Hati-hati dengan kebiasaanmu, karena itu akan menjadi karaktermu". Selanjutnya adalah pendampingan, yang menuntut para pembimbing kegiatan ekstrakurikuler memiliki pengetahuan dan penguasaan materi yang menyeluruh terhadap materi. Hal tersebut penting karena pembimbing yang kompeten akan membawa kegiatan ke arah yang benar dan efektif. Terakhir adalah penguatan, yang berupa pemberian arahan dalam perspektif psikologis siswa.

Secara umum kita dapat melihat bahwa pola pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang terkait erat dengan proses pembelajaran peserta didik. Dapat dikatakan, proses kegiatan ekstrakurikuler menjadi

kekuatan atau sumber utama dalam penanaman nilai-nilai karakter. Proses itulah yang penting, meskipun hasil yang dapat terwujud dalam prestasi dan kemampuan lebih siswa bukan tidak punya pengaruh.

Di dalam buku panduan ini juga dibahas mengenai peran dan fungsi pihak-pihak yang terkait dengan pembentukan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler. Pihak-pihak tersebut adalah kepala sekolah dan guru, pembimbing kegiatan ekstrakurikuler, komite sekolah, pengawas sekolah, dan orangtua siswa. Pihak yang secara langsung terlibat langsung dengan kegiatan ekstrakurikuler baik dalam hal perencanaan dan pelaksanaan program adalah kepala sekolah, guru, dan pembimbing ekstrakurikuler, sebagai pihak internal sekolah. Komite sekolah berkewajiban mengawal serta mendukung kegiatan ekstrakurikuler dalam berbagai hal serta menjembatani komunikasi antara pihak sekolah dan orangtua. Pengawas sekolah bertanggungjawab atas kegiatan pemantauan, pembinaan, serta rumusan jalan keluar. Sementara orangtua harus mendukung sepenuhnya kegiatan ekstrakurikuler, mulai dari mendampingi anak menentukan pilihan, dukungan moral, serta turut bertanggungjawab dalam keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler.

5. Panduan Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Peran Serta Masyarakat Di Sekolah Dasar

Pendidikan karakter merupakan tanggungjawab bersama pemerintah (melalui sekolah), orangtua, dan masyarakat. Peran masyarakat diwakili oleh komite sekolah yang didukung oleh berbagai organisasi kemasyarakatan lainnya. Selain itu, peran dunia usaha dan industri, tokoh agama dan masyarakat, serta masyarakat umum juga sangat penting dalam mendukung program pengembangan pendidikan karakter di sekolah. Peran serta masyarakat dalam mendukung dan mengembangkan pendidikan karakter siswa perlu terus digalang secara efektif dan berkesinambungan.

Nilai-nilai inti pendidikan karakter yang dapat dikembangkan melalui peran serta masyarakat dapat dilihat dalam bentuk keteladanan dari para pemangku kepentingan pendidikan. Selain itu masyarakat juga dapat memberikan dukungan terhadap pengembangan pendidikan karakter di sekolah seperti memberikan masukan ke sekolah, memberikan bantuan tenaga, memberikan sumbangan dana, dan lain sebagainya.

Peran serta masyarakat dalam pembangunan pendidikan karakter dapat diklasifikasikan dalam enam tingkatan. Pertama adalah peran serta secara pasif, mendukung semua keputusan sekolah. Kedua adalah peran serta dengan memberikan kontribusi dana, tenaga, dan bahan. Ketiga, peran serta dalam bentuk bersedia melakukan konsultasi. Keempat, peran serta dalam bentuk pemberian pelayanan. Kelima adalah peran serta sebagai pelaksana kegiatan yang didelegasikan. Sementara yang terakhir adalah peran serta dalam pengambilan keputusan.

Adapun prinsip-prinsip pengembangan pendidikan karakter melalui peran serta masyarakat. Transparansi menjadi kunci penting terjalannya kerja sama yang baik antara warga sekolah dan masyarakat umum. Selain itu, akuntabilitas atau pertanggungjawaban moral perlu diciptakan sejak awal dalam rangka kerja sama antara warga sekolah dan masyarakat. Kemitraan juga sangat penting untuk mencapai tujuan bersama yang telah direncanakan. Kerjasama sekolah dan masyarakat juga harus memenuhi prinsip-prinsip lainnya seperti partisipatif, demokratis, dan berkesinambungan.

Sekolah tak lepas dari lingkungan masyarakat di sekitarnya. Hubungan sekolah dengan masyarakat sekitarnya dapat mempengaruhi keberhasilan sekolah dalam melaksanakan pendidikan dan memotivasi anak. Dalam pengembangan pendidikan karakter, masyarakat sekitar sekolah dapat mengawasi siswa pada waktu berada di luar sekolah, menyediakan kantin sekolah, dan membantu sekolah dalam menciptakan suasana yang aman dan nyaman.

Satu hal lain yang perlu diamati kontribusinya adalah peran orangtua murid, yang seringkali terbentuk dalam suatu paguyuban kelas. Dalam paguyuban kelas tersebut orangtua dapat menyampaikan pikiran, gagasan, dan membantu terwujudnya kemajuan anak-anak mereka dengan mengetahui aktivitas anak di sekolah. Paguyuban kelas bertujuan untuk meningkatkan kerja sama untuk memajukan kelas menurut kesepakatan antara guru, siswa, dan orangtua siswa. Paguyuban merupakan langkah pokok dalam rangka meningkatkan kualitas peran serta masyarakat.

6. Implementasi Panduan Pendidikan Karakter

Meskipun telah terdapat surat edaran dan *grand design* revitalisasi pendidikan karakter berikut panduan lengkap tentang pelaksanaannya, tidak

semua sekolah mengetahui dan atau mengimplementasikan pendidikan karakter sesuai dengan peraturan dan pedoman tersebut. Berikut ini adalah petikan wawancara langsung dengan nara sumber di empat SD terpilih terkait dengan adanya panduan penyelenggaraan pendidikan karakter.

Seorang guru di SD Purwantoro 1 menjelaskan bahwa Dinas Pendidikan pernah menyelenggarakan workshop pada tahun 2011 untuk pembuatan kurikulum pendidikan karakter dengan menggunakan buku dengan judul pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (PBKB).

T: "Jadi pendidikan karakter yang disusun ini berasal dari workshop itu bu?"

J: "Ya, yang jelas jauh sebelum ada pendidikan karakter, kami sudah mempunyai program pendidikan karakter melalui 'pembiasaan'. Nilai-nilai itu sudah kami susun sejak dulu. Baru kemudian setelah kami mengikuti workshop, kami melakukan introspeksi. Oh kurangnya ini, yang ini perlu dikembangkan lebih lanjut. Jadi PBKB itulah yang jadi pegangan sampai kami mengembangkan karakter melalui 18 nilai itu."

Seorang guru di SD Santo Yusuf menyebutkan bahwa sekolah lebih menekankan pada kelangsungan proses pendidikan karakter di sekolah dengan cara-cara yang sesuai dengan nilai-nilai sekolah.

J: "Begini, prinsipnya yang kita pakai, setiap jenjang, memang secara global sama, tapi kami mengembangkan karakter dengan penilaian yang berbeda. Penilaian di sini bukan hanya melalui rapor saja. Misalnya penilaian tentang kerajinan di kelas satu akan berbeda dengan kerajinan di kelas lima. Ya penilaian untuk kelas satu jangan dipakai di kelas lima. Makanya itu dirundingkan sendiri di masing-masing kelas. Jadi kalau ditanya ada buku? Kami tidak punya."

T: "Bukannya tahun 2011 dari kemendiknas sudah menerbitkan buku grand design untuk pengembangan karakter di SD pak?"

J: "Ow kalau itu, buku pelatihan itu kita punya. Buku yang keluaran Diknas yang bukunya merah putih itu kita punya. (sambil menunjukkan bukunya). Nah ini kita punya. Itu saya beli sendiri itu sebelum ada pelatihan. Enggak diberi. Banyak sekolah-sekolah lain yang belum punya itu. Di sini aja ada delapan SD (satu gugus ini), mereka aja gak ngerti, gak punya. Kebetulan dulu saya ikut pelatihan pendidikan karakter di SMP enam hari itu."

Selanjutnya pelaksanaan pendidikan karakter di SDK Santo Yusuf dikembangkan dari buku panduan tersebut karena tidak semua format dalam buku itu bisa dikembangkan sekolah. "Seperti yang kami ceritakan dulu, sebelum ada pendidikan karakter kan kita sudah mengembangkan sendiri. Baru setelah ini masuk, tapi kok ada yang belum masuk diantara 18 karakter itu, baru disesuaikan".

Mengenai penyesuaian, penekanan dan penilaian, diperlukan pengamatan sehingga kalau nantinya ditanya oleh orang tua, memang akan berbeda. "Contohnya gini aja, saya memberikan nilai D, bulan ini ada empat minggu, pelanggaran tidak boleh dilakukan lebih dari empat. Kalau lebih nilainya D dengan kriteria ini, ini. Itu kelas 6, tidak dipakai di kelas 5. Jadi kita sepakat itu dibuat per kelas, menyesuaikan....Untuk pelanggaran-pelanggaran itu kami sesuaikan berdasarkan dengan peraturan yang ada di sekolah ini". Dijelaskan juga bahwa ada kesepakatan-kesepakatan yang dilakukan sewaktu penyusunan RPP yang tujuannya adalah untuk kebaikan semua pihak, guru, orang tua dan siswa.

Seorang guru dari SDN Percobaan 1 menjelaskan bahwa pendidikan karakter di sekolah ini bukan teoritis melainkan melalui pembiasaan. Sumber-sumbernya dari mendatangkan narasumber yang relevan, ranah-ranah pendidikan karakter yang sudah disepakati di kota Malang dan catatan catatan yang dimiliki sekolah. "Dari ranah-ranah pendidikan karakter yang sudah disepakati di kota Malang, ya dulu pernah punya catatan-catatan pendidikan karakter itu..."

Ketika ditanya tentang grand design dan panduan pelaksanaan pendidikan karakter dari Kemendiknas, dijawab bahwa "belum, belum dapat.... Kalo yang 5 buku itu belum adakalau boleh kita diberitahu....kalo bisa kita itu ditinggali gitu lho, jadi kita bisa memperbaiki gitu... kalau ada acuan gitu, saya ya ingin juga...". Menurut kepala sekolah, 18 ranah yang sudah disepakati dan digunakan sebagai acuan ini berasal dari Dikbud yang ditunjukkan dalam ikrar pendidikan karakter dan poin-poin pendidikan karakter yang ditempel di sekolah. Dijelaskan juga bahwa pendidikan karakter di SDN Percobaan 1 merupakan hasil dari perkembangan-perkembangan yang dilakukan sekolah.

Selanjutnya diceritakan sedikit sejarah bagaimana sekolah ini bisa menerapkan pendidikan karakter dengan pembiasaan, diawali dengan bagaimana SDN Percobaan ini dulunya merupakan proyek sekolah rintisan

atau PPSP. Dibawah ini beberapa kutipan wawancara yang menceritakan bagaimana awalnya muncul pembiasaan yang kemudian digunakan sebagai sarana untuk membentuk karakter anak.

“...kita berupaya untuk meningkatkan...Kita melakukan ide-ide kecil supaya anak nyaman kita harus bentuk, seperti piket jabat tangan didepan walau kecil ternyata kalau kita maknai jadi daya tarik wali murid ke sekolah ini. awalnya seperti itu, kemudian kita kaji kita pakai sarana untuk mendisiplinkan anak melihat keadaan anak ketika dia masuk, cara berpakaian, cara anak berjabat dengan guru, jadi dikembangkan saat anak masuk itu, baris, supaya berbaris tertib kita beri satu media untuk mendisiplinkan anak, ada tekel-tekel itu.. lalu ada resmi dari pemerintah nah itu mulai kita tata lagi sesuai aturan-aturannya kalau ada yang spesifik lagi ya kami akan merubah...”

Dasar-dasar yang digunakan dalam pendidikan karakter adalah pengembangan dari berbagai sumber yang dimiliki termasuk yang didapat dari workshop atau seminar dan dari narasumber yang relevan juga masukan-masukan yang diterima. Jadi SDN Percobaan 1 belum pernah mendapatkan buku *grand design* dan lima panduan yang dikeluarkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan. Pengembangan pendidikan karakter yang mereka lakukan didasarkan pada pengalaman pribadi yang didapat dari berbagai penataran dan workshop, juga beberapa peraturan pemerintah seperti yang dicantumkan dalam file pendidikan karakter SDN Percobaan 1.

Sama halnya dengan sekolah-sekolah lain, meskipun SDI Sabilillah telah memiliki buku *grand design* dan pedoman penyelenggaraan pendidikan karakter dan mengikuti *workshop* yang dilakukan oleh Kemendiknas di Jakarta pada tahun 2011, namun, penyelenggaraan pendidikan karakter di SD ini lebih merupakan pengembangan dari pedoman yang ada.

“Ya sesuai, nilai-nilai yang ada di situ sudah kami lakukan, malah kami banyak tambahkan. Sebelum ada *grand desain* kami memang sudah memberlakukan model pendidikan karakter sejak ada sekolah ini pun sudah ada”

Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa terlepas dari tahu atau tidaknya pihak sekolah tentang adanya *grand design* dan pedoman pelaksanaan pendidikan karakter di SD, semua sekolah sudah lebih dulu mempunyai mata pelajaran dan kegiatan yang terkait dengan hal tersebut, baik

melalui integrasi dalam seluruh mata pelajaran yang ada, kegiatan khusus ekstra kurikuler, maupun kegiatan pendukung lain, seperti pentas seni.

B. Gambaran Umum Empat Sekolah Dasar Terpilih

Sekolah merupakan rumah kedua bagi peserta didik mendapatkan pembelajaran yang sifatnya formal. Di tempat sekolah itu pulalah guru mengabdikan diri, sebagai pendidik, mentransformasikan pengetahuannya kepada siswa didik. Guru juga penjaga sekolah, karena di tangan guru identitas sekolah dikenal sebagai pencetak siswa didik yang berkualitas. Apa sebenarnya misi, visi sekolah, apa landasan pendidikan karakter yang dicanangkan untuk siswa didik, prestasi apa yang telah dimiliki, daya dukung apa saja yang dimiliki sekolah, dan sebagainya. Berikut deskripsi empat Sekolah Dasar yang terpilih dalam penelitian ini:

- a. SDN Percobaan I
- b. SDI Sabilillah
- c. SDN Purwantara I
- d. SDK Santo Yusup

1. Sekolah Dasar Negeri Percobaan I

Sekolah Dasar Negeri Percobaan I termasuk dalam wilayah Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Secara historisnya sekolah ini dahulu dikelola oleh IKIP Malang dengan nama SD Lab IKIP Malang. SD ini didirikan oleh Prof. Dr. Supartina Pakasi pada tahun 1968. Berikut data sejarah SDN Percobaan I.

Sekolah Dasar Negeri Percobaan I Malang mempunyai sebuah motto yang mendukung pelaksanaan pembelajarannya, yakni: "Unggul Dalam Berfikir Anggun Dalam Berbudi Pekerti". Selain itu, SDN Percobaan I ini mengembangkan Falsafah Hidup Guru. Ada empat falsafah yang dikembangkan, yaitu: (1) *Mulusing sarira*, (2) *Alusing wicara*, (3) *Anteping pambudi*, dan (4) *Jatmiko ing polah*.

Adapun Visi yang dimiliki yakni: "Terbangunnya generasi yang berilmu dan berahklak mulia". Di samping itu, mereka memiliki lima misi, meliputi: (1) Mengembangkan kultur sekolah yang berdasarkan Imtaq untuk menguasai Iptek, (2) Mengembangkan lingkungan sekolah yang sehat

dan berwawasan lingkungan, (3) Mengembangkan iklim pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM), (4) Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang berprinsip pendidikan untuk semua, dan (5) Menyelenggarakan manajemen sekolah efektif, partisipatoris, transparan dan akutabel. Selanjutnya, SDN Percobaan I juga memiliki landasan pendidikan karakter, yakni: Imtaq, jujur, ihklas, mandiri, kreatif, bertanggungjawab, etika, estetika, serta inovatif.

Tabel III.1 Kronologi sejarah SDN Percobaan 1

Tahun	Perubahan Nama	Status
1973	Berubah menjadi PPSP (Proyek Perintis Sekolah Pembangunan)	Dikelola Kanwil Jatim
1986	Penegerian PPSP menjadi SDN Malang	Dalam binaan Kanwil Dikbud Jatim
1987	SDN Malang menjadi SDN Percobaan Malang	Dalam binaan Kanwil Dikbud Jatim
1987	Otoda	SDN Percobaan Malang dalam binaan Dinas Pendidikan Kota Malang
2004	Menjadi SDN Percobaan I Malang	

Motto, falsafah, landasan, visi, dan misi di atas digunakan untuk mencapai dua tujuan utama, yaitu: dapat mengamalkan ajaran agama sehingga hasil proses pembelajaran dan pengembangan diri yang relevan dengan tingkat kelas dan meningkatkan nilai rata-rata kelas ujian akhir. Untuk memperlancar aktivitas pembelajaran, SDN Percobaan I memiliki 33 Tenaga pendidik dan kependidikan, 17 PNS, 10 ETT dan PTT, 6 Wiyata bakti, beberapa staff dan petugas kebersihan. Dari keseluruhan tenaga pendidik dan kependidikan, 95% sudah menyelesaikan pendidikan sarjananya (S1). Di samping itu, pengembangan sekolah diperoleh dari PKPS BBM (BOS) dari pusat dan daerah, serta peran serta masyarakat (PSM)

Secara fisik, SDN Percobaan I berdiri di atas lahan seluas 4.213 m2, dengan luas bangunan 2.345 m2. Sisanya, 1.868 m2, merupakan halaman (sekaligus lapangan olahraga) dan taman. Sarana dan prasarana yang dimiliki:

- | | | | |
|----|----------------------|----|----------------|
| a. | Ruang kelas 13 ruang | k. | UKS |
| b. | Lab computer | l. | Kantin Sekolah |
| c. | Lab IPA | m. | Mushola |
| d. | Lab bahasa | n. | Gudang |
| e. | Ruang guru | o. | Dapur |
| f. | Ruang Kepala Sekolah | p. | Ruang Olahraga |
| g. | Perpustakaan | q. | Pos Penjaga |
| h. | Ruang computer | r. | Kamar Mandi |
| i. | Ruang TU | s. | Ruang penjaga |
| j. | Aula | | |

SDN Percobaan I memiliki beberapa komponen pembelajaran. Komponen itu meliputi: Pendidikan Agama, Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni Budaya Dan Keterampilan, Pendidikan Jasmani, Olahraga, Dan Kesehatan, Muatan Lokal, Program Bilingual, Pengembangan Diri.

Berikut data perkembangan siswa sejak tahun 2006 sampai 2012.

Tabel III.2. Data Perkembangan Jumlah Siswa 2006-2012

Tahun	Rombongan belajar	Jumlah
06 – 07	12	562
07 – 08	13	587
08 – 09	13	574
09 – 10	13	555
10 – 11	13	558
11 – 12	13	538

Tabel III.3. Data Prestasi Siswa 2008 – 2011

Prestasi	Kejuaraan	Tingkat	Tahun
1. Senam SKB	II	Kota	08
2. Olimd. Matematika	III	Kota	08
3 MEPI	III	Kota	08

4 Pantomim	III	Kota	08
5 Pantomim	III	Kota	08
6 Olimd matematika	XII	Prov	08
7. Cerita rakyat	II	Prov	08
8. Baca puisi	I	Kota	08
9. Baca puisi	Favorit	Kota	08
10. Senam SSKI	I	Kota	09
11. Senam SS KI	II	Prov	09
12. Senam Artistik	III	Nas	09
13. Story Telling	III	Kota	10
14. Olimd MIPA	III	Kota	10
15. Sepatu Roda	I	Kota	011
16. Sepatu Roda	III	Nas	011

Tabel III.4. Data Prestasi Guru SDN Percobaan 1

Prestasi	Kejuaraan/ Tahun	Tingkat
1. Diklat mulok bhs Inggris	I/ 2003	Provinsi
2 Penataran Bhs Inggris	Amat baik/2003	Nasional
3. Penataran Bhs Inggris Thp III	Sangat baik/2004	Nasional
4 Guru berprestasi	2010	
5. Guru berprestasi	2009	Kota Malang
6. Diklat semantic	Juara 1/ 2011	Nasional

Tabel III.5. Prestasi Sekolah SDN Percobaan 1

Prestasi	Kejuaraan	Tingkat
1. UKS	I	Kota Malang
2. Kinerja SD	Harapan I	Nas

3. Rerata nilai UAN	Peringkat IV-	Kota Malang (th 06-07)
4. Stan terbaik Expo Pendidik TK/SD/MI/SMP/SMA	Juara I	Kota Malang
Peraih 10 besar hasil ujian nasional		

Tabel. III.6 Program-program Pembiasaan

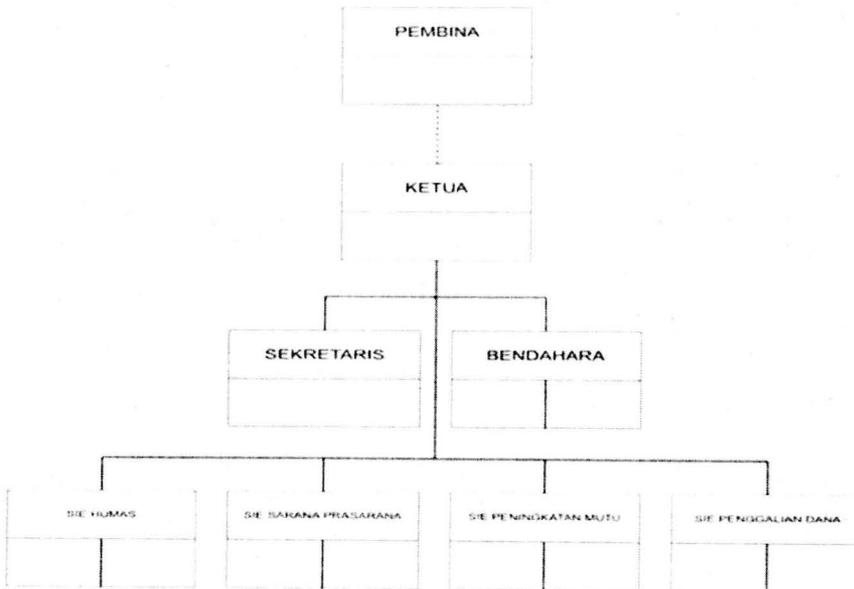
1. Datang tepat waktu
2. Jabat tangan sebelum masuk
3. Berbaris rapi
4. Pemeriksaan kebersihan diri
5. Kultum
6. Berdoa
7. Hormat kepada bendera
8. Pemeriksaan kesehatan rutin oleh dokter UKS
9. Salam
10. Menyanyikan lagu wajib
11. Membaca Asmaul Husna
PEMBINAAN ANAK BERPRESTASI
1. MIPA
2. Bahasa Inggris
3. Komputer
(Pembinaan 1 minggu sekali secara rutin)
KEGIATAN PENGEMBANGAN DIRI
Ragam kegiatan eskul sesuai dengan minat dan bakat terdiri
1. Pramuka
2. Kulintang
3. Karawitan
4. Mengaji
5. Drumband

6. Karate
7. Renang
8. Bina vokalia
9. Aritmatika
10. Band
11. Tiwisada

BERKALA

1. Sholat Dhuha
2. Sholat Dhuhur
3. Kantin Jujur
4. Mengisi kotak amal
5. Senam wisata
6. Senam masal (Jumat)

**STRUKTUR PENGURUS KOMITE SEKOLAH
SDN PURWANTORO I**



KETERANGAN :

- : Konsultasi
- : Komando

Berdasarkan wawancara, SDN Percobaan I menghadapi beberapa kendala dan hambatan, yaitu: (1) Keterbatasan lahan, (2) Keadaan status lahan dan gedung, dan (3) Masih belum terjalinnya hubungan dengan dunia usaha

2. Sekolah Dasar Islam Sabilillah

Sekolah Dasar Islam Sabilillah, berada di Jalan A.Yani 15, Kota Malang. Sekolah yang berbasis agama Islam ini berada dalam pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam Sabilillah Malang. Sekolah Dasar Islam Sabilillah menempati lahan seluas 3060 m². SD Islam Sabilillah Malang menggunakan sistem *full-day school*. Siswa belajar dari hari Senin – Sabtu. Pembelajaran dari pk. 06.35 – 15.30 WIB, hari Sabtu dimulai pk. 06.35 -10.15 WIB.

Pola pembelajaran yang dikembangkan adalah pola pembelajaran tuntas (*mastery learning*), sehingga meniadakan pekerjaan rumah (PR). Pembelajaran dikemas menggunakan pendekatan berbasis proyek (*project based learning*) dan berbasis tema (*theme based learning*) untuk kelas 1-3. Disamping itu, SDIS juga mengembangkan layanan bimbingan belajar *remedial teaching* dan pengayaan menggunakan lembar kerja atau portofolio. Hasilnya disampaikan kepada orang tua peserta didik setiap hari Sabtu. Sebagai laporan akuntabilitas pendidikan setiap bulan disampaikan laporan akademik dan karakter siswa didik.

a. Visi dan Misi Sekolah Dasar Islam Sabilillah Malang

Visi: “SD Islam Sabilillah Malang sebagai sekolah dasar Islam unggulan menjadi rujukan dalam pembentukan karakter keislaman dan kebangsaan serta menjadi rujukan sekolah dasar di tingkat nasional maupun internasional”.

Misi: Mengembangkan SD Islam Sabilillah Malang sebagai sekolah unggulan dan menjadi rujukan sekolah dasar di tingkat nasional maupun internasional dalam membelajarkan anak didik menjadi manusia yang memiliki kemampuan akademik yang kuat, wawasan, pengetahuan, dan keterampilan bertaraf internasional.

b. Tujuan Sekolah

- 1) Mengembangkan peserta didik dengan pendidikan delapan karakter ‘siswa Sabilillah penuh cinta’ yaitu: cinta Allah dan Rasul, cinta orang

tua dan guru, cinta sesama, cinta keunggulan, cinta diri sendiri, cinta iptek, cinta alam sekitar, dan cinta bangsa dan Negara.

- 2) Menyiapkan peserta didik memiliki kompetensi di atas standar kompetensi lulusan sekolah dasar standar nasional (SSN), yang memiliki kemampuan akademik yang kuat dan unggul yang meliputi: Intelegency Quotient (IQ), Emotional Quotient (EQ), dan Spiritual Quotient (SQ), sehingga menjadi manusia yang memiliki wawasan, pengetahuan, dan keterampilan bertaraf internasional.
- 3) Menyiapkan peserta didik berkompetensi membaca Al Quran dengan baik sesuai tajwid, ghorib, makhroj dan fasohah yang benar.
- 4) Menyiapkan peserta didik mampu menguasai dasar-dasar berbahasa Arab dengan baik
- 5) Menyiapkan peserta didik mampu menguasai dasar-dasar berbahasa Inggris dengan baik
- 6) Menyiapkan peserta didik untuk memiliki keterampilan dasar dalam bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dengan baik.
- 7) Menyiapkan peserta didik untuk meraih yang tinggi dalam ujian Nasional UASBN
- 8) Menyiapkan peserta didik mampu berkompetisi dalam berbagai olimpiade dan lomba di tingkat sekolah dasar baik di tingkat nasional maupun internasional
- 9) Menyiapkan peserta didik agar mampu melanjutkan sekolah unggulan ke jenjang yang lebih tinggi yang bertaraf internasional baik dalam maupun luar negeri

c. Tujuh Program Unggulan

Tujuh Program Unggulan di bawah naungan Lembaga Pendidikan Islam Sabilillah Malang yakni:

- 1) "We Love" adalah program revitalisasi pendidikan karakter yang telah dikembangkan di TK, SD, dan SMP Islam Sabilillah Malang sejak tahun 2009 dengan visi Siswi Sabilillah penuh Cinta. Mulai tahun 2012/013 menggunakan icon We Love, yaitu cinta Allah dan Rasul, cinta orang tua/guru, cinta diri sendiri, cinta sesama, cinta alam sekitar, cinta bangsa dan Negara (tanah air), cinta ilmu pengetahuan dan teknologi, dan cinta keunggulan.

- 2) Program 'Sabilillah Bil Qalam'. Program ini merupakan program penguatan dari program unggulan "Everyday with Al-Quran". Dengan program ini setiap hari siswa akan belajar dan membiasakan membaca Al Quran. Target pembelajaran di SD Islam Sabilillah Malang adalah siswa mampu membaca Al Quran dengan baik dan benar atau hafal juz 30. Pada tahun pelajaran 2012-2013 pembelajaran Al Quran menggunakan metode baru yang dikembangkan sendiri oleh guru-guru Al Quran di bawah bimbingan Pengasuh Pondok Ilmu Al Quran (PIQ) Singosari Malang, yaitu dengan nama "Sabilillah Bil Qalam"
- 3) Program "Maqaman Mahmudah". Pendidikan agama di LPI Sabilillah bukan hanya sekedar mengajarkan pengetahuan agama Islam, melainkan membiasakan siswa memangun komitmen dengan Sang Kholik dalam bentuk mengaji, sholat wajib berjamaah, sholat sunah dhuha, sholat sunah tahiyatul masjid, sholat sunah tahajud, dan sholat sunnah yang lain, berdoa, membaca salawat dibaiyah, istighostah, membaca surat yasin dan tahlil, puasa sunah, dan kebiasaan ritual lainnya, dengan harapan lulusan pendidikan Sabilillah matang mencapai maqamam, mahmudah, tempat terhormat
- 4) Program "We Can Speak". Melalui program ini, target yang ingin dicapai dalam program ini adalah lulusan pendidikan sabilillah Malang (SD Islam Sabilillah Malang) terampil berbicara dan menulis dalam bahasa internasional, minimal bahasa Inggris dan bahasa Arab
- 5) Program Bimos. Bimos merupakan singkatan dari Bahasa, Ipa, Matematika, Olahraga, dan Seni. Target yang ingin dicapai adalah nilai rerata UN SD tertinggi di tingkat Kota Malang, dan nilai tertimbang peraih medali emas, perak, dan perunggu di tingkat internasional
- 6) Program Sekolah Bersih, Rapi, dan Sehat. Program ini berupaya agar suasana sekolah menjadi bersih, rapih, dan sehat melalui kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan oleh seluruh komponen sekolah mulai dari siswa, pendidik, tenaga kependidikan dan masyarakat di lingkungannya
- 7) Program "My Technology". Program pendidikan ini diorientasikan pada upaya menumbuhkan kemampuan berfikir kritis, kreatif, dan produktif untuk kemaslahatan umat. Penumbuhannya melalui penciptaan lingkungan bernuansa teknologi dalam bentuk menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran amati, analisis, dan kembangkan

d. Struktur dan Muatan Kurikulum

1) Ketentuan

Struktur kurikulum SD Islam Sabilillah Malang berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) Kurikulum SD Islam Sabilillah Malang terdiri dari kurikulum nasional plus dan kurikulum muatan lembaga
- b) Kurikulum nasional include di dalamnya terintegrasi dengan kurikulum muatan lembaga yang meliputi praktik beribadah, every day with Al Quran , English and Arabic language
- c) Kurikulum nasional memuat 8 mata pelajaran, memenuhi standar isi dan kompetensi lulusan sebagaimana diatur oleh pemerintah, ditambah dengan mengadaptasi dan mengadopsi kurikulum muatan mata pelajaran pada salah satu Negara OECD atau negara lainnya, sebagai 'sister school' SD Islam Sabilillah Malang
- d) Pembelajaran pada kelas Is/d III dilaksanakan melalui pendekatan tematik, sedangkan pada kelas IV –VI dilaksanakan melalui pendekatan mata pelajaran
- e) Kurikulum muatan local (lembaga) ada 4 muatan yaitu pembelajaran bahasa Inggris , bahasa Arab, bahasa daerah. Teknologi informasi (TIK) pembelajaran Al Quran
- f) Pengembangan diri yang dikembangkan meliputi kegiatan bimbingan konseling dan ekstrakurikuler
- g) Alokasi waktu satu jam pelajaran adalah 30 menit dengan system semester yaitu semester ganjil dan semester genap
- h) Jumlah hari belajar satu tahunpelajaran (2 smes) adalah 36 minggu

2) Struktur Kurikulum:

- a) Mata pelajaran Klas 1-3: Tematik, bhs Jawa, bhs Inggris, bhs Arab, penjaskes, seni budaya, pemb. Alquran, TIK, PFSL Pend. Karakter, Eskul, SSR/BK
- b) Mata pelajaran Klas4-6 pendidikan agama Islam, Bhs Ind, matematika, IPA, IPS, Pkn, Bhs Jawa, Bhs Inggris, Bhs Arab, penjaskes, seni budaya, pemb. Alquran, TIK, PFSL Pend. Karakter, Eskul, SSR/BK

3) Muatan Kurikulum

Muatan kurikulum meliputi 13 mata pelajaran (8 mata pelajaran kurikulum Diknas dan 5 mata pelajaran muatan local) dan 2 pengembangan diri

a) Mata pelajaran Nasional

SD Sabilillah terdiri dari 8 mata pelajaran: Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, IPS, Seni budaya dan Keterampilan, Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan¹.

b) Mata pelajaran Lembaga

SDIS memiliki mata pelajaran khusus dari lembaga, yaitu: Bahasa Inggris, TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi), Bahasa Arab, Bahasa daerah, dan Pembelajaran Alquran

c) Muatan lembaga non mata pelajaran

Muatan lembaga yang dikembangkan berupa kegiatan harian yang dibiasakan di sekolah tetapi tidak masuk dalam kegiatan PBM di kelas:

- 1) Shalat berjamaah
 - 2) Kunjungan wisata
 - 3) PFSL (kelas olimpiade)
 - 4) Penanaman aqidah pagi
 - 5) Silent sustained reading (SSR)
 - 6) Pendidikan karakter
- d) Ekstrakurikuler

SDIS mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan setiap hari sabtu dan minggu. Bentuk aktualisasi kegiatan ekstrakurikuler adalah siswa mengikuti beberapa lomba tingkat kecamatan, kota, provinsi, nasional maupun internasional. Kegiatan ekstrakurikuler itu meliputi:

- 1) Sanggar orchestra
- 2) sanggar vokalia dan paduan suara
- 3) sanggar lukis 'Lumrah
- 4) sanggar teater Damar

¹ Standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran seni budaya dan keterampilan dapat dilihat pada lampiran Peraturan Menteri Pendidikan NasNo 22 tahun 2006

- 5) sanggar tari
- 6) sanggar ides (jurnalis anak)
- 7) sanggar qiroah (seni baca Quran dan kaligrafi)
- 8) sanggar terbang Al-Banjari
- 9) sanggar ilmiah anak(SIAS)
- 10) sanggar tiwisada (dokter cilik)
- 11) sanggar pramuka (wajib anak klas 4=5)
- 12) klub liga (sepak bola n futsal)
- 13) klub basket
- 14) klub bulutangkis
- 15) klub bela diri (karate/INKAI)
- 16) klub tenis meja

Tabel III.7 Jabaran Ekstrakurikuler SDI Sabilillah hari Sabtu

Pukul	Kegiatan
06.40 – 06.55	
07.00 – 07.55	<ul style="list-style-type: none"> • Kelas I – II pembiasaan di kelas • Kelas III – V Pramuka
08.00 – 09.00	Ekstrakurikuler
09.00 – 09.15	Istirahat
09.15 – 09.45	My Technology
09.45 – 10.00	SSR
10.00 – 10.30	Pendidikan karakter siswa (PKS)
10.30	Pulang

e. Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal Dan Global

1) Pendidikan berbasis keunggulan lokal

Kota Malang memiliki julukan sebagai Kota Pendidikan internasional. Kota Wisata, Kota Industri, Kota Sejarah dan lain-lain. Oleh karena itu, untuk menyikapi tantangan yang dihadapi saat ini serta melestarikan keunggulan Kota Malang, peserta didik dituntut memiliki kemampuan pendidikan berwawasan local di antaranya:

- a) Bidang industri pendidikan internasional, siswa dikenalkan dengan pola-pola pembelajaran dan media pembelajaran yang ber-

basis IT dan mengacu pada perkembangan dunia internasional melalui berbagai kegiatan

- b) Abiding pariwisata dan sejarah, siswa diajak untuk mengenal berbagai macam potensi wisata Kota Malang melalui kegiatan kunjungan wisata
 - c) Bidang seni dan budaya tari malangann dilatihkan kepada peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler
 - d) Bahasa Jawa sebagai bahasa ibu dijadikan mata pelajaran muatan local dalam rangka menambah wawasan siswa
 - e) SD Islam Sabilillah sebagai sekolah Islam, maka peserta didik diwajibkan mampu membaca dan menulis Al Quran dengan benar.
- 2) Pendidikan berbasis keunggulan global
- Menyikapi tantangan era globalisasi yang semakin besar, arus informasi semakin cepat dan persaingan semakin kuat maka dipersiapkan sejak dini berbagai kegiatan yang menunjang di antaranya:
- 1) Pembelajaran bahasa inggris sebagai bahasa internaasional lebih ditingkatkan
 - 2) Pemanfaatan teknologi informasi sebagai sarana belajar dan sekaligus memberikan pemahaman dampak perkembangan teknologi informasi
 - 3) Peningkatan keimanan melalui pembelajaran dan pembiasaan ibadah.

f. Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa

1. Visi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter yang dikembangkan di SD Islam Sabilillah Malang memiliki tujuan menghantarkan siswa menjadi manusia yang sempurna (*insan kamil*), sebagaimana merujuk kepada visi pendidikan Sabilillah Malang, yaitu komitmen kebangsaan, dan kecendekiawaan. Visi pendidikan karakter: Siswa Sabilillah Penuh Cinta (SSPC).

2. Misi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di SD Islam Sabilillah Malang menumbuhkembangkan delapan karakter di dalam diri siswa Sabilillah Malang yang penuh cinta, yaitu cinta 360 derajat, sebagai berikut:

- a) Cinta Allah dan Rasul
- b) Cinta orang tua dan guru
- c) Cinta sesama
- d) Cinta keunggulan
- e) Cinta diri sendiri
- f) Cinta ilmu pengetahuan dan teknologi
- g) Cinta alam sekitar dan
- h) Cinta bangsa dan Negara

3. Diagram Konseptual Cinta 360 derajat

Kedelapan karakter tersebut dikembangkan dengan menggunakan kerangka konseptual cinta 360 derajat yaitu cinta ke arah atas, cinta ke arah kanan, cinta ke arah bawah, dan cinta ke arah kiri. Dengan demikian ke delapan karakter tersebut, insyaallah keluaran siswa sabilillah menjadi manusia yang sempurna, bahagia hidupnya di dunia dan akhirat

g. Indikator Karakter Siswa Sabilillah Malang

1. Ada tiga indikator siswa Sabilillah Malang mencintai Allah, yaitu selalu berdzikir, bersyukur, dan beribadah kepada Allah, sebagai refleksi dari sebuah doa: Ya Allah tolonglah aku untuk dapat berdzikir, bersyukur, dan beribadah secara baik kepada-Mu.
 - a. Berdzikir berarti siswa sabilillah Malang selalu mengingat Allah di mana saja berada, di waktu berdiri, duduk, dan berbaring, dalam keadaan senang maupun susah. Hasil dari berdzikir kepada Allah, maka Allah akan selalu bersama siswa Sabilillah Malang.
 - b. Bersyukur berarti siswa sabilillah Malang selalu meyakini begitu banyak nikmat Allah yang diberikan kepadanya sehingga tidak dapat dihitung. Sebagai hasil bersyukur tersebut diharapkan siswa sabilillah Malang menjadi sangat cinta kepada Allah dan menyibukkan diri dengan bersyukur kepadaNya lahir dan batin dan memperoleh kebahagiaan
 - c. Beribadah berarti siswa Sabilillah Malang selalu menjalankan ibadah wajib maupun sunnah yang dilandasi oleh keyakinan bahwa Allah tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya ber-

ibadah kepada-ku dan niat yang tulus semata-mata untuk menuju Allah.

2. Cinta orang tua/guru

Siswa Sabilillah Malang sangat mencintai kedua orang tuanya sehingga selalu berperilaku yang menyenangkan kedua orang tuanya, sebagaimana harapan Nabi Ibrahim A.S dalam doanya (Ya Allah limpahkanlah kepada kami istri dan anak-anak yang menyenangkan hati).

3. Cinta sesama

Siswa Sabilillah Malang sangat mencintai sesama, sehingga selalu berperilaku yang menyenangkan orang lain, dan bermanfaat bagi sesama

4. Cinta keunggulan

Siswa Sabilillah Malang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, berfikir sistemik, bertindak secara manajerial, melakukan refleksi dan perubahan tiada henti dalam menyelesaikan tugas, sehingga selalu perfect dalam setiap tugas menjadi rujukan bagis sesama.

5. Cinta Diri Sendiri

Siswa Sabilillah Malang memiliki keinginan motivasi untuk menjaga kebersihan pribadi, mencintai diri sendiri dan mengutamakan kejujuran.

6. Cinta Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Siswa Sabilillah Malang memiliki keinginan yang kuat untuk pengembangan diri dalam meraih cita-cita hidupnya. Keinginan diupayakan melalui peningkatan rasa keingintahuan dan semangat belajar yang tinggi serta aneka kiat belajar yang efektif, sehingga memiliki wawasan yang luas melalui belajar mandiri.

7. Cinta lingkungan

Siswa terbiasa memiliki motivasi serta kesadaran untuk selalu menjaga kebersihan, menjaga dan merawat lingkungan sekitar, menyadari bahwa kerusakan lingkungan alam akibat dari perbuatan manusia yang tidak bertanggung jawab serta tidak mencintai lingkungan, dan menjadikan sekolahnya menjadi hijau

8. Cinta bangsa dan Negara

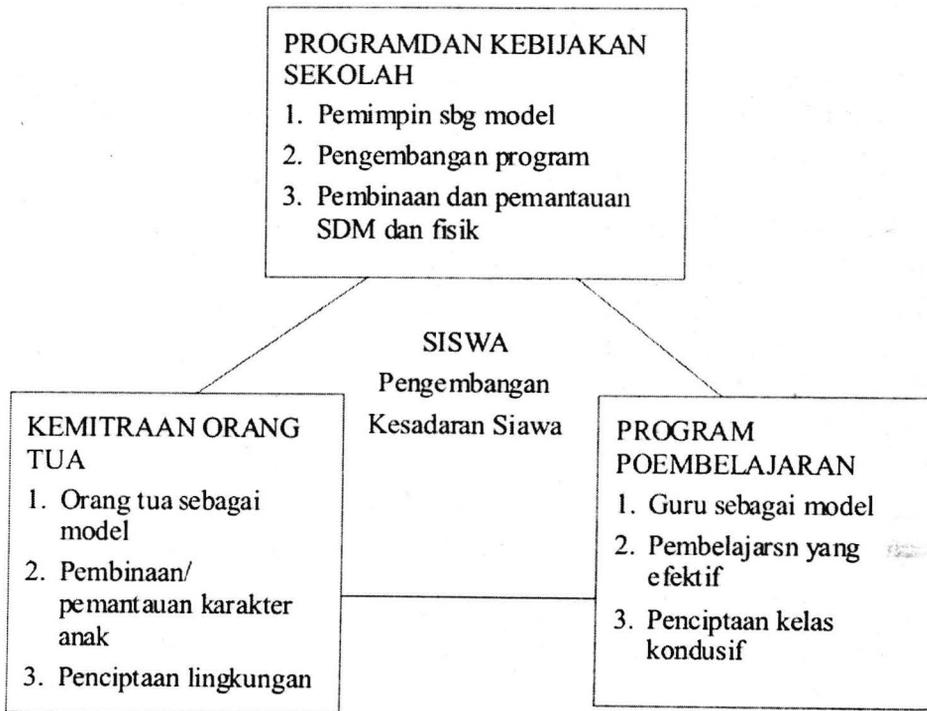
Cinta bangsa dan Negara adalah sebagian dari iman. Betapa pentingnya makna mencintai bangsa dan Negara. Sehingga siswa diharapkan memiliki semangat nasionalisme, mencintai dan melestarikan budaya

luhur bangasa, mencintai produk alam negeri, bangga sebagai anak Indonesia dan memiliki jiwa patriotism.

h. Pendekatan Pendidikan Karakter

Pendekatan karakter di SD Islam Sabilillah Malang dikembangkan dengan menggunakan pendekatan pengembangan sekolah secara menyeluruh (*whole school development approach*) adalah suatu pendekatan yang melibatkan seluruh anggota masyarakat sekolah, yaitu siswa, guru, dan staf, kepala sekolah dan pemimpin pendidikan lain, orang tua siswa, semua dikerahkan melalui pengembangan-pengembangan kesadaran siswa, program strategis dan kebijakan sekolah, program pembelajaran di kelas, dan program kemitraan rang tua. Seluruh pengembangan tersebut diarahkan pada pencapaian visi pendidikan karakter sekolah Sabilillah Malang, yaitu Siswa Sabilillah Penuh Cinta. Pendekatan pengembangan sekolah secara menyeluruh dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah-sekolah Sabilillah Malang digambarkan sebagai berikut:

Visi pendidikan karakter



i. Pendidikan Lingkungan Hidup

Pendidikan lingkungan hidup (PLH) dirasa penting bagi peserta didik khususnya siswa sekolah dasar. Penanaman cinta lingkungan hidup sejak dini diharapkan dapat memberikan bekal yang kuat bagi perilaku siswa tentang pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan hidup demi masa depan bangsa.

PLH memasukkan aspek afektif yaitu tingkah laku, nilai dan komitmen yang diperlukan untuk membangun masyarakat yang berkelanjutan (sustainable). Pencapaian tujuan afektif ini biasanya sukar dilakukan. Oleh karena itu dalam pembelajaran guru perlu memasukkan metode-metode yang memungkinkan berlangsungnya klarifikasi dan internalisasi nilai-nilai. Dalam PLH perlu dimunculkan atau dijelaskan bahwa dalam kehidupan nyata selalu terdapat perbedaan nilai-nilai yang dianut oleh individu. PLH perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun ketrampilan yang dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah. Beberapa keterampilan untuk memecahkan masalah tsb adalah sbb:

- 1) Berkomunikasi: mendengarkan, berbicara di depan umum, menulis secara persuasif, desain grafis
- 2) Investigasi: merancang survei, studi pustaka, melakukan wawancara, menganalisa data
- 3) Keterampilan bekerja dalam kelompok: kepemimpinan, pengambilan keputusan dan kerjasama

Seluruh keterampilan tersebut perlu ditanamkan dan diterapkan oleh siswa dalam kehidupan pembelajaran di sekolah dan di masyarakat. Di samping itu, Kurikulum yang telah diberlakukan di SD Islam Sabilillah sudah sarat penuh dengan materi. Oleh karena itu PLH diintegrasikan dalam berbagai kegiatan pelajaran di sekolah. Strateginya dengan restrukturisasi materi bidang studi, mengajar melalui proyek interdisiplin dan pembiasaan cinta alam sekitar.

j. Sarana Dan Prasarana

1. Ruang kelas yang dinamis berbasis IT, 24
2. Perpustakaan digital
3. Laboratorium Sains dan Green House

4. Lab. Bahasa Terpadu
5. Lab. Computer (33 komputer), jumlah keseluruhan 85 komputer
6. Lab. Al Quran
7. Pusat Sumber Belajar (PSB)
8. Ruang UKS (sanggar dokter kecil/Tiwisada)
9. Ruang makan
10. Lab. ibadah
11. Ruang Tata Usaha
12. Hall kreativitas dan bermain siswa
13. Lapangan basket dan bola voli
14. Lapangan buku tangkis
15. Lapangan tenis meja
16. Lapangan sepak bola
17. Alat music Orkestra dan sound system
18. Peralatan music terbang Al-Banjari
19. Ruang E-Learning (16 komputer interaktif)
20. Hotspot Area (Wifi)
21. Ruang Kepala sekolah
22. Ruang guru
23. 3 Kamar mandi guru
24. 14 Kamar mandi siswa
25. Tempat ibadah
26. 4 Gudang
27. 4 Ruang sirkulasi

Untuk menyukseskan pembelajarannya, SDIS mempunyai tenaga pendidik dan kependidikan yang meliputi: 54 orang guru dengan 7 orang lulusan magister dan 47 orang sarjana, 9 guru agama, 3 tenaga laboratorium, 1 tenaga kepastakaan, 1 orang psikolog berkualifikasi doktor, 5 tenaga administrasi, 10 petugas keamanan dan kebersihan, serta dokter perawat dan ahli gizi.

Berikut data siswa tahun 2012 menurut jenis kelamin dan umur.

Tabel III.8. Jumlah Siswa SDI Sabilillah tahun 2012

Umur siswa (th)	Siswa L	Siswa P	Total
6	33	44	77
7	76	53	129
8	60	68	128
9	64	75	139
10	61	52	113
11	53	64	117
12	28	21	49
Jumlah	375	377	752

Sedangkan bentuk-bentuk prestasinya meliputi:

Tabel III.8. Prestasi yang pernah diraih SDIS

Jenis Lomba	Peringkat	Tingkat	Tahun
Sinopsis	II	Nasional	2007
Lomba Matematika dan Mental Aritmathika (3 peserta)	Harapan I III Mat II	Nasional Nasional Nasional	2008
Pantomim (2 peserta)	I	Provinsi	2008
Karya Tulis Ilmiah	Terpilih mewakili konferensi Anak Di Majalah Bobo	Jakarta	2008
PASIAD (7 peserta)	187, 311, 602, 604, 1480, 1608, 1799	Nasional	2008
Olimde Matematika (IMSO)	IX	Provinsi	2098
Olimpiade Matematika (PASIAD)	VIII	Provinsi	2008
KWN	I	Nasional	2008
KWN	The best tree and the Best visual	Regional -Oceania	2008

Jenis Lomba	Peringkat	Tingkat	Tahun
Olimpde IPA	Peserta	Jatim	2010
Olimpde Matematika dan Sains	Peserta	Regional	2010
Olimpde Matematika Dan Sains	Peserta	Regional	2010
Olimpde Bahasa Indonesia	Finalis Finalis	Nasional Nasional	2010
Olimpde Bahasa Indonesia	Perunggu	Nasional	2010
Lomba menulis Surat Untuk Bunda	I II III IV	Jatim	2010
Olimpde Quark	Peringkatn I Semifinal Kota Malang	Nasional	2011
Itinerary Grand Final Caravan Gizi Dancow	III	Nasional	2012

Di samping itu siswa SDIS yang berprestasi di tingkat Kota Malang. Berikut datanya:

Tabel III.9 Prestasi siswa SDI Stingkat Kota Malang

1. Jenis Lomba	Peringkat
2. Baris berbaris	I
3. Bsaris Berbaris	I
4. Baris Berbaris	I
5. Baris Berbgaris	I
6. Baris Berbaris	I
7. Baris Berbaris	I
8. Baris Berbaris	I
9. Baris Berbaris	I

1. Jenis Lomba	Peringkat
10. Baris berbaris	I
11. Baris Berbaris	I
12. Baris Berbaris	I
13. Baris Berbaris	I
14. Tahfidzul Quran	II
15. Labeling Vocabulary	II
16. Jumbled Letters	II
17. Tarti Al Quran	II
18. Futsal	II
19. Kompetisi sepak bola mini	III
20. Tahfidzul Quran	III
21. Basket	III
22. Basket	III
23. Basket	III
24. Basket	III
25. Basket	III
26. Basket	III
28. Basket	III
29. Labeling Vocabulary	III
30. Drawing Based on the instruction	III
31. Jumled Letters	III
32. Tarti Al Quran	III
33. Siswa Teladan	III
34. Olimpde IPA	III
35. Cerpen SD	III
36. Cipta Lagu	Harapan I
37. Tim FPB	Harapan III

1. Jenis Lomba	Peringkat
38. Mewarnai Sahabat Tanggo Peduli	Nominator
39. Mewarnai Sahabat Tanggo Peduli	

Tabel III.10. Prestasi siswa SDIS tingkat kecamatan

Jenis Lomba	Peringkat
1. Mengarang Bhs Ind	I
2. Baca Puisi	I
3. Dongeng	I
4. TIK	I
5. Pantomim	I
6. Tarti Al Quran Putri	I
7. Lomba Asmaul Husna	II
8. Melukis	II
9. Cipta Puisi	II
10. Paduan suara	II
11. Pidato Bhs Jawa	II
12. Jula-Juli	II
13. Siswa berprestasi putra	II
14. MTQ Putra	II
15. Hifdzul Quran	II
16. Hifdzul Quran	II
17. Ceramah	II
18. Asmaul Huda	II
19. Asmaul Huda	II
20. Tartil Quran	II
21. Tartik Quran	II
22. Sholat Berjamaah Putri	II

Jenis Lomba	Peringkat
23. Pidato Bhs Inggris	III
24. Cerdas Cermat	III
25. Tari Tradisional	III
26. Olimpiade IPA	IV
27. Olimpiade Matematika	IV
28. Olimpiade Matematika	V

k. Forum Komunikasi SDI Sabilillah

Peran serta masyarakat terhadap SD Islam Sabilillah Malang terbentuk dalam komunikasi diantaranya:

- 1) FKPLE (Forum Komunikasi Pengembangan Lingkungan)
FKPLE adalah sebuah organisasi sosial di bawah naungan SD Islam Sabilillah Malang yang beranggotakan seluruh wali siswa. Program kerja FKPLE meliputi 3 bidang pengembangan yaitu bidang kerohanian, bidang seminar dan pendidikan serta bidang bakti sekolah. Masing-masing bidang memiliki peranan yang sangat penting dalam menyelaraskan pendidikan Ananda di sekolah dengan pendidikan Ananda di rumah, termasuk pendidikan karakter.
- 2) *Every month on the news*
SD Islam Sabilillah Malang selalu berusaha untuk memberikan informasi seluas-luasnya kepada masyarakat melalui media massa dengan program 'Tiada Bulan Tanpa Masuk Koran' dan berbagai media situs dan blog di internet. Hal ini merupakan wujud akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan kepada masyarakat.
- 3) *School Website*
Adalah sebuah situs sekolah yang berisi informasi umum profil sekolah, kegiatan sekolah, serta system informasi akademik (dalam proses). Orang tua dapat memantau perkembangan akademik (nilai ulangan harian, portofolio, pengamatan, karakter) serta presensi dan administrasi sekolah lainnya

4) *School e-mail and sms gateway*

Selain situs sekolah SD Islam Sabilillah Juga memberikan kemudahan layanan pengaduan (kritik dan saran melalui e-mail dan sms sekolah. Email ini juga dapat dimanfaatkan untuk keperluan administrasi sekolah serta surat menyurat yang lain. Ortu yang super sibuk dapat mengirimkan ijin tidak masuk sekolah melalui e-mail dari tempat kerja sehingga tidak perlu datang langsung ke sekolah. SMS Getway adalah layanan informasi melalui system mesin otomatis. Informasi pembayaran SPP, informasi sekolah, informasi nilai, dan informasi lainnya. Saat ini SMS Getway dalam proses penyelesaian.

5) *Penerimaan Tamu Studi banding*

SD Islam Sabilillah Malang selalu menjalin hubungan silaturahmi dengan lembaga-lembaga pendidikan lain dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan Islam Indonesia. SD Islam Sabilillah Malang menerima kunjungan studi banding dari lembaga-lembaga lain.

6) *Studi banding*

SD Islam Sabilillah Malang juga melakukan studi banding ke sekolah atau lembaga-lembaga lain secara berkala untuk meningkatkan kualitas pendidikan sesuai dengan tuntutan jaman serta menambah wawasan tentang berbagai model pelaksanaan pendidikan yang ada di Indonesia.

7) *Mading sekolah*

Berfungsi sebagai media informasi intern yang menampung berbagai macam karya kreatifitas guru dan siswa dalam bentuk tulisan maupun gambar.

8) *Sabilillah magazine*

Berisi tentang berbagai macam hal terkait pendidikan masa kini, teknologi, keehatan, agenda kegiatan sekolah yang diterbitkan bersama Lembaga Pendidikan Islam Sabilillah setiap semester.

9) *Kartu ucapan*

Kartu ucapan selamat diberikan kepada instansi mitra kerja, keluarga besar SD Islam Sabilillah Malang berupa kartu ucapan ulang tahun siswa, kartu lebaran, tahun baru Islam bagi ortu dan lembaga terkait lainnya

10) Santunan social

Program pemberian santunan kepada anak yatim , pembagiaan zakat, fitrah, kunjungan social ke Panti Asuhan pada hari-hari besar Islam bekerjasama dengan FKPLE dan melibatkan seluruh siswa.

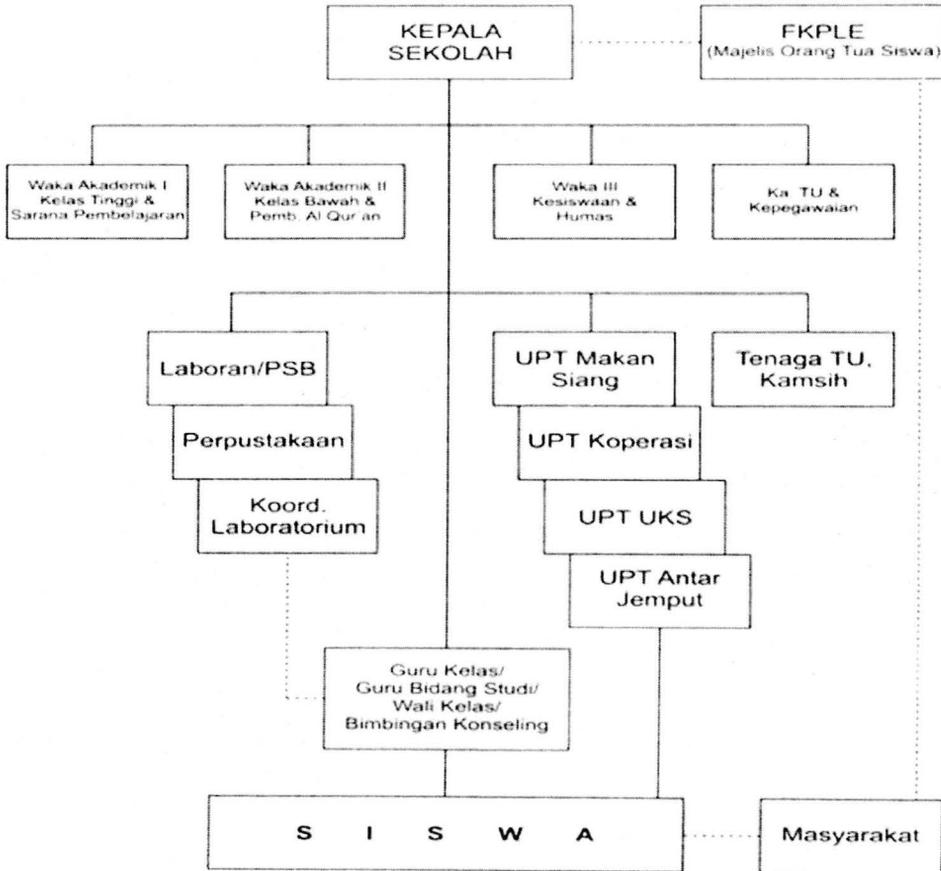
1. Tata Tertib Larangan Dan Sanksi

Disamping menyusun pembelajaran dan program-program pendukung, SDI Sabilillah juga mempunyai berbagai aturan yang tertuang di dalam tata tertib dan sanksinya. Hanya ada beberapa hal yang ditentukan tata tertib dan pelanggarannya. Beberapa hal itu antara lain:

- 1) Pembelajaran makan siang
- 2) Pembelajaran AlQuran
- 3) Berbagai kegiatan
- 4) Mengikuti pelajaran
- 5) Berpakaian
- 6) Meninggalkan sekolah/pelajaran
- 7) Lingkungan sekolah
- 8) Penanaman aqidah pagi
- 9) Upacara
- 10) Senam pagi
- 11) Shalat Berjamaah
- 12) Shalat Dhuha
- 13) Kegiatan Ekstrakurikuler
- 14) Pembelajaran di kelas
- 15) Kebersihan dan kerapian

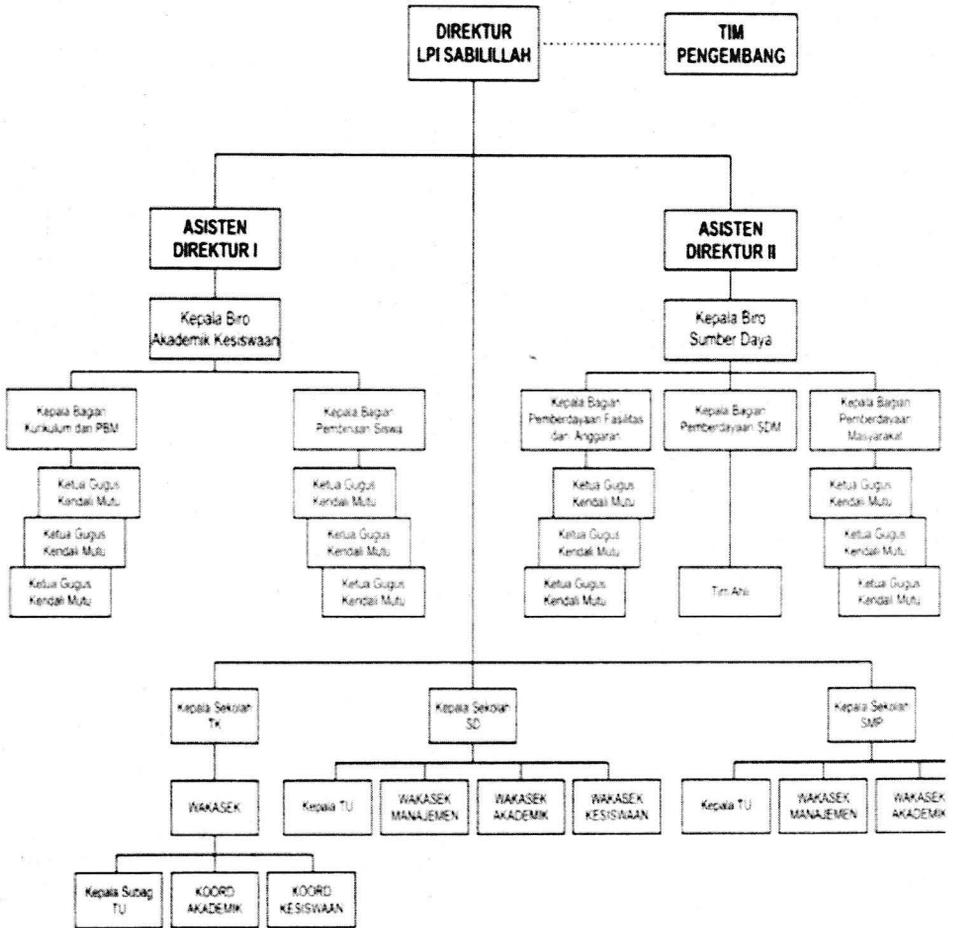
m. Struktur Organisasi SDI Sabilillah

STRUKTUR ORGANISASI SD ISLAM SABILILLAH MALANG



Struktur Organisasi Lembaga Pendidikan Islam Sabilillah

STRUKTUR ORGANISASI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM SABILILLAH MALANG



3. Sekolah SD Negeri Purwantoro I

a. Profil Sekolah

SDN Purwantoro berada di Jalan Letjen S. Parman No. 67 Malang. SD ini berdiri tahun 1948. Bulan Agustus tahun 2001, ada diregrouping dari 2 sekolah yaitu SDN Purwantoro I dan II menjadi SDN Purwantoro I. SD ini sekarang sudah terakreditasi A. Sekolah ini menempati tanah seluas 2.128 m², dengan luas bangunan 964 m² dan luas halaman 1.164 m².

SDN Purwantoro I mempunyai satu visi yang cukup padat, "Terwujudnya insan yang unggul, beriman dan bertaqwa, berbudaya lingkungan, menjunjung tinggi karakter dan budaya bangsa, serta berwawasan Internasional". Di balik satu visi ini, SDN Purwantoro I memiliki 12 misi yang biasa dilafalkan sebelum pembelajaran dimulai. Keduabelas misi itu, adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan pelayanan menuju pendidikan yang bermutu.
- 2) Meningkatkan penerapan MBS dalam pengelolaan sekolah (manajemen, PAKEM dan PSM).
- 3) Meningkatkan pembelajaran yang berbasis IT.
- 4) Meningkatkan pembinaan keagamaan secara kontinyu.
- 5) Meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan.
- 6) Meningkatkan perilaku warga sekolah dalam upaya pencegahan kerusakan dan pencemaran lingkungan.
- 7) Meningkatkan perilaku warga sekolah dalam upaya perlindungan terhadap lingkungan.
- 8) Meningkatkan sarana prasarana yang ramah lingkungan.
- 9) Membangun komitmen dan meningkatkan kedisiplinan warga sekolah.
- 10) Melaksanakan kegiatan Ekstrakurikuler yang mengacu pada kebudayaan daerah.
- 11) Membudayakan 6 S (senyum, salam, sapa, salim, sopan, santun).
- 12) Meningkatkan penggunaan bahasa Inggris dalam pembelajaran.

Visi dan Misi di atas disusun tidak lain adalah untuk menggapai beberapa tujuan pembelajaran di SDN I Percobaan. Tujuan-tujuan pembelajaran itu meliputi:

- 1) Dapat mengamalkan ajaran agama hasil proses pembelajaran dan kegiatan pembelajaran.
- 2) Sekolah mampu mengembangkan silabus dengan pemetaan SK, KD, sistem penilaian, RPP kelas 1 - 6.
- 3) Meraih prestasi akademik maupun non akademik
- 4) Menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bakat untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi.
- 5) Sekolah memiliki model pembelajaran bagi siswa berprestasi dan siswa yang menghadapi kesulitan belajar.
- 6) Menghargai dan menghormati sesama di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat yang berbeda agama, budaya, suku bangsa dan status sosial.
- 7) Munculnya generasi yang tangguh baik aqidah maupun keilmuan serta berjiwa kebangsaan.
- 8) Membiasakan hidup sehat dalam setiap kegiatan baik di lingkungan sekolah maupun rumah.
- 9) Melaksanakan PBM dengan pendekatan PAKEM.
- 10) Mengoptimalkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.
- 11) Guru mampu mengembangkan strategi dan metode pembelajaran yang inovatif sesuai dengan standar proses pembelajaran.
- 12) Sekolah memiliki pengembangan standar ketuntasan belajar dengan rata-rata 74% pada tahun 2012.
- 13) Peningkatan kualitas US dan UN dengan rata-rata minimal 8,7 dan kuantitas kelulusan 100%.
- 14) Menghadirkan nuansa yang harmonis dalam lingkungan kerja.
- 15) Menyiapkan peserta didik untuk dapat diterima di sekolah lanjutan tingkat pertama yang berkualitas.
- 16) Menyiapkan peserta didik yang terampil dan berwawasan lingkungan
- 17) Sekolah mampu mengolah sampah organik menjadi pupuk kompos, serta sampah anorganik menjadi kerajinan yang bermanfaat.
- 18) Berpartisipasi aktif dalam pelestarian tanaman untuk menciptakan Malang Ijo Royo-Royo.
- 19) Membiasakan peserta didik untuk tertib dalam menjalankan aktifitasnya sehari-hari dengan berpedoman pada tata tertib sekolah.

- 20) Mengoptimalkan peran serta masyarakat, utamanya partisipasi komite sekolah.

Di dalam melaksanakan pembelajaran, SDN Purwantoro I telah menciptakan beberapa fasilitas sekolah, diantaranya:

- 1) Ketersediaan ruang kelas ada 13 ruang
- 2) Sarana pendukung kegiatan belajar
 - a. Ruang KKG
 - b. Laboraturium Bahasa
 - c. Ruang Komputer
 - d. Ruang UKS
 - e. Ruang Kesenian
 - f. Ruang Perpustakaan
 - g. Mushola
 - h. Sanggar Pramuka
 - i. Ruang Display 3R
 - j. Kantin
 - k. Aula
 - l. IPAL
 - m. Green house
 - n. Komposting

Sarana/ Tujuan Situasional Sekolah

1. Aspek peningkatan manajemen sekolah:
 - a. Melibatkan semua aspek warga sekolah, orangtua siswadan staf dalam pengambilan keputusan terhadap kebijakan sekolah.
 - b. Membentuk tim-timp ada level sekolah yang diberi wewenang untuk mengambil keputusan dalam hal yang relevan dengan tugasnya
 - c. Menjalin kerjasama dengan lembaga dil uar sekolah.
2. Aspek pengembangan kerukunan dan sistem pengajaran:
 - a. Melaksanakan pendalaman terhadap KTSP
 - b. Melaksanakan evaluasi KTSP secara teratur yang bertujuan untuk mengetahui:

- 1) Pencapaian standar kompeten **siminimal** yang ditentukan
 - 2) Memberikan umpan balik **untuk** menyempurnakan program pembelajaran di kelas
- c. Meningkatkan mutu siswa dan **mutu sekolah** secara terus menerus
3. Aspek Pembinaan Kesiswaan:
- a. Organisasi Kesiswaan
 - b. Ekstra Kurikuler
4. Aspek pengembangan fasilitas sarana pendidikan:
- a. Memberdayakan sarana/prasarana dengan berupaya membangun ruang kelas maupun ruang **laboraturium**
 - b. Melaksanakan pelatihan yang **terkait** dengan peningkatan guru maupun pegawai
 - c. Mendorong perkembangan **sistem penghargaan** karier warga sekolah
- c. **Identifikasi Fungsi Sarana**

Tabel III.11 Fungsi Sarana SDN Purwanto I

Fungsi	Faktor	
	Internal	Eksternal
Proses KBM	<ol style="list-style-type: none"> 1. Motivasi belajar siswa 2. Perilaku Siswa 3. Motivasi guru 4. Pemberdayaan siswa 5. Keragaman metode 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesiapan siswa 2. Dukungano rang tua 3. Lingkungan sosial 4. Lingkungan fisiks ekolah
Fungsi Pendukung KBM a. Ketenagaan b. Sarana/Prasarana	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah siswa 2. Kualifikasi guru 3. Kesesuaian ijazah 4. Bahan mengajar guru <ol style="list-style-type: none"> 1. Ruang Kelas 2. Laboraturium 3. Perpustakaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengalaman mengajar guru 2. Kesiapan mengajar 3. Fasilitas pengembangan diri <ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah rombongan belajar 2. Pemanfaatan Laboraturium 3. Pemanfaatan perpustakaan

Jumlah siswa dalam 3 tahun terakhir:

Tabel III.12. Data siswa SDN Purwantoro I dari tahun 2005-2012

No	Tahun	SiswaL	SiswaP	JML
1	2005-2006	257	278	535
2	2006-2007	273	288	561
3	2007-2008	286	288	574
4	2008-2009	268	285	553
5	2009-2010	271	277	548
6	2010-2011	258	274	532
7	2011-2012	258	274	532
8	2012-2013	237	286	523
	Jumlah	2108	2250	4358

Tabel III.13. Data siswa SDN Purwantoro I berdasarkan agama

Kelas	Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Budha	Jum
I	93	1	2	-	-	96
II	98	2	-	-	-	100
III	95	-	-	-	-	95
IV	93	2	-	-	-	95
V	82	3	-	1	-	86
VI	102	2	-	1	-	105
Jumlah	563	10	2	2		577

d. Tenaga Pendidik dan Kependidikan diSDNPurwantoroI

Untuk melaksanakan pembelajaran yang efektif, SDN Purwantoro I memiliki 23 tenaga pendidikan dan 4 tenaga kependidikan. Empat tenaga pendidik diantaranya adalah dua orang guru PAI (Pendidikan Agama Islam), satu guru Pendidikan Agama Kristen, dan satu guru pengajar Pendidikan Agama Katolik. Rinciannya sebagai berikut:

e. Data Pendidikan Guru dan Tenaga Kependidikan

Tabel III.14. Data Pendidikan Guru dan Tenaga Kependidikan SDN Purwantoro I

Jenis Guru /Staf	Jml	Pendidikan					Keten
		S2	S1	D2	SMA	SMP	
Guru Tetap (PNS)	18	-	17	1	-	-	13 Guru kelas 5 guru mata pelajaran
Guru Kontrak	-	-	-	-	-	-	
Guru Honorer Sekolah	5	-	4	-	1	-	
Tata Usaha (PNS)	-	-	-	-	-	-	
Tata Usaha (Honorer)	1	-	1	-	-	-	
Penjaga Sekolah (PNS)	1	-	-	-	-	1	
Satpam Honorer	1		-	-	1	-	
Pelaksana Kebersihan (honorer)	1	-	-	-	1	-	
Jumlah	27	-	22	1	3		

f. Data Sarana dan Prasarana

Tabel III.15 Data dan Kondisi Ruang

No	Jenis Ruang	Ukuran	Jml
1	R. Kelas	7 X 8 m	13
2	R. Perpustakaan	7 X 10 m	1
3	R. Lab. Bahasa	7 X 12 m	1
4	R. Lab. Komp/internet	7 X 10 m	1
5	R. Lab. IPA	4 X 5 m	1
6	R. Kesenian	7 X 8 M	1
7	R. Studio Mini e-tv	4 X 5 M	1

8	R. UKS	5 X 8 M	1
9	R. DaurUlang	-	1
10	R. Mushola	7 X 8 M	1
11	R. Kantin	4 X 7 M	1
12	R. Kopsis	7 X 10 M	1
13	R. Kepala Sekolah	5 X 8 M	1
14	R. Guru	8 X 8 M	1
15	R. PKG	8 X 8 M	1
16	R. Komite	-	1
17	R. Penjaga Sekolah	3 X 8 M	1
18	R. Pramuka	2 X 3 M	1
19	R. Gudang	2 X 3 M	2
20	R. KM/WC	1,5 X 2 M	11
	Jumlah		43

Data Prestasi Tahun Pelajaran 2011-2012

Tabel III.15. Data Prestasi Siswa & Guru

No	Nama	Tahun	Jenis Lomba	Juara	Tingkat
1.	Kelompok Tari	2011	Porseni SD	3	Kecamatan
2.	Menyanyi Tunggal Putra	2012	PorseniSD	1	Kecamatan
3.	Menyanyi Tunggal Putri	2012	PorseniSD	1	Kecamatan
4.	Cerdas Cermat PAI	2012	PorseniSD	1	Kecamatan
5.	Cerdas Cermat MIPA	2012	Olimpiade Sains	1	Kota Malang
6.	Melukis Cergam	2012	PorseniSD	2	Kecamatan
7.	BuluTangkis Tunggal Putra	2012	O2SN	3	Kota Malang
8.	BuluTangkis Tunggal putra	2012	UNITRICUP 7	3	Kota Malang

9.	SmartMIPA Festival	2012	Olimpiade Sains	1	Kota Malang
10.	SmartMIPA Festival	2012	Olimpiade Sains	2	Kota Malang
11.	PestaSiaga	2012	LombaTesta	1	Kecamatan
12.	Guru Berprestasi	2012	Seleksi Guru & Siswa Prestasi	2	Kecamatan

Tabel III.16. Data Prestasi Sekolah

No	Jenis Prestasi	Tahun	Juara	Tingkat
1.	Sekolah Adiwiyata	2011	1	Propinsi
2.	Sekolah Adiwiyata	2011	1	Nasional
3.	Indonesia Green Awards -Kategori Green School Sekolah Dasar	2012	1	Nasional

Tabel III.17. Data Guru Pembimbing Siswa Berprestasi 2011 – 201 2

No	Nama Guru	Nama Siswa	Jenis Lomba
1.	Yahya Supriyanto, S.Pd	<ul style="list-style-type: none"> • Dyah Ayu Tri Almaida • Nabila Artanti • Shafa 	Olimpiade Matematika
2.	Andria Heru K., S.Pd	<ul style="list-style-type: none"> • Anggie • Stariesty • Andi Bagus 	Olimpiade IPA
3.	M.M Pri Andari, S.Pd	<ul style="list-style-type: none"> • Habibie • Fahmi • Sherly 	Olimpiade IPA

Kegiatan Unggulan

1. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan Ekstrakurikuler yang merupakan kegiatan unggulan di SDN Purwantoro I terdapat 10 Kegiatan antara Lain:

- a) Komputer
- b) Pramuka
- c) Tari.
- d) Karawitan
- e) Kulintang
- f) Melukis
- g) Baca/tulis Al Qur'an
- h) Renang
- i) Sepak bola
- j) Conversation

2. Program Sekolah Adiwiyata

Sebagai Sekolah Adiwiyata Nasional tahun pertama, SDN Purwan-toro I mempunyai beberapa program yang merupakan tindak lanjut dari penyusunan Rencana Program Sekolah Adiwiyatas elama kurun waktu empat tahun (2011–2014) yaitu:

- a) Pengimbasan dan sosialisasi program-program kegiatan Sekolah Adiwiyata pada SD Imbas di Gugus II Kec. Blimbing.
- b) Pembentukan kader-kader lingkungan sebagai sarana pengenalan, pembelajaran dan penerapan cinta lingkungan yang dimulai sejak dini. Kader-kader tersebut antara lain:
 - 1) Laskar Lingkungan
 - 2) Kader komposting
 - 3) Kader daur ulang
 - 4) Kader Tiwisada/UKS
 - 5) Kader Toga
 - 6) Kader Greenhouse
 - 7) Kader IPAL
 - 8) Kader biopori
 - 9) Kader Taman dan lingkungan Sekolah
 - 10) Kader Perpustakaan
 - 11) Kader Studio Mini
 - 12) PKS
 - 13) Kader Kantin
 - 14) Kader kamar mandi

3. Program3R - Komposting dan Daur Ulang

Program ini dimaksudkan sebagai upaya pengolahan sampah sekolah baik organik maupun anorganik menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat, misalnya sampah organik menjadi kompos dan anorganik menjadi berbagai macam hasil kerajinan untuk seluruh warga sekolah pada khususnya serta warga sekitar lingkungan sekolah pada umumnya dan mempunyai nilai jual tinggi yang nantinya akan dikembalikan untuk kebutuhan para siswa khususnya di sekolah.

4. ProgramSiswaMenabungSampah, bekerjasama dengan BSM (Bank Sampah Malang).

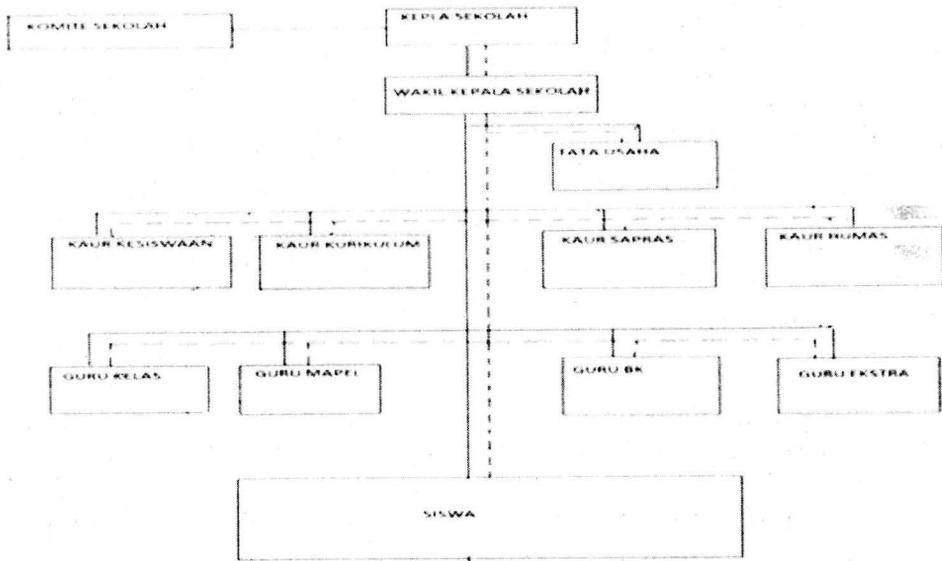
Program ini merupakan kegiatan siswa mengumpulkan sampah organik yang bisa diolah misalnya botol minuman, kertas, dll untuk ditabung. Teknisnya adalah sampah siswa yang telah dipilah ditimbang dan diketahui jumlah nominalnya kemudian hasil yang didapatkan langsung dicatat pada buku tabungan siswa bukan diberikan dalam bentuk uang tunai. Tabungan ini bisa diambil sewaktu-waktu sesuai kebutuhan siswa melalui Bank BSM.

5. KMSK (Kelompok Masyarakat Sadar Keselamatan)

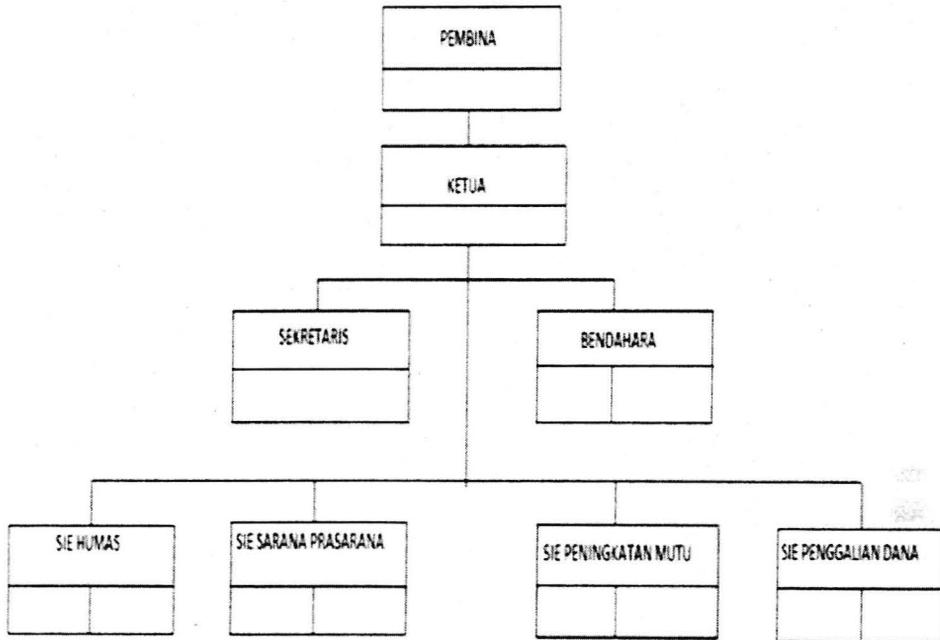
Dasar Pembentukan KMSK yaitu

- a. KMSK ini merupakan bentuk kerjasama antara pihak sekolah dan seluruh elemen masyarakat yang berbasis pada keselamatan anak dan orang dewasa saat berada di jalan raya.
- b. KMSK bernama KMSK "MASDARMA-MALANG", yang beranggotakan: (1) UPTLLAJdi Malang, (2) Dinas Perhubungan Kota Malang, (3) Polresta Malang Kota, (4) Guru dan Staf SDN Purwantoro I, (6) Paguyuban Orangtua Siswa SDN Purwantoro I
- c. Bentukkan KMSK di sekolah untuk para siswa adalah PKS (Pasukan/Polisi Keamanan Sekolah). PKS ini dibina dan dilatih langsung oleh Polresta Malang Kota untuk selalu siap dan sigap menghadapi situasi apapun dan menjadi pelindung bagi teman-temannya terutama saat berada di jalan raya.

Struktur Organisasi SD Negeri Purwantoro I



Struktur Pengurus Komite Sekolah SDN Purwantoro I



4. Sekolah Dasar Katolik Santo Yusup III

a. Profil Sekolah

SDK Santo Yusup merupakan sekolah dasar swasta yang dikelola oleh Kolase Santo Yusup Malang. Sekolah ini beralamat di Jl. Simpang Borobudur, Malang. SDK Santo Yusup III mengembangkan visi kependidikan, "Terwujudnya secara kontekstual kaum muda Indonesia seutuhnya, beriman, dan profesional dengan tetap menjunjung nilai-nilai kemanusiaan yang bersumber pada kasih sejati". Visi ini dikembangkan menjadi 10 misi yang lebih terperinci, yaitu: (1) mendidik kaum muda dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang mengacu pada kurikulum agar mengembangkan kepribadian yang beriman dan sikap profesional tanpa membedakan agama, ras, suku, dan tingkat sosial; (2) mendampingi untuk memberdayakan kaum muda dalam kegiatan organisasi, apresiasi, dan kesulitan-kesulitan dengan melibatkan orang tua/wali serta masyarakat; (3) mengembangkan suasana, sikap, dan keteladanan yang mendukung proses pendidikan; (4) meningkatkan kualitas sumberdaya manusia, (5) memberikan penghargaan dan balas jasa yang memadai bagi guru dan karyawan agar dapat hidup layak; (6) menciptakan lingkungan yang aman, bersih, teratur dan bebas narkoba; (7) menyediakan sarana yang memadai; (8) mengusahakan penampilan yang sederhana dan rapi; (9) mengembangkan organisasi yang berdaya guna, berhasil guna, dan manusiawi; dan (10) mengadakan secara berkala perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang memadai.

b. Tujuan Sekolah

1. Terciptanya hubungan yang baik antara sekolah, orang tua, dan masyarakat
2. Membentuk warga sekolah yang disiplin, sederhana, ulet, penuh semangat, dan kreatif
3. Terciptanya lingkungan sekolah yang ramah, aman, bersih, dan bebas narkoba
4. Rata-rata UASBN masuk 10 besar tingkat kota
5. Rata-rata bidang studi unggulan adalah 80 untuk matematika dalam UASBN dan 75 untuk Bahasa Inggris dalam UAS
6. Ikut berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan

7. Mengembangkan bakat dan minat siswa
8. Peningkatan sarana-prasarana pendukung kegiatan belajar mengajar

c. Prestasi Siswa Dalam Bidang Akademik

SDK Santo Yusup III mempunyai beragam prestasi yang menonjol, baik di bidang akademik maupun non-akademik, di antaranya:

Tabel III.18 Prestasi SDK Santo Yusup III

No	Jenis Prestasi	Peringkat	Tingkat	Tahun
1	Matematika	I	Kota	2001
2	Matematika	III	Kota	2001
3	Safari bidang Studi	II	Kota	2001
4	Matematika	I	Kota	2001
5	Murid teladan	I	Kota	2001
6	Murid teladan	II	Kota	2001
7	Murid teladan	II	Kota	2001
8	IPA	III	Kota	2002
9	Matematika	I	Kota	2002
10	Bhs Indonesia	II	Kota	2002
11	Murid teladan	II	Kota	2003
12	Murid teladan	Harapan I	Kota	2003
13	Olimpiade Matematika Dan IPA	VII		2004
14	Prestasi mata pelajaran	II	Kota	2004
15	Matematika	I	Kota	2004
16	PPkn-IPS	II	Kota	2004
17	MIPA	III	Kota	2005
18	PPKn-IPS	II	Kota	2005
19	MIPA	I	Kota	2005
20	Olimpiade IPA	II	Kota	2005

No	Jenis Prestasi	Peringkat	Tingkat	Tahun
21	Sainst Josep 2 Science	Harapan I	Kota	2006
22	Kompetisi Mat. Sakamoto	I, II, III	Kota	2006
23	Lomba IPTEK tertulis	23	Kota	2006
24	Lomba aritmatika	III	Internas	2006
25	Kompetisi Mat.Pasiad seIndone- sia III	51	Jatim	2007
26	Internas mathemati and Science Olimpiad (IMSO)	50 siswa terbaik	Jatim	2007
27	Elementary School Olym	I	Kota	2007
28	Elementery School Olym	I	Kota	2007
29	Ibit British Internat, Jkt	25	Nas	2007
30	Story telling	II dan III	Kota	2008
31	Kompetisi Mat.Pasiad seIndone- sia IV	75	Jatim	2009
32	Story Telling contest	I	Kota	2009
33	Lomba matematika kl 6	I	Kota	2009
34	Lomba matematika kl 6	II	Kota	2009
35	Lomba matematika kl 5	Harapan II	Kota	2009
36	Internas Mathematic (IMSO)	8	Jatim	2009
37	Internas Mathematic	21 besar	Nas	2009
38	Mathematicalfun compet	III level 5	Jatim	2010
39	Mathematical fun compet	Har I lvl 5	Jatim	2010
40	Mathematical fun compet	Har IIvl 6	Jatim	2010
41	English Fun For You	Har I Kat B	Jatim	2010
42	English Fun For You	Har 2 Kat B	Jatim	2010
43	English Fun For You	Har 3 Kat C	Jatim	2010
44	Seleksi Olimpiade MIPA	III	Kec	2011
45	Seleksi Olimpiade MIPA	I	Kec	2011

Tabel III.19. Prestasi SDK Santo Yusup di bidang non-akademik

No	Prestasi	Peringkat	Tingkat	Tahun
1	Mengarang	II	Kec	2001
2	Renang	Umum K.U. IV	Kec	2001
3	PORSENI SD	I	Kec	2001
4	Mengarang	II	Kec	2001
5	MC berbahasa Jawa	I	Kec	2001
6	Cerita berbahasa Jawa	I	Kec	2001
7	Pidato berbahasa Inggris	I	Kec	2001
8	Pidato berbhasa Mandarin	I	Kec	2001
9	Certita berbahasa Mandarin	I	Kec	2001
10	Pidato berbahasa Mandarin	I	Kec	2001
11	Cerita berbahasa Mandarin	I	Kec	2001
12	Pidato bahasa Mandarin	II	Kec	2001
13	Cerita berbahasa Mandarin	II	Kec	2001
14	Paduan Suara	Harapan I	Kec	2001
15	Lomba Aritmatika	I	Kec	2002
16	Lomba Aritmatika	Harapan I	Kec	2002
17	Lomba Aritmatika	I	Kec	2002
18	Lomba Aritmatika	Harapan II	Kec	2002
19	Lomba Aritmatika	II	Kec	2002
20	Renang	II	Kec	2002
21	Renang	I	Kec	2002
22	Lomba Aritmatika	I	Kec	2003
23	Lomba Aritmatika	II	Kec	2003
24	Lomba Aritmatika	III	Kec	2003
25	Lomba Aritmatika	I	Kec	2003
26	Lomba Aritmatika	II	Kec	2004

No	Prestasi	Peringkat	Tingkat	Tahun
27	Rally Kitab Suci	I	Kec	2004
28	Membaca kitab suci	III	Kec	2004
29	Membaca Kitab Suci	I	Kec	2004
30	Renang	II	Kec	2004
31	Renang	II	Kec	2004
32	Membaca kitab suci	I	Kec	2004
33	Membaca kitab suci	III	Kec	2004
34	Membaca kitab suci	Harapan II	Kec	2004
35	Seni lukis	I	Kec	2005
36	Renang	I,II,III	Kec	2005
37	Bulutangkis putra	I	Kec	2005
38	Menyanyi	I	Kec	2005
39	Menyanyi	I	Kec	2006
40	Pidato mandarin	II	Kec	2006
41	Peace Poster contest	Harapan 5	Kota	2007
42	Berburu buku dempo air	I, II	Kota	2007
43	Festival Anak Giffed	I	Kota	2007
44	Mewarnai dan kreasi	II, 21	Nasional	2007
45	Olimpiade renang putri	II	Kec	2008
46	Model fotogenik	Nominator 6 besar	Kota	2008
47	Lomba pidato	III	Kota	2009
48	Bulutangkis jarum	III ganda putra	Kota	2010
49	Lomba baca kitab suci	II	Kota	2011
50	Lomba baca kitab suci	Harapan III	Kota	2011
51	Modern dance tingkat SD	III	Kota	2011
52	Mewarnai SD	I	Kota	2011
53	Bulutangkis Ganda Putra	II	Kota	2011

d. Data Siswa

Berikut data siswa SDK Santo Yusup II sejak 2008-2011. Data tersebut merupakan keseluruhan di tiap kelas. Setiap kelasnya terdiri dari dua rombongan belajar.

Tabel III.20. Data siswa SDK Santo Yusup III

No	Tahun	L	P	Jumlah
1	2008-2009	274	278	552
2	2009-2010	258	273	534
3	2010-2011	251	284	529
4	2011-2012	255	252	507

e. Data Guru dan Kepsek

Berikut data tenaga pendidik dan kependidikan di SDK Santo Yusup III

**Tabel III.21. Data tenaga pendidik dan kependidikan
SDK Santo Yusup III**

Tahun	Kepsek	Guru Klas	Guru Penjas	Guru Agama	Guru TIK	Guru Bhs Man- darin	Guru Bhas Inggis	JML
2008-2009	1	12	1	1	5	1	1	22
2009-2010	1	12	1	1	5	1	1	22
2010-2011	1	12	1	1	5	1	1	22
2011-2012	1	12	1	1	5	1	1	22
2012-2013	1	12	1	1	7	1	1	24

f. Sarana Dan Prasarana Pendidikan

1) Sarana Pendidikan

a) Alat-Alat Kesenian

Tabel III.22 Sarana Alat Kesenian SDK Santo Yusup III

	Jenis	Jumlah
1	Gamelan	1slendro
2	Gitar	2buah
3	Angklung	1set
4	Band	1set
5	Keyboard	1buah

b) Elektronik

Tabel III.23 Sarana Alat Elektronik SDK Santo Yusup III

	Jenis	Jumlah
1	Tape-recorder	2 buah
2	Televisi	2 buah
3	DVD	3 buah
4	OHP	1 buah
5	LCD Proyektor	8 buah
6	Layar Proyektor	7 buah
7	Laptop	3 buah
8	Komputer	7 buah
9	Wireless	1 buah
10	Megaphone	1 buah
11	Sound system	1 set

c) Olahraga

Tabel III.24. Sarana Olahraga SDK Santo Yusup III

	Jenis	Jumlah
1	Bola voly	2 buah
2	Bola sepak	1 buah
3	Raket	2 buah
4	Pelampung Renang	10 buah

2) Sarana Lainnya

Tabel III.25 Sarana penunjang pembelajaran SDK Santo Yusup III

No	Jenis	Jumlah
1	Bangku sekolah	325 buah
2	Almari	35 buah
3	Kursi	42 buah
4	Papan tulis	27 buah
5	Rak Perpustakaan	3 buah
6	Rak besi	3 buah
7	Mesin Tik	1 buah
8	Alat IPA	37 buah
9	Kerangka manusia	1 buah
10	Alat IPS	11 buah
11	Atlas	15 buah
12	Globe	1 buah
13	Peralatan UKS	46 buah
14	Papan mading	12 buah
15	Papan pengumuman K	1 buah
16	Papan Pengumuman B	1 buah
17	Papan pajangan	1 buah

No	Jenis	Jumlah
18	Kursi lipat	50 buah
19	Kursi plastik	100 buah
20	Meja baca	4 buah
21	Matras	4 buah
22	Lapangan olahraga	1 buah

3) Ruang/Kamar

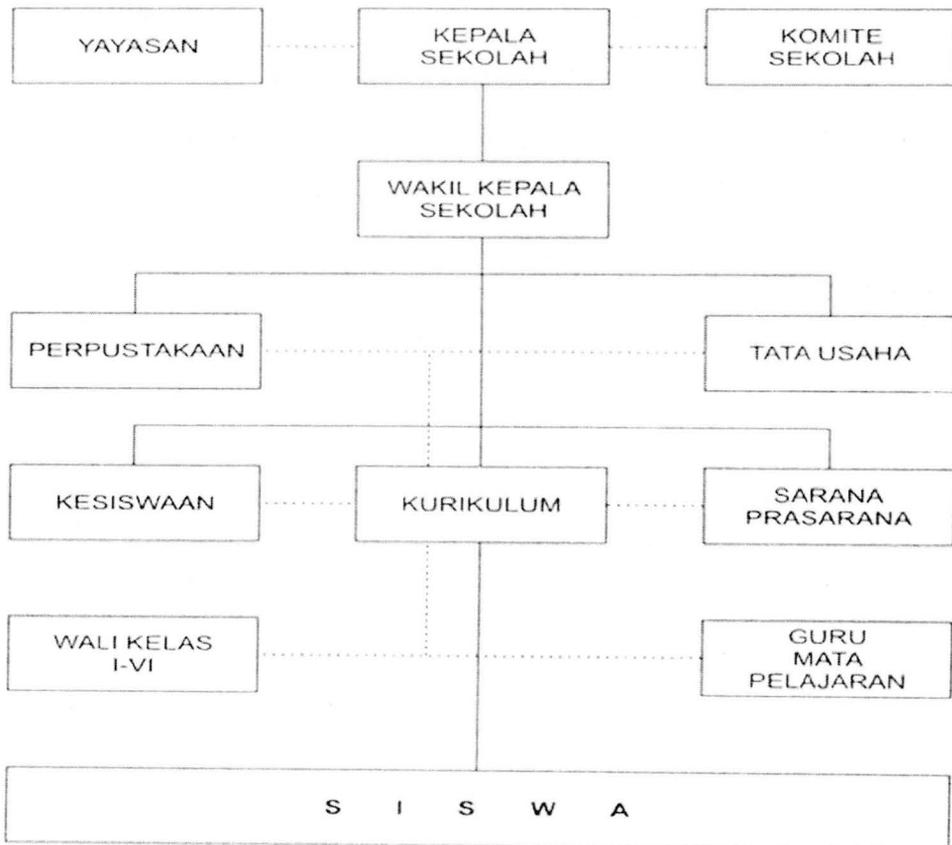
Tabel III.26 Sarana Gedung sekolah SDK Santo Yusup III

No	Ruang	Jumlah
1	Kepsek	1
2	Kantor TU	1
3	Ruang guru	1
4	WC Guru	2
5	Gudang Arsip	1
6	Kelas	12
7	Aula	1
8	Perpustakaan	1
9	UKS	1
10	Pramuka	1
11	Dapur	1
12	Laboratorium	1
13	Gudang olahraga	1
14	Ruang Pesuruh	1
15	Gudang	1
16	Tempat parkir	1
17	Tempat parkir mobil	1
18	Warung sekolah	1

No	Ruang	Jumlah
19	WC putra	2
20	WC putri	11
21	Urinoir	1

g. Struktur Organisasi SDK Santo Yusuf III

STRUKTUR ORGANISASI SDK SANTO YUSUP III



C. Persepsi Tentang Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Bagian ini menjelaskan tentang persepsi pihak kepala sekolah, guru, komite sekolah, orang tua dan siswa tentang pelaksanaan dan manfaat pendidikan karakter. Data yang diperoleh untuk mengetahui persepsi dan manfaat sebagian besar berasal dari *focused group discussion* (FGD) yang dilakukan terhadap tiga kelompok, yaitu kelompok kepala sekolah dan guru, kelompok komite sekolah dan orang tua siswa, dan kelompok siswa-siswi.

1. Kepala Sekolah dan Guru

Berdasarkan FGD Kepala Sekolah dan Guru diperoleh kesimpulan bahwa masing-masing sekolah melaksanakan pendidikan karakter dengan cara dan bentuk dan penekanan yang beragam. SDI Sabilillah menonjolkan pendidikan karakter dengan 8 cinta:

- a. Cinta pada Allah
- b. Cinta Rasul
- c. Cinta orang tua
- d. Cinta guru
- e. Bersama
- f. Diri sendiri
- g. Alam sekitar
- h. Cinta bangsa dan negara

Delapan cinta dikembangkan di sekolah, waktu yang digunakan untuk implementasi pukul 12.30-15.00. Misalnya ditentukan hari itu dengan tema '**salam, sapa, dan senyum**', maka hari itu berperilaku sesuai temannya, lain waktu tema yang lain atau mengulang tema yang sudah pernah. Misal 'cinta diri sendiri' dengan gerakan pemeriksaan anak-anak yaitu perlengkapan baju seragam, buku yang dibawa dsb.

Dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter selalu diintegrasikan dalam pembelajaran. Untuk melihat pelaksanaannya ada pantauan, setiap siswa diberi buku pantau atau buku cinta yang harus dibawa setiap hari dari sekolah ke rumah maupun dari rumah ke sekolah. Siswa harus menulis sendiri di buku itu apa yang sudah dilakukan di sekolah, dan seba-

liknya yang telah dilakukan di rumah, setiap pengisian buku pantau harus ditandatangani oleh orang tua. Setiap bulan siswa mendapat buku rapor pendidikan karakter berkaitan dengan gerakan 8 cinta, baik atau kurang dalam pelaksanaan ada catatan. Kepala sekolah dan guru mengakui bahwa pencapaian nilai-nilai pendidikan karakter memang belum seratus persen, tetapi dengan adanya salam, sapa, dan senyum ada kebiasaan kearah itu, jadi implementasinya melalui metode pembiasaan.

Sementara itu pihak SDN Percobaan I mengakui bahwa mereka belum seperti Sabilillah, Pendidikan karakter SD Percobaan ditekankan pada pembiasaan dengan harapan para guru bisa menjadi figure teladan bagi siswadidik. Misalnya hari ini pembiasaan nilai dan perilaku jujur, tanggung-jawab, dan cinta kebersihan, maka ada tagihan kepada siswa untuk menyebutkan kejujuran, kebersihan, dan tanggung jawab yang telah dilakukan pada hari tertentu. Dengan demikian sekolah menganggap telah dilakukan pendidikan dan praktek pendidikan karakter bagi para siswa. Untuk kepentingan itu, sekolah juga sudah dua kali mendatangkan nara sumber ahli pendidikan karakter dari luar.

Sebagai bagian dari pembiasaan, sekolah memutar lagu-lagu wajib atau nasional untuk diperdengarkan ke siswa. Biasanya ada penyampaian pesan-pesan moral yang disampaikan ke siswa terkait dengan isi lagu-lagu tersebut. Terjadinya tawuran, narkoba dan semua peristiwa penyimpangan juga disampaikan ke siswa dengan bahasa yang mudah dimenferti dan para siswa juga menyampaikan pendapatnya secara sederhana.

Sama halnya dengan sekolah-sekolah lain, SDN Purwantara I menyebutkan bahwa pendidikan karakter terintegrasi di semua mata pelajaran sekolah. Namun secara khusus ada program pembiasaan satu jam sebelum pelajaran dari Senin – Sabtu yang disebut **pembudayaan sekolah**.

- a. Senin; nasionalisme, upacara bendera, pemahaman sesuai bulan peristiwa
- b. Selasa; penanaman budipekerti oleh guru kelas melalui tokoh yang perlu diteladani
- c. Rabu; peningkatan imtaq ditangani guru yang berpotensi di bidang agama
- d. Kamis; membangun budaya gemar membaca pada siswa, dilakukan di kelas, halaman sekolah

- e. Jumat; cinta lingkungan
- f. Sabtu; membangun hubungan dengan orang tua, orang tua mengisi materi sesuai keahliannya kepada siswa, untuk memotivasi siswa. Contohnya tentang pekerjaan sebagai seorang polisi.

Sedangkan di SDK Santo Yusup, biasanya dilakukan penajaman visi dengan menghadirkan orang tua pada awal pembelajaran untuk kerjasama. Hal ini untuk menjamin bahwa apa yang dilakukan di sekolah orang tua tahu sehingga terjadi hubungan yang harmonis dan saling mendukung antara sekolah dan orang tua siswa untuk kepentingan proses dan materi pembelajaran termasuk pendidikan karakter.

Beberapa prkatek pendidikan karakter yang secara rutin dilakukan sekolah adalah: pada hari senin ada pendidikan budi pekerti, siswa kelas 5 dan 6 mengikuti penyuluhan narkoba, tersedianya buku pantauan siswa atau buku penghubung sekolah dengan orang tua, disebut buku pribadi, bentuk keteladanan dipentingkan, antara lain pendidik dilarang merokok, adapiket kebersihan, gerakan anak peduli dengan cinta kasih, misal bakti sosial, kebiasaan atau budaya membaca, dan adanya pembangunan berupa urunan sukarela yang dikumpulkan setiap hari, setelah satu minggu jumlah yang terkumpul diumumkan di papan pengumuman, selanjutnya penggunaan uang ditujukan kepada teman sendiri misal untuk membantu membeli kaca mata dan teman sakit yang menjalani operasi

Berikut ini gambaran ringkas landasan Pendidikan Karakter Berbasis Seni Budaya

Tabel III.27 Landasan Pendidikan Karakter di empat SD

Sekolah Dasar	Landasan Pendidikan Karakter	Mata pelajaran Seni Budaya	Pantauan
SDN Perco-baan I	<ul style="list-style-type: none"> • penekanan pada pem-biasaan • guru harus bisa se-bagai figure teladan siswa • diintegrasikan dengan maple 	<ul style="list-style-type: none"> • seni yang me-ngand-ung cipta, rasa, karsa • pentas seni setiap tahun 	<ul style="list-style-type: none"> • buku pantau

SDI Sabillilah	<ul style="list-style-type: none"> • melalui 8 cinta • pengembangan dengan tema untuk ditindak-lanjuti dengan perilaku oleh siswa dan guru • diintegrasikan dengan maple 	<ul style="list-style-type: none"> • pentas seni setiap tahun • paduan suara • karya wisata bermakna 	<ul style="list-style-type: none"> • Buku cinta
SDN Purwantoro I	<ul style="list-style-type: none"> • pembudayaan sekolah • diintegrasikan dengan mata pelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> • karawitan • angklung • seni lukis • lagu-lagu karakter • yel-yel untuk semangat 	<ul style="list-style-type: none"> • Buku pantau
SDK Santo Yusup	<ul style="list-style-type: none"> • keteladanan guru • diintegrasikan dengan mata pelajaran • gerakan peduli cinta kasih 	<ul style="list-style-type: none"> • karawitan • tari • band 	<ul style="list-style-type: none"> • Buku penghubung/ buku pribadi

Ada beberapa catatan yang didapatkan dari FGD dengan keala sekolah dan guru. Yaitu:

- Kepala sekolah/guru tampak sekali antusias untuk menjelaskan pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolahnya, ini dilihat dari ekspresi peserta yang mendengarkan dan mencatat yang disampaikan seorang guru
- Pertemuan tersebut menjadi ajang saling memberi dan saling belajar, karena ketika ada peserta yang menyampaikan metode pendidikan karakter yang dilaksanakan sekolahnya, peserta lainnya memberi pujian ketertarikan terhadap metode tersebut,
- juga pujian terhadap guru yang menciptakan lagu maupun puisi dan yel-yel untuk membakar semangat anak didiknya pada setiap mata pelajaran
- Kendala atau hambatan pendidikan karakter disepakati karena pengaruh media elektronik (tayangan TV), handphone, pembantu rumah tangga, terlontar juga seorang peserta menceritakan kenakalan siswa karena pengaruh media elektronik

- e. Semua sepakat peran seni budaya dalam pendidikan karakter harus ditingkatkan
- f. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah perlu disampaikan dan menghadirkan orang tua supaya mempunyai visi yang sama antara sekolah dengan orang tua
- g. Intensitas hubungan orang tua dan sekolah perlu ditingkatkan
- h. Perlu ada rekrutmen guru yang inovatif dalam pelaksanaan pendidikan karakter

Meskipun empat sekolah sepakat bahwa pendidikan karakter bisa dan selayaknya diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran, namun sekolah juga secara khusus menyelenggarakan pendidikan karakter berbasis seni-budaya.

SDN Percobaan 1 mempunyai kegiatan seni budaya yang dasar pemilihannya terkait dengan karakter, cipta, rasa dan karsa. Sekolah juga menyelenggarakan pentas seni setiap dua tahun sekali dan pentas pentas umum setiap kenaikan kelas. SD Sabilillah mempunyai kegiatan paduan suara, kunjungan kaya wisata sebulan sekali atau wisata bernilai: ke museum, candi, ke gedung dewan; siswa kelas 4,5,6 kunjungan ke tempat yang lebih jauh, misalnya ke Yogyakarta, pentas seni setiap tahun, aksi hari batik, setiap setahun dua kali ada learning festival berupa pameran pendidikan. Menurut kepala sekolah dan guru, apapun bentuk kegiatan seni budaya yang diikuti, anak-anak sudah merasakan, sudah tahanan sudah bisa merefleksikan dalam praktek.

Sementara itu SDN Purwantoro mempunyai kegiatan ekstra kurikuler karawitan, kulintang, angklung, tari dan lukis, dengan memanggil guru dari luar sekolah (sanggar seni). Selain itu juga ada latihan ketrampilan daur ulang sampah, kerajinan batik sederhana yang bertujuan agar supaya anak cinta pada produk sendiri. Begitu juga dengan SD Santo Yusup, yang menyelenggarakan kegiatan ekstra kurikuler tari tradisional dan modern dengan melibatkan paguyuban tari dan latihan menyanyi bahasa jawa.

2. Komite Sekolah

Komite sekolah memegang peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan intra maupun ekstra sekolah. Peran komite sekolah bisa terwujud dalam bentuk pengawalan kegiatan, dukungan dana, dan yang

paling penting adalah menjembatani komunikasi antara pihak sekolah dengan orangtua wali siswa. Secara umum komite sekolah dari keempat sekolah yang menjadi fokus penelitian menyadari pentingnya pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar. Mereka juga sepakat bahwa pembentukan karakter akan sangat baik jika dikembangkan pula melalui pendidikan seni budaya.

Di SDI Sabilillah komite sekolah terkumpul dalam sebuah forum komunikasi. Forum komunikasi tersebut masih berada di bawah pengawasan Yayasan Sabilillah. Forum Komunikasi tersebut menjelaskan bahwa selain melalui pendidikan seni budaya dan agama, siswa-siswi SDI Sabilillah juga telah ditanamkan mengenai prinsip 8 cinta. Dalam pelaksanaannya, sekolah juga menerapkan sebuah peraturan yang mengharuskan murid memegang dan mengisi buku panduan karakter setiap harinya. Pengisian buku tersebut diharapkan mampu mengontrol dan membimbing siswa berbuat baik dan berlaku jujur. Pendidikan melalui budaya juga menurut mereka sudah dilakukan, melalui kegiatan ekstrakurikuler seni dan budaya seperti tari, musik, teater.

Menurut forum komunikasi SDI Sabilillah, pembentukan karakter sangat penting untuk membentuk generasi bangsa yang berakhlak mulia. Dengan adanya pendidikan karakter siswa-siswi tidak akan melakukan kenakalan-kenakalan pelajar, seperti tawuran. Pendidikan karakter penting dilakukan di tingkat sekolah dasar agar saat para murid beranjak ke sekolah lanjutan mereka tetap bisa menjaga diri.

Tugas utama forum komunikasi sekolah SDI Sabilillah adalah untuk menjembatani komunikasi sekolah dan orangtua wali murid. Banyak dari orangtua wali murid yang punya masukan untuk sekolah, namun seringkali mereka tak punya akses masuk ke sekolah. Satu hal yang penting, forum komunikasi juga muncul dengan nama forum, bukan komite, karena mereka masih ada di bawah yayasan. Yayasan memegang kendali, terutama atas keuangan. Forum sekolah kemudian hanya fokus pada mediator sekolah dan orangtua serta menjaga kelancaran kegiatan yang akan dilaksanakan.

Forum komunikasi sekolah SDI Sabilillah menambahkan bahwa kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler seni budaya seperti tari, musik, gamelan, gambar akan terus berjalan lancar oleh karena motivasi orangtua wali murid juga. Banyak orangtua yang memilih mendukung anaknya mengikuti

kegiatan-kegiatan seni budaya di sekolah daripada harus memasukkan anak-anak mereka ke tempat les yang lebih mahal. Banyak les vocal, sanggar tari, sanggar seni rupa yang mau menampung anak, tapi itu mahal. Sementara di sekolah, dengan sumbangan sukarela saja sudah cukup.

Pendidikan seni budaya melalui kegiatan ekstrakurikuler sangat mendukung proses pembentukan karakter. Forum komunikasi sekolah SDI Sabilillah mengungkapkan bahwa pembimbing ekstrakurikuler harus lebih menekankan pada proses. Di SDI Sabilillah, kegiatan seni musik dan gambar diampu oleh guru intern seni sekolah. Sementara untuk kegiatan seni tari, pengampu diambil dari luar, dipilih orang yang benar kompeten dan tahu seluk beluk proses tarian dan nilai-nilai karakternya.

Komite sekolah SDK Santo Yusup terbentuk dalam sebuah paguyuban. Mereka bertujuan untuk untuk membawa sekolah menjadi lebih baik, dalam proses belajar mengajar di dalam kelas maupun di luar kelas. Dengan demikian, apa yang menjadi kehendak orangtua bisa disalurkan, baik dalam bentuk ekstrakurikuler maupun kegiatan intrakurikuler seperti *studytour* dan lain sebagainya. Paguyuban sekolah SDK Santo Yusup juga tak bebas dalam mengornanisasikan kegiatan serta keuangannya karena mereka masih berada di bawah naungan Yayasan Santo Yusup.

Paguyuban SDK Santo Yusup selalu merencanakan sebuah rancangan program yang akan dicapai dalam satu tahun, minimal satu kegiatan di satu semester. Rancangan tersebut kemudian akan diajukan ke yayasan, dan yayasan akan menerima selama program itu baik. Keuangan akan diurus seluruhnya oleh yayasan, sekolah dan payuban tak mencampuri urusan tersebut.

Sama seperti yang lain, paguyuban sekolah SDK Santo Yusup juga sangat setuju tentang mengenai pentingnya pendidikan karakter melalui kegiatan seni budaya. Seperti kegiatan ekstrakurikuler gamelan dan karawitan yang dilaksanakan di sekolah mereka, anak-anak yang mengikutinya pasti akan memiliki karakter sabar dan tenang. Hal penting yang harus ditekankan dalam pelaksanaan kegiatan seni budaya adalah prosesnya. Salah seorang perwakilan paguyuban mengatakan, *"karakter tidak mungkin langsung muncul seketika setelah ditanamkan, namun prosesnya itu yang penting. Jadi setiap seminggu sekali, saya rasa selama itu akan tumbuh dengan sendirinya, bagaimana nyamannya menikmati gamelan, mereka kan memainkan dengan menikmati. Kemudian sopan santunnya juga akan tumbuh dengan sendi-*

rinya, misalnya main gamelan itu kan dituduk di bawah, kalau lewat itu terus permisi atau membungkuk, otomatis karakter akan tumbuh dari sana secara tidak sadar."

Di SDN Percobaan 1, peran serta komite sekolah terwujud terutama dalam pembiayaan kegiatan di luar bidang studi. Menurut mereka dana BOS (Biaya Operasional Sekolah) tidak mencukupi, Komite sekolah bergerak untuk memenuhi sarana prasarana dan membiayai dana ekstrakurikuler. Upaya mereka tersebut berawal dari komitmen bahwa murid tidak cukup hanya dibekali ilmu pengetahuan saja, namun juga harus dibekali skill, yang nantinya dapat digunakan dalam hidup bermasyarakat. Skill atau kemampuan tersebut nantinya diharapkan mampu dikembangkan sebagaimana modal berperilaku anak. Menurut komite sekolah, ternyata ada dampak perubahan yang sangat besar, antara sebelum anak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dengan setelah mereka mengikuti ekstrakurikuler. Seorang perwakilan komite mengatakan, "misalnya ekstra tari atau gamelan, di sini dia bisa lebih memiliki rasa, empati, kepekaan rasa yang sangat tinggi juga, sehingga ada kecenderungan dia akan memiliki tutur kata yang baik serta sopan santun."

Selain melalui kegiatan ekstrakurikuler, SDN Percobaan 1 juga melakukan pembiasaan-pembiasaan yang melekat pada budaya lokal, misalkan salam-salaman. Murid juga diajak untuk bersama-sama menyanyikan lagu nasional setiap pagi, yang menurut komite sekolah sangat penting untuk mengolah anak-anak agar memiliki emosional, rasa, dan kecintaan terhadap bangsa dan negara serta mengenal negara dengan lebih baik.

Komite sekolah SDN Percobaan 1 menambahkan, bahwa untuk mencapai proses pengajaran kegiatan ekstrakurikuler yang mengarah pendidikan karakter, perlu ada pelatih dan pedamping yang tepat untuk mengampu kegiatan tersebut. Guru-guru yang berasal dari sekolah harus hadir, agar lebih mampu menyisipkan materi-materi pendidikan karakter.

Komite sekolah SDN Percobaan 1 berperan cukup vital, baik dalam perancangan, pengawalan pelaksanaan, maupun pendanaan kegiatan. Mereka tidak terkekang seperti sekolah-sekolah lain yang ada di nangan yayasan. Menurut mereka, dengan adanya peran serta dari komite sekolah, kreatifitas sekolah menjadi lebih kaya, selain juga lebih inovatif. Di bawah pengawasan dan pengawalan komite, sebuah kegiatan baik yang terkait dengan pendidikan karakter atau tidak, akan tetap berjalan lancar.

Di SDN Purwantoro 1 peran komite sekolah juga sangat besar, terutama yang terkait dengan pendidikan karakter. Komite sekolah di SDN Purwantoro 1 juga berbentuk paguyuban. Paguyuban yang juga banyak diantara anggotanya adalah orangtua siswa, sangat menekankan pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang dilakukan di SDN Purwantoro juga dilakukan melalui pembiasaan. Guru menyambut siswa-siswi yang datang di pagi hari, mereka berbaris, mendengarkan lagu nasional dan rohani. Di hari Sabtu minggu terakhir tiap bulannya, paguyuban mengadakan sebuah kegiatan bertajuk "parents day". Kegiatan tersebut dilaksanakan dengan mengundang perwakilan orangtua wali murid dan berbagi pada siswa terkait berbagai profesi kerja dan pengalaman. Pola kegiatannya bergantian, sewaktu-waktu dapat diundang dan sukarela meluangkan waktunya.

Menurut perwakilan paguyuban SDN Puewantoro 1, untuk mencapai hasil yang maksimal dalam sebuah proses pendidikan karakter perlu ada keterbukaan dan kerjasama yang baik antara pihak sekolah, paguyuban, dan orangtua wali murid. Kata seorang dari mereka, "peran komite di sekolah ini sangat penting, jadi merupakan wujud dan bentuk partisipasi masyarakat terhadap pendidikan, pendidikan itu bukan tanggungjawab pemerintah saja, itu tanggungjawab bersama,". Meskipun ada dana BOS, itu tidak cukup untuk menunjang kegiatan-kegiatan yang dirancang untuk pendidikan karakter yang menyeluruh. Lebih jauh paguyuban juga menginginkan bahwa pendidikan bukan saja untuk anak, orangtua pun seharusnya memperoleh pengetahuan lebih luas tentang dunia pendidikan. Sebab jika hanya mengandalkan sekolah gratis (BOS), pendidikan yang diharapkan tak akan maksimal.

Ada beberapa catatan dari FGD dengan Komite sekolah, yaitu:

- a. Komite sekolah mempunyai peran penting untuk ikut mendukung pelaksanaan program sekolah, khususnya kegiatan, maupun infrastruktur yang membutuhkan dana besar
- b. Untuk menciptakan anak mampu tampil mengikuti kegiatan lomba, maupun festival dananyadidukung oleh komite
- c. Keberlangsungan pembelajaran eskul pendanaannya sangat didukung oleh komite
- d. Sekolah yang bernaung di bawah yayasan, peran komite sebatas sebagai jembatan antara sekolah dengan orang tua, memberi sumbang-

saran. Yayasan yang mendukung pelaksanaan program sekolah, yang mendisain dan mendanai

3. Siswa

Setelah dilaksanakannya FGD untuk siswa-siswi 4 SD yang menjadi sampel, diperoleh kesimpulan bahwa siswa yang mengikuti FGD memiliki hobi positif membaca. Mereka memiliki minat baca yang cukup besar. Buku-buku yang mereka sukai biasanya ensiklopedi, dongeng, petualangan dan sebagainya. Tetapi biasanya buku yang mereka pilih memiliki alur cerita lucu atau gambar-gambar lucu. Selain membaca untuk berse-nang-senang, anak-anak juga sudah memahami hal-hal tersirat dalam buku yang mereka baca. Anak-anak mampu menunjukkan ada petuah atau pesan didalam buku yang pernah mereka baca. Contohnya seperti yang diungkapkan oleh Arka, seorang siswa SDN Purwantoro 1, bahwa orang harus berani menerima keadaan. Separuh peserta FGD memiliki ke-tertarikan terhadap seni, seperti bermain gitar, piano, menyanyi dan me-nari. Tetapi ini masih bisa dianggap sedikit karena hanya 4 orang dari 8 orang peserta yang memiliki ketertarikan, bahkan mengikuti kegiatan eks-tra seni di sekolah maupun diluar sekolah.

Kelompok siswa mengetahui kata karakter dari penjelasan guru dan baca slogan-slogan yang dipasang di sekolahnya. Ketika dilempar perta-nyaan apa pendapatmu tentang karakter, inilah pendapat mereka. Karak-ter adalah sifat seseorang, lebih lanjut lagi karakter itu sifat yang baik yang ada dalam diri seseorang. Sedangkan untuk pendidikan karakter, siswa menangkapnya sebagai sebuah upaya untuk membuat sifat-sifat seseorang menjadi lebih baik. Siswa juga menangkapnya sebagai sebuah upaya un-tuk mendidik seseorang sehinga mereka memiliki karakter.

Apakah guru menjelaskan tentang karakter, atau memberi pelajar-an tentang karakter? Ketika pertanyaan ini diberikan peserta yang hadir hanya diam. Kemudian ada siswa yang menjawab jika ada beberapa guru yang menjelaskan ada juga yang tidak. Dari jawaban ragu-ragu ini muncul asumsi jika guru tidak secara eksplisit menjelaskan mengenai karakter ter-sebut. Meskipun mereka kurang mengerti penjelasan mengenai karakter, yang menarik adalah ketika siswa diminta untuk menjabarkan pendidikan karakter yang diselipkan kedalam mata pelajaran. Siswa mampu menjelas-

kan bagaimana pendidikan karakter diselipkan kedalam mata pelajaran oleh guru, mereka bersahutan menyampaikan hal ini:

1. Kelas 6 ada pelajaran bimbingan konseling itu untuk membentuk anak-anak menjadi lebih baik (disampaikan oleh Safira dari SD Sabillillah)
2. Kelas 6 semua pelajaran ada pendidikan karakter, agama juga nyambung ke karakter (disampaikan oleh siswa dari SDN Purwanto I)
3. Kelas 4 diajarkan oleh bu Siti Aminah tentang agama, untuk membangun orang menjadi baik (disampaikan Arka SD Purwanto). Menurut Arka sering digunakan metode pembelajaran menggunakan dogeng-dongeng.
4. Semua pelajaran ada karakter tapi lebih banyak ke pelajaran bahasa dan Pkn (disampaikan Arka SD Purwanto)

Lebih lanjut lagi siswa juga ditanya mengenai persepsi mereka ketika melihat teman-teman sekolahnya, atau mungkin dirinya sendiri. Ketika muncul pertanyaan mengenai perilaku teman-teman, termasuk juga dirinya sendiri sebagai seorang siswa. Apakah yang disampaikan oleh guru di kelas atau di sekolah dilaksanakan oleh siswa? Mereka juga diminta untuk memberikan pendapat mereka. Pendapat siswa terkait hal ini adalah ada beberapa siswa yang akan melaksanakan, tapi ada juga yang tidak melakukannya.

Menurut Arka, satu-satunya peserta FGD yang laki-laki, apa yang disampaikan oleh guru akan dilaksanakan oleh kebanyakan siswa. Tetapi akan ada sekelompok kecil siswa yang tidak mau mengikuti apa yang sudah disampaikan guru di kelas atau sekolah. Dari apa yang Arka katakan bisa ditarik kesimpulan, siswa laki-laki biasanya merupakan kelompok yang tidak sepatuh siswa perempuan dalam menjalankan perintah guru. Jadi menurut mereka murid perempuan cenderung lebih berkarakter. Masih berkaitan dengan pendidikan karakter di sekolah masing-masing, menurut Safira pendidikan karakter untuk siswa mereka diminta mengisi di buku apa yang dilakukan hari ini. Kalau buku tersebut tidak dibawa mereka akan dihukum dengan pulang paling akhir setelah teman-teman yang lain pulang. Tetapi kadang-kadang mereka juga akan diminta untuk tetap mengisi buku dengan cara meminjam milik teman kemudian disalin dengan secarik kertas.

Salah satu sekolah yaitu SDN Purwantoro 1 memiliki pembiasaan menghafalkan visi dan misi sekolah setiap pagi. Karena selalu dibaca bersama setiap pagi, visi misi sekolah dihafalkan dengan bagus oleh Arka, murid kelas 5 di SDN Purwantoro 1. ketika ia ditanya mengenai penghafalan tersebut, apakah hanya dihafal saja sudah cukup. Arka menjawab jika dirinya selain menghafal sudah berusaha melakukan apa yang ia hafalkan dan ia baca setiap pagi tersebut. Tetapi Arka sendiri memahami bagaimana pelaksanaan yang ia lakukan belum semua. Masih terbatas pada hal-hal tertentu seperti kedisiplinan pada sekolah, contohnya tugas dikerjakan dan dikumpulkan, melaksanakan ekstrakurikuler, menggunakan bahasa Inggris dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bagaimana siswa memahami, bukan hanya menghafal visi dan misi sekolah. Arka masih memberikan contoh mengenai kedisiplinan, menurutnya “Kedisiplinan harus dapat A atau B, di kelas saya hanya 30% yang melaksanakan, kalau ada pergantian guru semua ramai, banyak yang tidak mengerjakan PR.” Ia juga bisa memberikan contoh bagaimana kenakalan di kelas tersebut bisa diatasi oleh kepala kelas. Didukung pernyataan Anggi, kakak kelas Arka di SDN Purwantoro 1, ketua kelas akan mencatat siapa saja yang nakal ketika guru tidak ada, kemudian catatan tersebut akan diserahkan ke guru.

Jika di SDN Purwantoro 1 ada menghafal dan membaca visi dan misi sekolah setiap pagi, lain lagi dengan SDK Santo Yusuf III. Di sekolah ini setiap pagi ada menyanyikan lagu mars kolese. Mars kolese Santo Yusuf ini sudah diajarkan sejak TK. Siswa yang bersekolah di yayasan ini sejak TK otomatis akan lebih hafal daripada siswa yang baru masuk sekolah milik yayasan ini ketika SD. Dalam mars kolese tersebut berisikan nilai-nilai dan pesan-pesan. Semua ini diceritakan oleh seorang siswi SDK Santo Yusuf, Berta. Menurutnya untuk kelas 6 ada yel-yel yang bertujuan memompa semangat belajar anak.

Lain lagi dengan Santo Yusuf, siswi SDI Sabilillah menceritakan bagaimana mereka melakukan pendidikan karakter melalui 8 cinta. Sesuai dengan yang pernah diberitahukan oleh kepala sekolah, siswa-siswi Sabilillah akan diajarkan 8 cinta dalam rangka pengembangan karakter. Ketika Safira, salah satu siswi peserta FGD diberi pertanyaan mengenai pendidikan karakter di sekolahnya, menurutnya harus dilakukan lewat perbuatan. Ketika muncul pertanyaan susah atau tidak untuk melaksanakannya, Safira menjawab menurutnya tidak sulit. Safira berpendapat asalkan mau berusaha pasti bisa dan tidak ada yang sulit.

Beralih ke mata pelajaran Seni Budaya di empat sekolah yang berbeda tersebut. bersumber dari FGD yang sudah dilaksanakan tanggal 31 Oktober 2012, didapatlah informasi mengenai kegiatan apa saja yang dilakukan dalam pelajaran SBK di sekolah-sekolah tersebut, yang pelaksanaannya berisi berbagai macam kegiatan yang erat kaitannya dengan seni. Rinciannya sebagai berikut:

- a. SDK Santo Yusuf III ; Kelas 6 menggambar batik dan kelas 5 menggambar bebas.
- b. SDN Purwanto 1; Menyanyi dan dance (menari/gerak dan lagu).
- c. SDI Sabilillah; Seni rupa, seni musik(lagu daerah), bernyanyi diiringi piano.
- d. SDN Percobaan 1; Lagu-lagu daerah, musik daerah, dan batik.

Sedangkan untuk segi ketrampilan, ketrampilan yang diajarkan umumnya hampir sama, yaitu membatik dan membuat boneka. Ekstrakurikuler yang ada di keempat sekolah ini bermacam-maca. Karena memiliki ketertarikan masing-masing siswa peserta FGD berusaha menyampaikan nilai atau karakter apa yang mereka dapatkan dari mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tertentu. Tetapi tidak semua siswa bisa menyampaikan apa yang mereka dapat di ekstrakurikuler. Contohnya Anggi dari SD Purwanto mengikuti ekstrakurikuler menggambar, menyanyi, dance, dan ketrampilan membuat boneka. Sedangkan adik kelasnya Arka, mendapat sebuah kemampuan tambahan dengan menyukai pelajaran matematika. Kemudian Arka mengatakan yang ia dapatkan dari matematika adalah bisa menghitung lewat cerita.

Untuk sekolah lain berbeda pula kegiatan yang diikuti dan karakter apa yang menurut mereka didapat. SD Sabilillah untuk kelas 5 pelajaran seni yang mereka lakukan adalah melukis bebas, dengan tema kebudayaan Indonesia. Menurut Safira, dari melukis ia belajar karakter sabar yang ditampilkan dalam sifat telaten dan konsentrasi ketika melukis. Lain lagi dengan Berta dari SD Santo Yusuf, menurutnya main gitar di group bandbisa melatih untuk kerjasama, tidak emosi, tenang sesuai tempo, main gitar juga harus tenang, pikiran buruk dihilangkansupaya hasil bagus. Di SD Santo Yusuf juga ada ekstrakurikuler lukis, dokter kecil, jurnalistik, tarian Remo dan Bali. Safira dari Sabilillah menyebutkan beberapa ekstrakurikuler lain dan sifat apa yang bisa didapat dari ekstrakurikuler tersebut, yaitu:

- a. menyanyi berlatih konsentrasi.
- b. qiroah belajar sabar dan pelan-pelan.
- c. dokter kecil belajar berkelompok.
- d. sanggar ilmiah belajar berkelompok.

Ketika siswa-siswa ini ditanya pendapat mereka apakah pendidikan karakter yang disampaikan guru bisa diserap oleh siswa mereka menjawab sesuai dengan pendapat pribadi mereka masing-masing. Pendapat mereka bisa menyerap apa yang diberikan guru, tetapi melaksanakannya yang sulit, supaya lebih mudah sebaiknya dilakukan beberapa hal. Masing-masing perwakilan SD mengungkapkan beberapa hal berbeda. Dari SD Purwantoro menyampaikan supaya ada kesadaran sendiri dalam diri siswa, tetapi tetap ada kontrol dari sekolah dan guru. Wakil SD Sabilillah menyampaikan jika pendidikan karakter dari guru sudah cukup, tinggal bagaimana pelaksanaannya, kalau merasa sulit perasaan tersebut harus dilawan karena kalau biasa akan menjadi suatu kebiasaan, dengan kebiasaan maka akan merasa tidak enak ketika melakukan pelanggaran.

Wakil dari SD Santo Yusuf guru harus bisa bersikap seperti orang tua supaya ada kedekatan yang terjalin antara murid dengan guru, sehingga rasa hormat akan muncul dalam diri siswa. Sedangkan menurut wakil dari SD Purwantoro, guru harus baik tetapi tetap galak dalam artian tegas. Sehingga siswa-siswinya mau menurut perkataan guru. Meskipun berlawanan tetapi kedua pendapat ini sama-sama menyoroti peran guru di sekolah dalam menanamkan pendidikan karakter di diri masing-masing siswa.

Ada beberapa catatan yang bisa disimpulkan dari persepsi siswa tentang pelaksanaan pendidikan karakter di sekolahnya. Yaitu:

- a. Siswa hobi membaca, dongeng, komik, ini bisa digunakan untuk media memasukkan pendidikan karakter pada siswa
- b. Siswa mempunyai pengalaman berbeda dalam penanaman pendidikan karakter, karena setiap sekolah mempunyai cara dan media berbeda
- c. Siswa didik bisa menjelaskan apa itu karakter, untuk apa pendidikan karakter, dan bagaimana guru menyampiskan kepada siswa
- d. Ada pendapat siswa yang cukup bagus tentang pembudayaan karakter ke siswa, harus berani melaksanakan dan harus dilawan bila sulit
- e. Siswa sangat jujur menyampaikan pendapat tentang perilaku temannya di kelas, suasana kelas kalau pergantian guru tidak ada guru

- f. Dalam diskusi siswa pada umumnya berani menyampaikan pendapat
- g. Siswa pada umumnya terlatih untuk mendengarkan pendapat

D. Gambaran Kualitatif Pendidikan Karakter di 4 SD

1. Sekolah Dasar Negeri Percobaan I

SDN Percobaan 1 merupakan sekolah dasar yang dulunya menjadi laboratorium IKIP Malang (sekarang UM). SDN Percobaan 1 beralamat di jalan Magelang No. 2. Suasana sekitar sekolah sangat tenang, sangat mendukung kegiatan belajar mengajar. Hanya ada satu pintu gerbang untuk keluar dan masuk, ditutup dengan pintu pagar yang cukup tinggi. Persis di sebelah kiri pintu masuk ada sebuah pos satpam, dimana tamu diharuskan melapor terlebih dahulu. Di samping pos satpam ada sebuah tempat parkir kecil yang memuat beberapa motor guru.



Gambar 8 Tugu Selamat Datang di Pintu masuk SDN Percobaan 1

Sumber: Dok Tim

Untuk orangtua yang datang menjemput anak mereka, kendaraan akan diparkir diluar gerbang sekolah. Lahan sekolah ini cukup sempit, berbentuk persegi panjang. Bagian dalam sekolah juga ditutup dengan pagar besi, jadi ada dua bagian didalam SDN Percobaan 1. Bagian pertama adalah pos satpam, lahan parkir motor untuk guru dan karyawan. Ke-

mudian ada dua buah pintu teralis besi yang menuju ke ruang guru dan ruang-ruang kelas, ada di sebelah kanan sekolah atau di seberang lahan parkir. Tepat disebelah tempat parkir adalah ruang kepala sekolah, disusul ruang Tata Usaha (TU). Jadi ada dua akses keluar dan masuk sekolah, melalui ruang kepala sekolah, atau melalui ruang kelas 1.

SDN Percobaan 1 memiliki 12 kelas, karena setiap tingkatnya dibagi menjadi dua, *kelas a* dan *kelas b*. Kelas 1A sampai dengan kelas 5B terletak di lantai dasar SDN Percobaan 1. Aula, ruang UKS, kantin, dan ruang guru juga berada di lantai dasar. Sedangkan perpustakaan, laboratorium, kelas 6A dan 6B terletak di lantai dua. Ruang dibawah tangga menuju ke lantai dua dimanfaatkan sebagai tempat penyimpanan alat musik kulin-tang. Beberapa kulintang hanya diletakkan berjajar begitu saja dibawah tangga, tidak ada ruangan penyimpanan khusus. Bahkan menurut sebuah foto hasil dokumentasi SDN Percobaan 1, latihan kulintang juga dilaku-kan di tempat tersebut. Setiap ruang kelas di SDN Percobaan 1 memiliki beberapa kata-kata mutiara yang dituliskan dalam tiga bahasa, bahasa In-donesia, bahasa Inggris dan bahasa Jawa. Nampaknya pihak sekolah ingin siswa-siswi SD N Percobaan 1 mengenal bahasa ibu mereka, bukan hanya bahasa nasional dan internasional yang lebih sering digunakan. Bahkan papan nama kelas juga ditulis dalam 3 bahasa, untuk bahasa jawa ditulis menggunakan aksara jawa.



Gambar 9 Contoh Poster yang dipasang di dinding Sekolah SDN Percobaan 1

Sumber: Dok Tim

SDN Percobaan 1 merupakan sebuah sekolah adiwiyata, karena itulah banyak poster-poster ataupun tulisan-tulisan yang menghimbau siswa-siswi untuk peduli dan merawat alam. Pada satu bagian sekolah, dapat ditemukan sebuah poster yang berisikan tanggal-tanggal peringatan hari besar yang berhubungan dengan lingkungan. Selain pesan-pesan mengenai sekolah adiwiyata dapat ditemukan juga sebuah monument berisikan 9K di halaman dalam sekolah. 9K tersebut adalah: keamanan, keterbukaan, kebersihan, keindahan, kekeluargaan, kesehatan, kerindangan, keteladanan, ketertiban. Pada jendela perpustakaan di lantai 2 saya menemukan sebuah poster yang memberikan deskripsi singkat mengenai pendidikan inklusif. Deskripsi singkat tersebut secara garis besar menyampaikan jika sekolah inklusif adalah sekolah yang ramah kepada murid.

“Tidak ada sekolah yang bisa inklusif kecuali sekolah yang ramah anak dan tidak ada sekolah yang ramah anak kecuali sekolah itu inklusif...”

Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar di SDN Percobaan 1 efektif dilakukan pukul 07.00 atau 07.30. Tetapi siswa-siswi diwajibkan masuk sekolah pada pukul 06.30 pagi. Untuk jam pulang sekolah ada beberapa perbedaan, kelas 1-2 selesai belajar di sekolah pukul 11.00, sedangkan kelas 3 pukul 13.00. Kelas 4 sampai dengan kelas 5 memiliki jadwal yang berbeda dari kelas dibawahnya. Setiap hari senin sampai rabu mereka pulang pukul 15.00. Hari kamis pukul 12.30, sedangkan Jumat dan Sabtu pukul 11.00.

Siswa-siswi SDN Percobaan 1 masuk pukul 06.30 karena ada beberapa pembiasaan yang mereka lakukan setiap pagi. Pembiasaan tersebut adalah berbaris sebelum masuk kelas masing-masing, kemudian duduk dengan rapi menunggu waktu berdoa bersama yang dipimpin dari ruang tata usaha sekolah melalui speaker (pengeras suara). Setelah berdoa membaca asmaul husna, kemudian akan ada lagu yang dinyanyikan bersama-sama. lagu-lagu tersebut berbeda setiap harinya, ketika hari-hari besar yang dinyanyikan adalah lagu-lagu nasional. Setiap hari lagu yang dinyanyikan berbeda dan bukan hanya lagu nasional, ada juga gilirannya mereka menyanyikan lagu daerah. Pelajaran akan dimulai pukul 07.00 ketika tidak ada ceramah atau wejangan dari ibu kepala sekolah melalui pengeras suara. Tetapi ketika ada sisipan ceramah pelajaran bisa dimulai pukul 07.30, sa-



Gambar 10 Murid-murid sedang menyalami kepala sekolah dan tamu sekolah

Sumber: Dok. Tim

yang tidak ada keterangan lebih lanjut dari siswi mengenai kapan sajakah ibu kepala sekolah akan menyampaikan ceramah.

Pembiasaan berdoa dan berbaris tidak hanya dilakukan ketika masuk sekolah di pagi hari. Berbaris sebelum masuk ke kelas juga dilakukan setelah istirahat. Pemimpin yang bertugas merapikan barisan adalah teman mereka sendiri. Berdoa juga dilakukan seusai sekolah, tetapi tidak dilakukan bersamaan dipandu dari kantor tata usaha, melainkan dipimpin oleh guru masing-masing di kelas, atau dipimpin oleh seorang siswa/siswi yang ditunjuk oleh guru.

Sebagian mata pelajaran dikelas akan diampu oleh seorang wali kelas, kecuali untuk mata pelajaran khusus seperti olahraga, agama, SBK, bahasa Inggris. Sesuai dengan keterangan dari seorang siswi kelas 5, ketika saya bertanya mengenai seorang guru yang mengajar mata pelajaran IPS di kelas 3. Ia berkata jika ia tidak tahu siapa wali kelas untuk kelas 3 sekarang ini, jadi ia juga tidak tahu pasti siapa guru yang mengajar IPS di kelas tersebut.

Ada sebuah kejadian menarik yang terjadi saat proses pembelajaran IPS di kelas 3B, beberapa siswa dan siswi terlihat menangis selepas pelajaran. Menurut guru yang mengajar tersebut, anak-anak menangis karena merasa terharu setelah menyanyikan lagu “Bunda”, katanya “Anak ini mengekspresikan lagu...” Ini suatu hal yang belum pernah saya temukan di tempat lain, anak-anak yang masih duduk di kelas 3 SD sudah bisa me-

rasakan rasa haru setelah menyanyikan sebuah lagu. Menurut guru tersebut ini sebuah terapi untuk meningkatkan semangat belajar anak. Dengan mengingat orangtua, khususnya ibu dirumah. Saya kemudian teringat perkataan Ibu kepala sekolah mengenai pemahaman makna lagu pada siswa-siswi SDN Percobaan 1, selain diberitahu makna yang terkandung dalam sebuah lagu perasaan anak-anak juga dibuat sedemikian rupa agar sesuai dengan lagu yang sedang mereka nyanyikan atau pelajari. Maka tidak heran ada beberapa anak yang menangis setelah menyanyikan sebuah lagu yang menyentuh. Meskipun ada juga anak-anak lain yang tetap beraktifitas seperti biasa dan menyanyikan lagu "Bunda" tersebut dengan lebih ringan, tetapi tetap menunjukkan ekspresi yang sungguh-sungguh.

Pelajaran SBK (Seni Budaya Ketrampilan) di SDN Percobaan 1 dibagi menjadi dua, Seni Musik dan Ketrampilan, dalam satu minggu ada dua kali pertemuan pelajaran SBK. Guru yang mengampu SBK untuk kelas 4 sampai dengan 6 juga dibagi menjadi dua, sesuai dengan mata pelajarannya. Bu Lilik mengajar Ketrampilan setiap hari kamis untuk kelas 5, dan Bu Ester setiap hari Senin (jadwal kelas 5A dan 5B untuk pelajaran SBK sama, hanya berbeda jam). Ketika pelajaran seni musik, siswa-siswi akan terlebih dulu diajari teori-teorinya kemudian pada semester berikutnya mereka akan mulai belajar dengan alat musik. Alat musik yang sering diajarkan pada pelajaran ini adalah Seruling dan Pianika. Sedangkan untuk pelajaran Ketrampilan, teori dan praktek diajarkan bergantian. Ketika siswa-siswi akan diajarkan praktek membuat sesuatu, sehari atau seminggu sebelumnya mereka akan diberitahu bahan dan peralatan apa saja yang harus mereka bawa.

Contoh pelajaran praktek dan teori diajarkan bergantian pada kelas Ketrampilan adalah, ketika siswa-siswi kelas 5B diajarkan untuk membuat manik-manik dari kertas yang digulung, kemudian akan dironce. Pada saat kelas dimulai guru Ketrampilan memberikan penjelasan dan perkenalan apa yang akan mereka pelajari dan praktekan hari itu. Karena langsung praktek, siswa-siswi menggunakan bahan dan alat yang masih sederhana, seperti kertas bekas. Pelajaran Ketrampilan siang itu diawali dengan membahas tugas sebelumnya yang belum selesai dikerjakan. Kemudian setelah selesai pembahasan tugas minggu lalu, bu Lilik, guru Ketrampilan kelas 5, memulai pelajarannya. Tema pertemuan kali ini adalah meronce, kemudian guru memberikan sedikit pengantar dan meminta anak-anak untuk membuka buku pelajaran mereka. Siswa-siswi diminta untuk membaca

penjelasan mengenai meronce pada suatu halaman di buku paket mereka. kemudian guru memberikan penjelasan lisan dan memberikan kesimpulan setelah sebelumnya membuat siswa-siswi sedikit berdiskusi dengannya. Kemudian dilanjutkan dengan praktek membuat manik-manik dari kertas bekas untuk meronce. Bahan kertas bekas dipilih karena tidak ada persiapan sebelumnya untuk membawa bahan tertentu. Pemilihan bahan kertas bekas ini juga digunakan oleh ibu Lilik untuk memberikan pelajaran menghargai barang bekas, atau dengan kata lain memanfaatkan segala sesuatunya dengan maksimal.

Selama pembelajaran Ketrampilan, siswa-siswi juga diajarkan mengenai nilai ekonomi sebuah barang, terutama hasil kerajinan tangan. Juga mengenai bagaimana pemilihan bahan akan mempengaruhi nilai ekonomis barang kerajinan. Saat pembelajaran pelajaran ketrampilan berlangsung, siswa-siswi yang mengikutinya terlihat antusias. Hampir semuanya asik dengan pekerjaan masing-masing.

Kegiatan Bermain

Waktu istirahat yang kedua lebih lama daripada yang pertama. 30 menit siswa-siswi habiskan dengan bermain diluar kelas. Waktu istirahat yang panjang ini biasa mereka habiskan dengan memakan makanan yang mereka beli di kantin belakang atau bermain dengan teman-teman. Untuk siswa laki-laki saya lebih banyak melihat mereka bermain dengan siswa laki-laki. Permainan yang mereka lakukan adalah permainan olahraga seperti basket dan sepak bola. Selain kedua permainan tersebut banyak juga yang hanya berlarian atau bersama teman-teman memakan jajanan yang mereka beli dari kantin.

Siswi perempuan terlihat lebih sering makan bersama atau bercerita dengan siswi yang lain. Tidak banyak yang terlihat sedang berlarian atau memainkan permainan seperti siswa laki-laki. Menurut beberapa siswi kelas 5, siswi perempuan saat istirahat akan mengobrol dengan teman-teman, *curhat*, dan kadang bermain petak umpet atau kejar-kejaran. Anak-anak yang kelasnya lebih rendah terlihat banyak bermain di teras kelas. Saya melihat beberapa kelompok siswa yang sedang duduk di teras kelas dan bermain sebuah alat permainan dengan bentuk-bentuk yang berwarna-warni. Mereka menyebutnya puzzle. Permainan tersebut dimainkan dengan cara menggabungkan beberapa potongan dari bahan karet ber-

warna-warni sehingga membentuk berbagai benda sesuai dengan kreatifitas anak atau sesuai dengan gambar petunjuk yang ada pada kemasan. Siswa laki-laki dan siswi perempuan tidak banyak yang terlihat bermain bersama. Hanya beberapa kali saja beberapa diantara mereka terlihat berinteraksi, saling bercanda. Anak-anak yang masih berada di kelas 1 sampai 3 terlihat masih sering bermain bersama.

Saat waktu istirahat anak-anak bisa membeli makanan di kantin sekolah yang terletak di belakang ruang UKS. Selain di kantin sekolah siswasiswi juga bisa membeli makanan dari kantin kejujuran yang ada didepan kelas mereka. Kantin kejujuran ini hanya berupa sebuah piring atau nampan yang didalamnya diletakkan beberapa buah makanan kecil. Ada secarik kertas yang bertuliskan harga sebuah makanan tersebut, juga berapa jumlah makanan yang disediakan. Siswa-siswi bisa membelinya dengan meletakkan uang sejumlah harga makanan di tempat tersebut. tidak ada yang mengawasi, sepertinya ini salah satu upaya sekolah untuk mengajarkan kejujuran pada anak. Kontrolnya adalah secarik kertas yang ada didalam tempat makanan tersebut. Jika uang yang tersedia tidak sesuai dengan jumlah makanan yang diambil, tandanya ada yang tidak jujur ketika membeli makanan tersebut. Jenis makanan yang disediakan di tempat tersebut berbeda setiap hari. Kantin kejujuran mini ini diletakkan didepan setiap kelas. Jumlah makanan yang disediakan terbatas, dan menurut saya sangat sedikit, hanya empat sampai lima buah setiap kelas.

Ekstrakurikuler

SDN Percobaan 1 memiliki beberapa ekstrakurikuler kesenian, seperti kulintang, drum band, karawitan dan menari. Menurut beberapa siswi yang saya wawancarai semua kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari Sabtu. Pembimbing atau pelatih ekstrakurikuler tersebut didatangkan dari luar, tetapi tetap ada seorang guru dari sekolah sebagai pengawas jalannya ekstrakurikuler. Selain ekstrakurikuler yang bertemakan seni budaya tersebut ada juga beberapa ekstrakurikuler lain seperti dokter kecil, berenang, mengaji dan pramuka. Pramuka adalah ekstrakurikuler wajib yang dilaksanakan setiap hari Jumat.

Selain ekstrakurikuler diatas ada sebuah kegiatan ekstra setiap hari Kamis. Ada latihan ketrampilan untuk membuat berbagai kerajinan tangan. Menurut siswi yang mengikuti kegiatan ini, latihan diadakan karena

akan ada lomba. Sedangkan menurut guru yang mengajar, bu Lilik, ini merupakan program unggulan yang ingin beliau tonjolkan sebagai salah satu produk unggulan sekolah. Yang mengikuti kegiatan ini adalah anak-anak yang dipilih oleh ibu Lilik karena dinilai hasil pekerjaannya bagus dan rapi, dan bersedia menyediakan waktu lebih dari teman-temannya. Latihan ini diadakan setiap hari Kamis mulai pukul 12.30 sampai dengan 13.30. Tempat latihan ada di bengkel yang ruangnya masih dijadikan satu dengan UKS. Latihan ketrampilan membuat kerajinan tangan ini baru dimulai tahun ajaran baru 2012/2013 karena pelatuhnya, bu Lilik baru tahun ini diberi tanggung jawab untuk mengampu mata pelajaran SBK khususnya Ketrampilan.

Pemilihan anggota yang akan dilatih didasari oleh tujuan latihan ini. Kerajinan tangan yang dihasilkan akan dipasarkan sehingga pembuatnya harus bisa menghasilkan kerajinan yang baik dan layak untuk dijual. Meskipun pemasarannya masih di kalangan siswa-siswi SDN Percobaan 1. Anak-anak yang membuat kerajinan tersebut juga memiliki hak untuk menikmati hasil penjualan barang. Tetapi bu Lilik tidak memberitahu lebih lanjut berapa banyak hasil penjualan yang menjadi hak anak.

Rupanya guru SBK di SDN Percobaan 1 merupakan guru-guru yang memiliki kekurangan jam mengajar. Bukanlah guru yang memang benar-benar menguasai berbagai materi SBK. Jadi sebelum tahun ajaran baru dimulai akan ada rapat yang menentukan guru-guru mana saja yang akan diberi tanggung jawab untuk mengampu pelajaran SBK. Kemudian program yang akan diajarkan juga dibicarakan pada rapat tersebut. Saya mendapat kesan guru yang sudah ditunjuk untuk mengajarkan SBK tetap memiliki kemampuan dalam bidang tersebut meskipun bukan menjadi bidangnya. Seperti ibu Lilik, beliau tidak mendalami ketrampilan tetapi bergabung dengan sebuah komunitas bernama komunitas flannel. Beliau mengatakan “ Jadi saya belajar diluar dulu, baru diajarkan ke anak-anak...” Selain mengajar SBK di kelas 5 bu Lilik mengajar matematika bilingual untuk kelas 1 dan 4 juga bahasa Inggris untuk kelas 2.

2. Sekolah Dasar Islam Sabilillah

SD Islam Sabilillah (SDIS) merupakan sebuah Sekolah Dasar yang dikelola oleh Yayasan Sabilillah Malang². Secara fisik, SDIS ini berdampingan dengan masjid besar yang dihubungkan dengan jembatan di lantai duanya. Bangunan yang terletak di Jl.Ahmad Yani 15 Malang ini, berseberangan dengan gereja Santo Albertus Trapani. Hal ini memperlihatkan adanya ruang toleransi antar-beragama dalam tata-kota di Kota Malang.



Gambar 11 SDI Sabilillah tampak dari depan

Tampak dari luar, sebuah pagar kecil yang membatasi masjid dengan SDIS. Pagar besi itu tetap terbuka di jam sekolah. Ketika kami masuk, tampak anak-anak berlatih baris-berbaris di lapangan basket depan kantor Tata Usaha. Sedang di Belakang barisan itu, tampak anak-anak kelas bawah sedang berolahraga.

Memasuki SDIS akan dikejutkan dengan beberapa testimony dari beberapa tokoh terkenal, seperti: Prof Soeparno, seorang Rektor UM; Ust. Yusuf Mansur; dan Muhammad Nuh, Menteri Pendidikan Nasional. Berikut testimony yang diabadikan di depan pintu, “SDI Sabillillah telah menunjukkan perkembangan dan kemajuan yang pesat berkat inovasi yang kuat

² Yayasan Sabilillah pada mulanya bernama Yayasan Al Masykur. Yayasan ini berganti nama menjadi Yayasan Sabilillah tanggal 18 Juni 1980. lih. <http://sdsabilillah.sch.id/id/index.php?pilih=hal&id=67>



Gambar 12 Kenang-kenangan dari Ust. Arifin Ilham
 Sumber: Dok Tim

dalam manajemen dan akademik sehingga layak diteruskan untuk menjadi SD *center of excellent*"; "Dari kecil *kudu* biasa bersedekah supaya dicintai Allah dan Rasulnya, doa saya untuk seluruh keluarga besar Sabilillah", dan "SDI sabilillah telah membuktikan diri sebagai laboratorium pembentuk kemuliaan kepribadian dan kebun ilmu, membanggakan, sukses".



Gambar 13 Visi Pendidikan Karakter Siswa Sabilillah
 Sumber: Dok Tim

Menuju ke lantai atas, di sepanjang deretan kelas, dinding, dan tiang gedung akan kita temui slogan-slogan, kata-kata mutiara, catatan prestasi siswa, sampai pada ajakan untuk semangat belajar, berbudi pekerti, dan saling menyayangi. Ketika menaiki tangga pertama, ada sebuah poster besar bertuliskan di dinding, "Siswa Sabilillah Penuh Cinta". Di bagian bawah tertera "5 Pilar Pendidikan Karakter". Kelima pilar itu meliputi: *knowing the good, feeling the good, loving the good, desiring the good, and acting the good*. Berdasarkan penjelasan Waka Kesiswaan, "Maksudnya begini, jika anak sudah baik dalam berpikirnya, dia akan baik dalam rasanya, cintanya, menginginkan yang baik dan tindakannya akan baik juga". Selain Lima Pilar ini, SDIS mengenal 8 Cinta: cinta Allah dan rasul, terus cinta orangtua dan guru, cinta sesama, cinta keunggulan, cinta iptek, cinta diri sendiri, cinta bangsa negara, sama cinta alam sekitar. Kelima pilar dan Delapan Cinta ini menggambarkan konstruksi karakter adalah sebuah pengenalan dan pemahaman nilai-nilai kebaikan. Pemahaman ini tertuang di dalam tulisan dan gambar. Lantas bagaimana dalam praktiknya?

Kegiatan Belajar Mengajar

SDIS sebagai institusi pendidikan dasar swasta menetapkan sebuah visi yang mendasari kegiatan belajar-mengajarnya. Visi tersebut ialah, "terwujudnya sebagai sekolah dasar unggulan islam dan menjadi rujukan dalam pembentukan karakter keislaman dan kebangsaan, serta kecedekiaan anak didik bertaraf internasional". Visi ini berarti arah pendidikan SDIS adalah pembentukan siswa berbasis karakter agama islam, nasionalisme dan kecedekiaan bertaraf internasional.

SDIS merupakan sekolah dasar pertama di kota Malang yang menggunakan sistem *full day school*. Sistem ini diberlakukan sejak pendirian sekolah tahun 1997/1998 Mengacu pada sistem ini, kegiatan belajar-mengajar dimulai dari jam 7 pagi sampai jam setengah 4 sore. Sistem ini diberlakukan di semua kelas, dari kelas 1 sampai kelas 6. Lamanya aktivitas belajar ini, berdasarkan penuturan Kepala Sekolah dimaksudkan agar pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran lebih intensif.

Secara rinci, Aktivitas pembelajaran di SDIS dimulai pukul 07.00 pagi. Akan tetapi, pukul 06.40 siswa-siswa sudah memasuki kelas dengan toleransi keterlambatan lima menit. Pukul 06.45 dimulai dengan Kegiatan Pagi yang di isi dengan pendidikan aqidah islam, sejarah islam, dan sebagainya.

Selanjutnya, pembelajaran aktif dilaksanakan pukul 07.00-09.00. Selesai itu, siswa diberi waktu istirahat selama setengah jam. Pembelajaran dilanjutkan pukul 09.30-11.30. Pukul 11.30-13.00 merupakan waktu istirahat kedua bagi siswa SDIS. Selama waktu ini siswa diberi kesempatan untuk makan bersama, sholat dzuhur di masjid, dan bermain. Setelah itu siswa diajak masuk untuk pembelajaran ketiga pukul 13.00-14.30. Pukul 14.30-15.00 diisi Pendidikan Karakter Siswa (PKS). PKS yang dilaksanakan setengah jam ini dilanjutkan sholat Asar sampai pukul 15.20. Selesai sholat, siswa diberi waktu selama sepuluh menit untuk kembali ke kelas dan mempersiapkan pulang. Secara garis besar, itulah rutinitas pembelajaran di SDIS.

Rutinitas ini membawa kita pada satu pertanyaan, tidakkah siswa-siswa akan menghadapi masalah psikologis maupun kelelahan pikiran akibat pembelajaran yang lama?

Beberapa siswa memberikan sedikit tanggapan mengenai persoalan ini. Salah seorang anak kelas 6 menjawab, sepulang sekolah dari SDIS mereka masih ada jadwal les di luar. Keputusan ini dilakukan dalam rangka persiapannya menjelang UN dan masuk SLTP Favorit. Anak itu juga berkomentar, "Asyik-asyik aja kok Mas, banyak teman di sini. Bapak ibu guru juga baik semua". Jawaban ini membawa indikasi bahwa kondisi pembelajaran ditentukan oleh iklim pembelajaran dan konteks sosio-kultural institusi sekolah yang bersangkutan.

Fullday school membawa implikasi pada banyaknya jadwal maupun kegiatan yang diberikan pada siswa. Selama observasi ke SDIS, memang ada banyak sekali kegiatan, permainan, maupun aktivitas pembelajaran lain di luar kelas. Tentu saja pelaksanaannya membutuhkan tenaga pendidik yang banyak. Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran siswa yang mencapai hampir 700 siswa, SDIS memiliki 60 tenaga pendidik dan 33 karyawan. Tenaga pendidik dialokasikan untuk kelas bawah (kelas 1, 2, dan 3) masing-masing ruang ada 2 tenaga pendidik, satu guru sebagai wali kelas dan satunya sebagai pendamping. Sedangkan untuk kelas atas (kelas 4, 5, dan 6) masing-masing cukup seorang guru/wali kelas.

Dalam sebuah kesempatan pelajaran bahasa jawa di kelas 2B, anak-anak duduk membentuk dua huruf U dengan dua meja duru masing-masing di depan barisan bangku yang terbuka. Pembagian menjadi dua itu bukan merupakan pembagian gender, bahwa siswa di sisi kanan dan siswi di sisi satunya. Akan tetapi bentuk peningkatan intensivitas pembelajaran



Gambar 14 Poster yang dipasang di dekat pintu masuk SDI Sabilillah
Sumber: Dok Tim

kelas bawah. Tampak anak-anak tidak terlalu ramai menuntut guru untuk menjelaskan permasalahan yang mereka hadapi dalam mengerjakan tugas itu. Hanya ada beberapa anak tampak maju ke depan guru untuk mengambil hasil kerjanya se usai dikoreksi oleh wali kelas.

Suatu ketika, sekitar jam setengah dua, datang anak-anak kelas 1 ke perpustakaan di lantai dua. Mereka segera ke rak buku-buku cerita bergambar di pojok timur ruangan. Bukannya segera membaca, anak-anak banyak yang ngobrol dan *gojek*, sampai ibu gurunya datang dan mencoba membuatnya tenang. Anak-anak di suruh membaca buku itu. Hari itu ada pelajaran bahasa Indonesia. Kulihat mereka disuruh menulis tokoh dan judul cerita. Mereka dengan cermat membaca buku itu. satu buku untuk berdua. Sedang dua ibu gurunya, tengah sibuk dengan HP dan satunya membaca koran. Sese kali mereka melihat anak-anak dan menanyai apakah anak-anak sudah selesai membaca. Dengan wajah yang cukup lesu, ibu guru itu sese kali ngobrol dan membolak-balik koran. Anak-anak ada yang bermain sendiri, terutama di bagian belakang. “kelompoknya rara, aurel,

rizqi, kegiatannya apa?”, salah seorang ibu menanyai siswa² di belakang dengan keras. “sudah ada kelompoknya kok pada ngobrol?”, tambahnya. Dan di bangku depan, ibu itu bertanya lagi kepada brian, “brian sudah selesai? Kalau sudah cari bacaan lain. Gak perlu ganti majalah. Tetap dalam majalah itu saja, tapi lain bacannya”.

Anak-anak kelas satu tersebut mendapat pelajaran Bahasa Indonesia di perpustakaan sekali seminggu. Dengan sistem *full day*, anak kelas satu pun harus banyak kegiatan di siang hari. Membaca adalah salah satunya. Selama setengahjam, anak-anak sudah selesai mengumpulkan tugas. Menurut keterangan ibu itu, dengan menuliskan tokoh-tokoh, seorang anak akan mudah untuk mengingat cerita. Di kelas, mereka disuruh menceritakan kembali apa yang baru saja mereka baca.

Pembelajaran model di atas, tidak akan ditemui di kelas atas (kelas 4, 5, dan 6). Pada kelas atas, pembelajaran langsung di bawah instruksi seorang guru. Berdasarkan keterangan seorang wali kelas, siswa kelas atas sudah mudah dikontrol perilakunya daripada siswa kelas bawah. Pada kelas atas, sudah ada spesialisasi pengajar mata pelajaran tertentu karena bukan tematik lagi. Proses KBM dijalankan berdasarkan kurikulum dan silabus yang tersedia.

Pelajaran yang cukup menarik untuk ditinjau kaitannya dengan tema besar adalah Pendidikan Seni Budaya. Dalam beberapa sesi wawancara, siswa-siswa SD Sabilillah tidak mengenal pelajaran SBK (Seni Budaya dan Keterampilan). Mereka lebih mengenai pelajaran kesenian: seni rupa dan seni musik. Pelajaran ini diampu oleh dua orang guru yang berbeda. Di kelas 5, pelajaran SBK sebetulnya memang ada, tetapi karena materi yang ada membahas tentang seni rupa dan seni musik seperti bermain Pianika maupun seruling.

Pernah suatu ketika saya masuk ke kelas 6. Di sana anak-anak sedang berlatih drama. Seorang ibugurudatang ke kelas ketika sudah setengah jam. Sedang siswa-siswi tampak berada di sekitar kelas, tangga, dan ruang BK (Bimbingan dan Konseling). Mereka berkumpul berlima atau berempat, memperagakan dialog drama yang sudah mereka buat sebelumnya. Menariknya, tema-tema yang diangkat oleh siswa kelas 6 rata-rata tentang alam, dengan judul “Hutan Terlarang”, “Pergi ke Hutan”, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan, imajinasi anak-anak SD mengenai drama sebagai sesuatu di luar keseharian dan lingkungannya. Tema alam, dalam pan-

dangan kami, merupakan akibat dari wacana global gerakan hijau yang masuk ke dunia pendidikan dasar.

Waktu Istirahat

Siswa SDIS mempunyai waktu belajar yang cukup panjang. Melihat kondisi bangunan yang hanya terdiri dari tiga lantai, dan beberapa lapangan, membuat anak terlihat tidak banyak bergerak. Dalam penuturan guru BK, SDIS mencoba membuat kondisi belajar mengajar yang nyaman. “ada yang namanya pendekatan secara emosional. jadi pendidikannya harus selalu fun dengan mereka, ketika mereka istirahat, ya setidaknya mengajak mereka untuk bermain jamuran, delikan, atau kucingan”. Permainan yang diberikan oleh sekolah ini merupakan bagian dari upaya untuk membuat anak sedikit relaks dalam proses belajar yang panjang. Secara tidak langsung, hal ini menciptakan kondisi yang cukup gaduh ketika istirahat. Sebut saja ketika anak-anak tampak berlarian di tangga maupun jembatan antar gedung. Suara tapak akan menciptakan nada seperti sedang ada balap kuda.

Sewaktu istirahat pukul 09.00 WIB, anak-anak makan pagi di lantai satu. Biasanya mereka makan bubur kacang hijau maupun makanan lain. Sedang ketika istirahat kedua, ada jadwal makan siang di Hall lantai 1, bersebelahan dengan koperasi. Makan siang itu dilakukan bergantian. Shift pertama adalah untuk kelas bawah, sedang siswa kelas atas jadwal makan seusai sholat dzuhur. Saat makan siang bersama mereka dipandu oleh seorang guru di depan, dipandu untuk mengambil makanan sendiri-sendiri, duduk, berdoa, baru makan bersama-sama.

Ketika mengambil sedang rebutan piring makan, terdengar seorang guru membari aba-aba dan memimpin doa memakai TOA. Mereka makan di lantai satu di depan PSB itu. dengan batas pinggir yang disekat kayu, anak-anak segera mengambil makan seperlunya dan mencari tempat. Guru kelasnya puun demikian. Mereka ikut makan di sana di tiap-tiap kelas. Jadi setiap kelas duduk berkumpul bersama dengan guru kelasnya. Sebelum berdoa, bapak yang membawa TOA itu ngomong, “ayam dan tahunya satu satu lho.. kalau sayurnya boleh ambil sebanyak-banyaknya”. Setelah selesai ada regu piket yang akan membereskan meja tempat mereka makan. Karena mejanya perkelas, jadi mungkin regu piketnya juga perkelas. Pemberian makan siang ini merupakan salah satu program sekolah

yang menerapkan full day school. Hal inilah membuat suasana sekolah tampak seperti keluarga besar.

Selain makan, anak-anak bisa jajan di koperasi maupun kantin di lantai 1 dan lantai 2. Kantin di SD ini menggunakan sistem kantin kejujuran. Sekolah hanya menyediakan sebuah rak kaca yang berisi makanan kecil. Rak ini hanya dibuka ketika waktu istirahat pertama, karena istirahat kedua digunakan untuk makan siang bersama dan sholat. Berdasarkan keterangan Waka Kesiswaan, “kantin kejujuran ini gunanya untuk mendidik anak2, melatih kejujuran. Di setiap makanan sudah ada label harganya. Di belakang rak itu nanti ada seorang pengawas. Hanya untuk mengawasi saja, apakah ada anak2 yang tidak membayar. Selain itu dia bertugas mengatur uang kembalian jika uang anak tidak pas”.

Sedang di halaman sekolah, tampak anak-anak bermain basket maupun bola, duduk-duduk ngobrol di bawah pohon, membaca buku, sampai kejar-kejaran. Halaman seluas lapangan futsal yang dibagi dua, setengah untuk bermain basket dan setengahnya untuk bermain bola. Bahkan siswa kelas bawah bermain bola sampai ke halaman masjid. Sedang beberapa siswi, berada di samping lapangan basket, tengah latihan baris berbaris untuk lomba minggu depan. Beberapa siswi juga tampak sedang bercanda dengan seorang satpam di dekat pagar sekolah. Satpam itu tampak menyenangkan sekali. Di bawah menara masjid, beberapa siswa sibuk menghabiskan jajanan sebelum bel segera mengisyaratkan mereka kembali ke kelas.



Gambar 15 Anak-anak bermain bola sewaktu istirahat

Sumber: Dok Tim

Saya mendekati seorang anak kelas 5, Siregar namanya. Badannya lebih tinggi dari pada teman sebayanya. Bapaknya dari Batak dan ibu dari Jawa. Dia pindah ke sini ketika dia masih kelas 3. Dalam obrolan ringannya, ia bercerta kalau sekolah disini karena di suruh oleh orang tuanya untuk belajar agama juga. “kan kalau di SD pelajarannya umum semua, kalau di sini ada pelajaran islam, di suruh sholat, suruh ngaji”, jelasnya. Dia sendiri tidak bosan sekolah di sini meskipun sistemnya fullday. “di sini rame, kalau di rumah saya jarang ketemu dengan teman-teman”.

Kegiatan keagamaan memang sangat menonjol di SDIS. SDIS ini mengembangkan nilai keagamaan islam berbasis ASWAJA (Ahlussunah wal Jamaah) ala NU (Nahdlatul Ulama). Nilai ini dikembangkan dari yayasan Sabilillah. Sehingga nilai kebangsaan/nasionalismenya berasal dari paradigma NU. Nilai-nilai itu tertuang di dalam kitab Mabadiul Fiqiyah yang menyangkut syariat islam dan kitab Akhlaqul Banin yang menyangkut akhlak2 bagi anak-anak serta kitab lain yang disusun sendiri.

Setiap hari ada jadwal membaca Al Qur’an di masjid, meskipun tidak setiap kelas. Sampai-sampai SDIS menyediakan fasilitas Koran Lab untuk pembinaan belajar Al Qur’an bagi siswa yang terlambat membaca. Ketika ngobrol dengan pak Dendy, ia bercerita kalau untuk pelajaran agama, di sini disediakan guru tersendiri yang jumlahnya ada 11. Tapi sekarang tinggal 9 orang. Metode pembelajarannya memakai metode Qiroati yang diadopsi dari Ponpesdi Semarang. Akan tetapi sejak bulan Juli kemarin, SD sini sudah ganti dengan metode sendiri. metode ini di susun karena tuntutan model Qiroati terlalu berat. “Memang hasilnya lebih bagus yang Qiroati. Setiap bulan kami ada kumpulan untuk membenahi metode baru yang kami susun. Metode belajar Qiroati ini sudah dijalankan selama 12 tahun yang merupakan permintaan dari yayasan”, tuturnya.

Hari ini, anak kelas 6 sedang mengaji. Mereka dibagi menjadi 5 kelompok, berdasarkan kemampuan mereka membaca Al-Qur’an. Satu kelompok yang ada di Koran Lab adalah anak-anak yang masih kesulitan membaca al-quran. Yang ada di depan pak Dendy adalah anak-anak yang sudah memasuki *tahfidh* (hafalan). Ada dua kelompok yang memasuki hafalan, yang satu mereka sudah lulus hafalan Juz ‘Amma (surat-surat pendek), yang satu sedang dalam penghafalan. Dua kelompok yang lain dalam tahap pengkhataman membaca. Perjenjangan ini dimaksudkan agar pembinaan ini lebih mudah.

Tidak hanya itu saja, pembiasaan agama juga dilakukan sewaktu istirahat siang dengan sholat Dzuhur, dan istirahat sore dengan sholat Asar. Siswa kelas atas sudah diajak sholat berjama'ah. Sedang kelas bawah masih harus dipandu oleh guru agama. Anak-anak laki-laki memakai sarung dan peci, sedang anak-anak perempuan memakai mukena putih maupun berwarna. Model pengajaran sholatnya, seorang pemandu mengajari pelafalan dan anak-anak menirukan ucapannya. Sedang gerakan sholat dibantu seorang imam yang diambil dari anak laki-laki yang sudah bisa. Pemandu itu ada di depan. Setiap jadwal sholat, serambi dan lantai dua masjid akan penuh dengan siswa kelas bawah latihan sholat. Anak kelas atas sudah sholat sendiri di dalam masjid bersama masyarakat dan guru lainnya. Masjid itu seketika terlihat seperti suasana pesantren. Mereka wudhu secara bergiliran, tidak berebutan dan mencari tempat sholat dengan rapi. Selesai sholat, beberapa bapak guru pindah ke depan barisan/ shaf paling depan. Mereka memimpin dan mengajari anak2 dzikir bersama. Jadi, pendampingan yang dilakukan guru terhadap anak-anak di SDIS tampak sangat intensif.

Anak-anak dan Seni

Sore itu, di selasar gedung utara, di *social area*, ada 5 orang anak tengah duduk melingkar. Sepertinya cukup serius membahas sesuatu. Ternyata kelima anak ini sedang berlatih main drama. Katanya, latihan ini untuk mengisi portofolio pelajaran bahasa Indonesia, bukan untuk pementasan atau lomba. Mereka di sini berlima tidak dengan pembimbingnya. Kami menanyai mereka, "kok tidak masuk ke kelas". "Ini memang jadwalnya latihan drama", jawabnya. Mereka sedang main drama dengan tema hantu. Setting yang gambarkan adalah di tengah hutan. Salah seorang anak yang paling kecil berperan sebagai hantunya. Pemainnya ada dua siswi dan 3 siswa. Mereka sudah kelas 6 dan tidak ada yang mengikuti ekstrakurikuler. Tapi dulu ketika kelas 5, mereka mengikuti ekskul, tapi hanya satu macam saja. Tiga siswa itu lebih memilih mengikuti ekstrakurikuler olahraga: sepakbola, basket, dan badminton. Sedang dua siswi memilih ikut tari dan oleh vokal.

Pendidikan kesenian di SDIS, juga di SD lain, telah termuat di pelajaran SBK. Menurut Enrico dan Fadan, siswa kelas 6, pelajaran yang memuat seni budaya hanya SBK. Pengajarnya adalah Pak Andik dan Pak Habibi.

SBK kelas 6 diberi muatan berbeda tiap semester, semester pertama diberikan materi pengenalan terhadap alat musik tradisional gamelan dan kolin-tang. Di semester kedua, mereka bermain alat musik recorder. Tidak langsung bermain, guru seringkali memberikan pembahasan materi terlebih dahulu kepada para murid. Guru-guru SBK adalah guru-guru yang jarang bercanda, namun menurut mereka pelajarannya menyenangkan dan tidak membosankan. Lebih jauh, Enrico bercerita tentang kasus yang diterima temannya saat pelajaran SBK. Ketika ada kelas menyanyi, sang teman menyanyikan lagu-lagu dengan lirik yang salah (atau sengaja disalahkan). Kemudian salah satu guru SBK menyuruhnya maju dan menyanyinya baik-baik. Namun ketika siswa itu banyak berkelak, sang guru langsung menyuruhnya keluar sebagai hukuman. Ia pun keluar.

Kegiatan-kegiatan kesenian ini, barangkali selain sebagai bagian dari penilaian akademis, juga diwadahi dalam berbagai acara. SDIS mempunyai sebuah event besar pada bulan November ini, namanya MBC (Muharam Big Concert). Acara itu digelar untuk memperingati tahun baru Islam. Acara itu digelar di sebuah hotel besar karena harus mengundang wali murid, dan beberapa tokoh terkenal. Dalam acara tersebut akan ada pementasan juga. Sehingga acara cukup besar dan harus menyewa tempat. Melalui pementasan itulah, kesenian dan ide-ide kreatif siswa-siswi akan tertampung di sana. Berdasarkan keterangan seorang guru, persiapan MBC ini sudah dilakukan dalam jangka waktu dua bulan.

Selain melalui pementasan, kesenian mereka pada seni-budaya juga terwadahi melalui perlombaan. Di sebuah ruang perpustakaan, seusai istirahat kedua, ada tiga siswi kelas 4 yang sedang berlatih menggambar. Mereka didampingi seorang guru seni rupa. Ternyata ketiga siswi ini sedang dipersiapkan untuk mengikuti lomba bertajuk seni di SMP Sabilillah. Dengan melihat-lihat gambar, mereka berlatih sketsa sekenanya. Bapak itu melanjutkan lagi, "apa temanya?". "Tentang pejuang masa depan, Pak", jawab salah seorang. "Oh, bukan perang-perangan lho ya?". Jadi, Lomba itu adalah lomba membuat poster, jadi boleh ada gambar dan tulisan.

Pembimbingnya pun datang, ia menanyai, "temanya apa?", baru mereka jawab. Pak guru itu belum tahu tentang temanya, padahal ia adalah pembimbingnya. Barangkali baru saja ada pemberitahuan lombanya. Bapak itu tidak mengarahkan dan memberi ide-ide pada ketiga siswi untuk menggambar apa yang pantas digambar. Ia justru menggambar sendiri

dan kemudian menunjukkan ke ketiga siswi itu tentang gambarnya. Ketiga siswi itu dibiarkan terlebih dahulu untuk berekspresi semampunya.

Seorang anak menunjukkan sebuah gambar, “pahlawan hijau” di dalam majalah Bobo. “kalau ini boleh gak pak?”, tanyanya. “Gambar apa itu?”, tanya pembimbing sembari menoleh ke anak yang ada di tengah. “Kalau banjir?”, tanya yang lain. “banjir” ya gak nyangkut, kayak gini itu lho (sambil menunjukkan gambarnya)”. Potongan ini menggambarkan bagaimana proses pembelajaran seni dalam rangka sebuah perlombaan. Barangkali ini bisa menjadi semacam potret bagi penyiapan kontingen lomba lainnya.

3. Sekolah Dasar Negeri Purwantoro I

SD Purwantoro 1 merupakan salah satu SD unggulan yang ada di kota Malang. Sebelum memasuki SD N Purwantoro 1 kita akan melalui sebuah pintu gerbang dengan tembok bata dan pintu dorong dari besi. Pagar depan sekolah sekaligus juga menjadi bangunan pos satpam. Setelah melewati pintu gerbang biasanya seorang Satpam akan menanyakan keperluan kita dan meminta kita mengisi buku tamu. Kemudian setelah melewati pos satpam kita akan memasuki bagian depan sekolah. Bagian ini ada kantor kepala sekolah dan ruang tata usaha. Di ruang tata usaha yang berbentuk seperti loket ini kita juga akan diminta untuk mengisi buku tamu saat berkunjung.

Bangunan sekolah ini terlihat seperti sebuah balok dari dalam. Tapi ini hal yang wajar mengingat letak sekolah ditepi jalan raya yang selalu ramai. Di seberang ruang kepala sekolah ada sebuah tangga menuju ke Aula di lantai 2. Karena lahan yang terbatas bangunan sekolah dibangun ke atas. Lantai pertama adalah tempat ruang kelas 1A sampai dengan 3B, ruang kepala sekolah, tata usaha, ruang guru, perpustakaan, ruang kesenian, bengkel kerja siswa dan kamar mandi. Pada halaman sekolah ada sebuah kolam, kandang burung perkutut, dan kantin sekolah. Lantai dua adalah tempat untuk ruang kelas 4A sampai dengan 6C, aula sekolah dan laboratorium.

Sekolah yang terletak di jalan S.Parman no. 67 ini memiliki 13 kelas. Setiap tingkat kelas dibagi menjadi kelas A dan B, kecuali kelas 6 dibagi menjadi 3 kelas, 6A, 6B, dan 6C. Pembagian ini bertujuan untuk memudahkan proses belajar siswa kelas 6 yang akan menghadapi ujian nasional



*Gambar 16 SDN Purwantoro 1 tampak dari jalan
Sumber: Dok. Tim*

dan melanjutkan ke SMP. Supaya jumlah murid setiap kelas tidak terlalu banyak dan guru dapat lebih memperhatikan siswanya, sehingga persiapan ujian akan lebih intensif untuk kelas 6.

SD Negeri Purwantoro 1 masuk pukul 6.45 pagi, hari Senin sampai Sabtu. Tetapi kegiatan belajar mengajar aktif setelah pembiasaan. Pembiasaan adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan sekolah sebagai upaya untuk menanamkan pendidikan karakter kepada siswa-siswi SDN Purwantoro 1. Pembiasaan di SDN Purwantoro 1 diawali dengan penyambutan siswa-siswi di gerbang sekolah oleh seorang guru yang bertugas. Penyambutan siswa ini dilakukan untuk memantau kedisiplinan dan kerapian siswa dalam berpakaian dan berpenampilan. Sekaligus untuk membangun rasa hormat kepada guru.

Saat penyambutan siswa siswi akan menjabat tangan guru, sedangkan guru yang bertugas akan memeriksa bagaimana rambut, pakaian seragam, sepatu dan kuku siswa. Jika tidak sesuai ketentuan makan siswa yang melanggar akan diberi peringatan. Menurut ibu kepala sekolah " kami ingin jadi sekolah yang ramah pada anak". Jadi pelanggaran yang dilakukan oleh siswa tidak langsung mendapatkan sanksi. Setelah penyambutan ada beberapa rangkaian pembiasaan lainnya di pagi hari, yaitu berbaris di depan kelas kemudian masuk. Setelah memasuki kelas siswa-siswi akan dipandu berdoa bersama melalui studio mini yang dimiliki sekolah. Sete-



Gambar 17 Pintu Masuk SDN Purwantoro 1

Sumber: Dok. Tim

lah membaca doa, anak-anak juga bersama-sama membaca asmaul husna dan visi misi sekolah, setelah rangkaian ini selesai barulah pelajaran dimulai. Karena setiap pagi mereka membaca bersama visi dan misi sekolah, siswa-siswi SDN Purwantoro 1 lama kelamaan bisa hafal visi dan misi sekolah mereka.

Selain pembiasaan di atas pendidikan karakter juga diberikan melalui kegiatan belajar mengajar sesuai dengan tema-tema yang ditentukan hari itu. SDN Purwantoro 1 menetapkan tema yang berbeda setiap harinya dalam rangka pembentukan karakter siswa-siswi, sebagai berikut:

- Senin : cinta bangsa
- Selasa : budi pekerti
- Rabu : peningkatan agama, ceramah agama islam
- Kamis : gemar membaca
- Jumat : green and clean, bersih-bersih lingkungan sekolah
- Sabtu : parents day

Pada hari jumat selain kegiatan *green and clean* anak-anak akan senam pagi. Senam pagi dilakukan setiap hari jumat pagi setelah mereka melakukan rangkaian pembiasaan pagi di kelas. Tetapi tidak semua kelas mengikuti senam pagi, biasanya dibagi menjadi dua. Misalnya minggu pertama yang melakukan senam pagi adalah kelas genap, artinya kelas 2, 4, dan 6

akan melakukan senam pagi. Kemudian hari Jumat minggu berikutnya yang melakukan senam pagi adalah kelas ganjil, yaitu kelas 1,3 dan 5.

Tetapi ketika saya berkunjung hari Jumat, saya hanya melihat anak kelas 1 yang melakukan *green and clean*. Pada saat jam belajar, beberapa saat sebelum bel istirahat berbunyi anak-anak kelas 1 keluar dari kelas dan mulai memunguti sampah yang ada di halaman sekolah didepan kelas mereka dan juga didaerah sekitar kantin. Sampah-sampah yang mereka punguti sebagian besar adalah dedaunan kering yang jatuh dari pohon. Ada juga beberapa bungkus plastik bekas makanan. Siswa-siswi kelas 1 terlihat melakukan kegiatan ini dengan antusias. Terkadang mereka terlihat saling membantu dengan mengumpulkan sampah yang didapat ke dalam sebuah pot kecil yang kemudian dimasukkan kedalam tempat sampah sesuai jenis sampahnya. Di beberapa sudut sekolah tersedia tiga tempat sampah dengan warna yang berbeda. Siswa-siswi SDN Purwanto 1 sudah diajarkan untuk melakukan pemisahan jenis sampah, mana yang sampah organik, mana yang sampah plastik dan mana sampah logam dan kaca.

SDN Purwanto 1 ini juga menjadi salah satu sekolah adiwiyata. Menurut ibu kepala sekolah, ibu Nanik, mereka baru saja menerima penghargaan sebagai sekolah adiwiyata itu. Ternyata untuk menjadi sekolah adiwiyata atau sekolah yang berwawasan lingkungan, pihak sekolah akan mengajukan sebuah proposal kepada kementerian lingkungan hidup. Kemudian akan diadakan penilaian setelah proposal tersebut diterima. Penghargaan akan diberikan setelah proses penilaian. Setelah diberi penghargaan sebagai sekolah adiwiyata ada 5 dasar norma yang harus dianut. Kelima norma tersebut adalah keterbukaan, kebersamaan, kesetaraan, kejujuran, dan keadilan dan kelestarian lingkungan hidup dan sumber daya alam. Sekolah ini juga menampilkan beberapa poster mengenai sekolah adiwiyata. Selain poster mengenai adiwiyata ada juga beberapa poster lain dan juga kalimat-kalimat mutiara.

Ada sebuah poster di kantin sekolah yang merupakan poster nama kantin tersebut, tetapi dibawahnya diselipkan sebuah hadist yang berisikan nilai kejujuran. Arti dari hadist tersebut adalah "Sesungguhnya kejujuran mengantarkan kepada kebaikan, dan kebaikan mengantarkan ke surga." Sepertinya poster ini dipasang untuk membuat anak menyadari pentingnya kejujuran. Penempatan poster di kantin dan ada dibawah

nama kantin juga untuk mengajarkan kejujuran, terutama ketika siswa-siswi membeli makanan di kantin.



*Gambar 18 Contoh poster yang dipasang di dinding SDN Purwantoro 1
Sumber: Dok. Tim*

Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar di SDN Purwantoro 1 dimulai pukul 7.00 pagi. Tetapi siswa-siswi sudah masuk pada pukul 6.45, karena adanya program pembiasaan dan rangkaian kegiatan didalam kelas sebelum pelajaran dimulai, seperti yang sudah saya jelaskan diatas. Sebelum memasuki kelas, siswa-siswi akan berbaris dahulu didepan kelas masing-masing. Suasana saat pembelajaran berlangsung cukup tenang, tidak ada anak-anak yang keluar masuk kelas ketika pelajaran dimulai. Tetapi ketika guru tidak ada di kelas akan ada beberapa anak yang keluar dari kelas. Apalagi setelah istirahat selesai, sebelum guru yang mengajar datang masih banyak siswa-siswi yang ada diluar kelas, masih bermain dengan teman-temannya.

Ketika pelajaran olahraga anak-anak kelas rendah seperti kelas 1 dan 2 biasanya akan diberikan olahraga dengan porsi gerakan seperti sedang pemanasan atau gerakan-gerakan senam. Sedangkan siswa-siswi yang lebih besar kelasnya sudah akan melakukan permainan-permainan olahraga.

Hari itu ada kegiatan promosi dari sebuah brand susu anak-anak ternama. Sebagai bagian dari promosi anak-anak yang sedang pelajaran

olahraga hari itu mendapatkan sebuah kotak yang berisikan beberapa voucher belanja susu tersebut dan satu sachet susu. Sebelum dibagikan kotak tersebut, anak-anak diminta untuk duduk didepan tenda promosi, kemudian ada seseorang yang mengajak anak-anak tersebut untuk membeli susu itu. Untuk menarik perhatian anak-anak dihadirkan dua orang pemain yoyo, permainan yang sejak dulu sudah dimainkan anak-anak. Kedua orang tersebut memainkan yoyo dengan lincah, berbagai macam trik ditunjukkan seperti yang dapat dilihat anak-anak pada sebuah film animasi buatan jepang. Anak-anak terlihat sangat antusias, terutama siswa-siswa. Menurut guru olahraga mereka ini pengalaman yang bagus, karena anak-anak akan kembali tertarik pada permainan tradisional, bukan hanya permainan game elektronik yang sering dimainkan oleh anak-anak jaman sekarang.



*Gambar 19 Hasil kerja siswa-siswi ditempelkan di mading
Sumber: Dok Tim*

Pada saat pelajaran olahraga berlangsung, ada beberapa anak yang tidak mengenakan kaos seragam olahraga. Ternyata anak-anak tersebut lupa tidak membawa baju olahraga. Kemudian guru mereka mengingatkan mengenai buku pelanggaran. Jadi anak-anak yang tidak membawa baju olahraga diharuskan mengisi buku pelanggaran karena mereka telah melakukan pelanggaran. SDN Purwantoro 1 menggunakan buku pelanggaran untuk mengontrol kedisiplinan siswa-siswinya. Tetapi buku ini baru

saja digunakan tahun ajaran 2012/2013. Buku pelanggaran tersebut wajib dibawa oleh siswa-siswi setiap hari. Ketika ada pelanggaran yang mereka lakukan maka buku tersebut akan diisi oleh guru yang sedang mengajar, kemudian anak-anak harus meminta tandatangan orang tua, kemudian keesokan harinya akan dicek kembali oleh guru yang bersangkutan.

Pelajaran seni budaya bagi siswa-siswi SDN Purwantoro 1 dimasukkan kedalam pelajaran SBK (Seni Budaya dan Keterampilan). Belum tersedia guru khusus yang mengajar pelajaran ini. Jadi yang mengampu di setiap kelasnya adalah guru wali kelas mereka. Seperti yang dikatakan oleh seorang anak kelas 6 bernama Eka. Menurutnya guru SBK merangkap wali kelas.

Kegiatan Bermain Saat Istirahat

Ketika bel istirahat berbunyi pukul 9 pagi itu anak-anak berhamburan keluar kelas. Mereka langsung menuju kantin yang terletak di seberang kelas 1 untuk membeli makanan. Kantin kecil ini dikelola oleh wali murid, sesuai dengan undian yang diadakan ketika ada rapat wali murid atau komite. Wali murid yang bertanggung jawab mengelola kantin memiliki kontrak dengan sekolah. Sehingga semua makanan yang dijual di sekolah harus melalui kantin. Termasuk ketika ada promosi-promosi berbagai produk makanan atau minuman anak-anak, seperti susu.

Makanan yang dijual di kantin bermacam-macam, tapi yang menjadi favorit anak-anak sepertinya adalah mie instant yang untuk memasaknya cukup diseduh dengan air panas. Banyak sekali anak-anak yang membeli makanan ini. kebanyakan akan memakannya di bangku-bangku yang disediakan oleh kantin, tapi anak-anak kelas bawah biasanya membawa makanan mereka ke tempat lain, seperti di sekitar kelas mereka atau di sekitar bengkel kerja siswa yang ada di sebelah kantin. Siswi kelas 1 masih banyak yang membawa bekal makanan ke sekolah, jadi ketika waktu istirahat mereka biasanya memakan bekal itu bersama-sama di depan kelas.

Ketika bermain anak-anak biasanya bermain dengan sesamanya, yaitu teman-teman sekelas atau dari kelas lain yang masih setara. Mereka tidak biasa bermain dengan kakak kelas yang lebih tua. Ada beberapa siswi perempuan yang terlihat bersama seorang kakak kelas, yang mereka lakukan hanya mengobrol. Siswa laki-laki dari kelas kecil seperti kelas 1 sampai 3 banyak yang terlihat berlarian dengan teman-temannya, berkejaran. Ada

juga beberapa siswa yang terlihat bermain dengan siswi perempuan. Sepertinya perbedaan gender tidak terlalu mereka perhatikan ketika bermain. Meskipun mereka lebih banyak bermain atau berkelompok sesuai gender.

Kegiatan Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler di SDN Purwantoro 1 dibagi menjadi ekstrakurikuler wajib dan pilihan. Ekstrakurikuler wajib adalah pramuka, sedangkan ekstrakurikuler pilihan ada beberapa, seperti menari, kulintang, gamelan atau karawitan dan sepak bola. Untuk ekstrakurikuler kulintang, karawitan dan menari biasa dilaksanakan pada hari Jumat, setelah pulang sekolah. Pengajar ekstrakurikuler kulintang dan menari diambilkan dari luar. Untuk ekstrakurikuler menari dibimbing dan dilatih oleh seorang guru SMP 4 kota Malang, bernama ibu Ida. Selain menjadi guru ekstrakurikuler menari di SDN Purwantoro 1, bu Ida juga menjadi guru tari di beberapa sekolah. Menurutnyanya dulu SDN Purwantoro 1 ini menjadi unggulan dalam hal menari dan karawitan. Tetapi sekarang sedikit menurun karena berkurangnya waktu latihan. Sejak ada skeepijakan baru dari ibu kepala sekolah siswa-siswi SDN Purwantoro 1 pulang sekolah lebih siang, yaitu 14.30.



Gambar 20 Suasana ekstrakurikuler tari di SDN Purwantoro 1

Sumber: Dok Tim

Karena jam pulang sekolah yang lebih siang, tidak ada waktu yang tersisa untuk latihan menari dua kali seminggu. Padahal menurut bu Ida dengan siswi sebanyak itu, sekitar 90 siswi yang menjadi peserta, waktu latihan seminggu sekali pada hari Jumat tidaklah cukup. Selain karena peserta yang banyak lokasi latihan di aula yang tidak terlalu luas juga menjadi kendala. Ketika saya berkesempatan mengikuti latihan tari, hari itu ternyata hanya dilakukan penilaian untuk mengisi nilai ekstra kulikuler. Penilaian dilakukan karena keesokan harinya akan ada pembagian rapor sisipan yang merupakan laporan nilai siswa selama setengah semester.

Sebelum penilaian berlangsung siswi-siswi diminta untuk mempraktekkan terlebih dahulu secara bersamaan apa yang sudah mereka pelajari. Tarian siang hari itu bernama gebyok anting-anting. Kemudian setelah menari bersamaan penilaian dilakukan sesuai dengan kelompok kelas, dimulai dari kelas bawah. Kelas 2A dan B mengawali penilaian hari itu, ketika musik mulai diputar mereka langsung memulai gerakan. Tidak semua peserta bisa melakukan tarian dengan lancar, dari 10 orang yang menari hanya 3 sampai 4 orang yang terlihat percaya diri dalam melakukan gerakan demi gerakan.

Dilanjutkan dengan kelas 3, siswi yang sudah selesai melakukan penilaian akan menunggu di depan teman-teman mereka yang sedang melakukan penilaian, bersama dengan siswi lain yang masih menunggu giliran. Ketika kelas 3 dinilai, mereka terlihat lebih matang gerakan-gerakannya, lebih hafal daripada adik kelas mereka. Setelah kelas 3 dilanjutkan kelas 4 dan kelas 5. Sesuai dengan tingkatan kelas kemampuan mereka dalam menari juga meningkat. Kelas yang lebih tinggi terlihat lebih mampu menghafal gerakan, lebih mampu menyelaraskan dengan lagu dan gerakan-gerakannya terlihat lebih serius. Artinya mereka yang kelasnya lebih tinggi lebih mampu menirukan gerakan yang sudah diajarkan kepada mereka dengan lebih akurat.

Setelah penilaian selesai bu Ida meminta kelas 5 untuk tinggal sedangkan yang lain diperbolehkan untuk pulang. Kelas 5 akan diseleksi untuk mengisi ulang tahun PGRI kota Malang. Kemudian bu Ida memulai beberapa gerakan dan meminta anak-anak mengikutinya, hal tersebut berlanjut sampai beberapa gerakan. Kemudian semua tahapan gerakan tersebut diulang dari awal. Ketika mengajarkan gerakan-gerakan ini, bu Ida berulang kali membenarkan posisi mereka, terlihat jika teknik-teknik

dalam menari benar-benar diajarkan kali ini. Bu Ida juga berulang kali mengingatkan mereka supaya bertahan dengan posisi “mendak” yang benar, karena saat latihan di SMP 4 nanti mereka akan dilatih lebih keras. Sehingga dari sekarang harus mulai terbiasa menari dengan teknik yang benar. Akhirnya dipilih dua orang siswi kelas 5 yang diminta untuk segera berangkat ke SMP 4. Sebelum beliau berangkat lagi saya sempat berbincang sebentar, saya menanyakan metode pengajaran dan program beliau untuk mengajar di SDN Purwantoro 1 ini.

Menurut bu Ida, beliau membimbing ekstrakurikuler tari ini sesuai dengan kurikulum yang dimiliki oleh sekolah. Tetapi untuk materi ataupun program pengajaran bu Ida menyusunnya sendiri. Awal tahun ajaran baru, bu Ida akan menyusun program kemudian memberikannya ke pihak sekolah. Sedangkan untuk metode pelatihannya bu Ida menyesuaikan dengan tingkatan peserta ekstrakurikuler. Artinya kelas 2 sampai kelas 3 pengajarannya masih berupa gerakan dan lagu, bagaimana gerakan-gerakan tari diselaraskan dengan lagu yang digunakan. Sedangkan untuk kelas yang lebih tinggi kelas 4 dan 5 mereka sudah mulai belajar teknik. Bu Ida sudah mulai mengajari teknik-teknik dasar menari. Untuk kelas 2 dan 3 bu Ida akan mengawali latihan tari dengan memberikan cerita yang mengilustrasikan gerakan-gerakan dalam tarian, sehingga anak-anak akan memahami apa yang akan mereka tarikan. Tetapi bu Ida juga mengakui kelemahan metode pengajarannya tersebut. Karena pesertanya banyak ia merasa tidak semua siswi bisa memahami cerita dan tarian yang mereka tarikan. “tapi ya yang mendengarkan biasanya hanya anak-anak yang duduk didepan atau di tengah saja...”.Ketika saya bertanya kepada beberapa siswi, mungkin kelas 3, mereka tidak mengetahui cerita atau makna yang ada di tarian gebyok anting-anting yang mereka tarikan untuk penilaian. Dari penuturan bu Ida, kemampuan menari kelas 2 dan 3 yang masih belum terlalu menguasai mungkin disebabkan karena metode pengajaran yang memang belum mengajarkan teknik menari dengan benar.

Selain ekstrakurikuler menari ekstrakurikuler kulintang juga memanggil pembimbing dari luar sekolah. Tetapi sepertinya ekstrakurikuler ini sudah beberapa saat vakum, dan baru akan dimulai kembali tahun ini. Ibu Astomo adalah seorang guru sekaligus pegiat seni kulintang di kota Malang. Ia mendirikan komunitas

Melalui ekstra kulintang, pendidikan karakter secara tidak langsung bisa dikembangkan. “kalau kulintang itu kan harus kerjasama. kerjasama-

nya itu harus ada. apalagi ada macam-macam variasi. variasinya itu kan banyak. pengiring besar begini, pengiring kecil begini. jadi kalau ada anak pas main ngalamun, ya gak bunyi. itu terus ditegur, jadi anak yang sombong kan jadi malu. jadi anak itu menjadi rukun. pembentukan karakternya seperti itu.

4. SDK Santo Yusup III

SDK Santo Yusup III Malang merupakan sekolah dasar yang dikelola oleh Yayasan Santo Yusup. Yayasan Santo Yusup yang juga menaungi tempat pendidikan formal mulai dari Playgroup, TK, SD, SMP, hingga SMA, dipandang memiliki mutu dan standar pendidikan yang lebih baik dibanding sekolah lainnya oleh masyarakat di sekitaran Kota Malang. SDK Santo Yusup 3 berlokasi di Jalan Simpang Borobudur nomor 1, Kota Malang Utara.



Gambar 21 SDK Santo Yusup III tampak dari depan

Sumber: Dok. Tim

Komplek Kolese Santo Yusup berada sekitar 100 meter dari jalan raya di daerah Blimbing. Jalan masuk ke dalam kompleks sekolahan dibatasi pagar besi tinggi bercat hitam namun sudah berkarat. Gerbang utama selalu dibuka saat jam sekolah berlangsung. Di pojok gerbang utama terdapat

kantor keamanan. Di dalamnya ada beberapa satpam yang bertugas menjaga keamanan, mengatur parkir kendaraan, dan mengawasi murid-murid yang keluar masuk sekolahan Santo Yusup. Ketika masuk gerbang utama kita akan langsung berdiri di parkiran kendaraan yang luas dan berhadapan langsung dengan gedung pusat Yayasan Santo Yusup. Dari gerbang utama, ada jalan ke arah kiri yang akan membawa kita menuju wilayah SMA, sedangkan jalan ke arah kanan menuju wilayah Playgroup, TK, SD, dan SMP. Untuk masuk ke wilayah SDK Santo Yusup 3, kita harus melewati dua gerbang lagi setelah melewati gerbang utama.



Gambar 22 Contoh poster pendidikan karakter di SDK Santo Yusup III
Sumber: Dok. Tim

SDK Santo Yusup 3 memiliki area wilayah yang tidak cukup luas. Bangunan gedung sekolah cukup tua, banyak pohon-pohon besar dan taman-taman yang membuat suasana sekolah menjadi sejuk. Sekolah ini juga tampak bersih. Kantor tata usaha, kantor guru, dan kantor kepala sekolah terletak berjejeran di dekat gerbang masuk sekolah. Sementara kelas-kelas ruang pembelajaran dibangun tertata mengelilingi halaman tengah sekolah, disesuaikan urutan tingkat kelas. Deretan kelas tersebut kemudian disambung ruang pramuka, ruang UKS (Unit Kesehatan Siswa), dan ruang perpustakaan. Toilet siswa dan kantin sekolah berada di bagian terjauh dari gerbang masuk, sedangkan lapangan olahraga ada di bagian samping sekolah di belakang deretan kelas dan perpustakaan. Tak jauh dengan kantor tata usaha, terdapat gedung aula yang berisi seperangkat gamelan, seperangkat alat band, dan berbagai pajangan hasil karya siswa baik berbentuk lukisan maupun kerajinan. Gedung aula tersebut biasa digunakan untuk menggelar pertemuan, rapat, dan tempat berbagai kegiatan ekstrakurikuler.

Banyak hal menarik yang ada di SDK Santo Yusup 3 ini, salah satunya adalah berbagai plakat yang berisi kalimat-kalimat “mutiara”, slogan-slogan, yang berisi ajakan untuk berbudi pekerti, semangat belajar, dan kedisiplinan diri. Berbagai plakat tulisan yang berisi tulisan-tulisan sebagai pembentuk kepribadian tersebut digantung di depan-depan kelas, tertempel di setiap dinding luar dan dalam kelas, bahkan tersebar di seluruh penjuru sekolah mulai dari toilet, aula, kanting, dan taman-taman. Tulisan-tulisan tersebut beragam, seperti misalnya “*AKU MANDIRI DAN AKU BERKARAKTER*”, “*AKU MALU JIKA DATANG TERLAMBAT*”, “*Berbuat Baiklah Meskipun Orang Lain Tidak Melihat*”, “*Mari Kita Berkata yang Baik jika Tidak, Lebih Baik Diam*”, dan masih banyak lagi yang lain. Menurut keterangan seorang guru dan pengelola perpustakaan, berbagai plakat tulisan tersebut hasil karya murid-murid yang kemudian dipajang dengan harapan mampu menanamkan nilai-nilai dalam bersikap pada murid. Sementara menurut tiga anak kelas IV di SD tersebut, mereka dan mungkin juga teman-teman mereka sudah hafal semua tulisan, bahkan letak tempatnya dimana.

Kegiatan Belajar Mengajar

SDK Santo Yusup 3 terdiri dari dua belas kelas, masing-masing tingkatan (I – VI) terbagi dua menjadi *kelas a* dan *kelas b*. Semua murid diwajibkan

kan masuk jam 07.00 pagi, dan ada hukuman bagi tiap murid yang datang terlambat. Sementara jam kepulangan, berbeda-beda di setiap jenjang kelas dan harinya. Kelas I dan II pulang pada jam 11.00 pada hari Senin dan Selasa, sedangkan hari Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu mereka pulang jam 10.25. Kelas III pulang jam 12.00 pada hari Senin, jam 11.30 pada hari Selasa sampai Kamis, dan jam 11.15 pada hari Jumat dan Sabtu. Untuk kelas IV, V, dan VI pulang jam 12.10 pada hari Senin, jam 12.50 pada hari Selasa sampai Kamis, dan jam 11.15 di hari Jumat, Sabtu. Adapun jadwal wajib khusus yang berupa Bina Iman, kelas I dan II pada hari Kamis jam 11.45, sedangkan kelas III sampai kelas VI pada hari Jumat jam 12.30.

Bina Iman dilakukan oleh sekolah untuk para murid yang beragama Katholik, agar mereka mampu menempa kepribadian dan ketaatan keimanan. Mengingat SDK Santo Yusup 3 adalah sekolah yang berada di bawah naungan Yayasan Santo Yusup, mereka juga melandaskan atau menyelaraskan pendidikannya pada ajaran Katholik dan nilai-nilai keteladanan yang ada pada sosok Santo Yusup. Murid-murid di sekolah ini bukan semuanya beragama Katholik, untuk yang beragama selain Katholik disediakan juga akses pembelajaran keagamaan khusus.

Dalam kegiatan belajar mengajar, sekolah menetapkan metode penyampaian topik pelajaran yang sifatnya tematik pada murid-murid kelas I dan II. Ini diberlakukan karena kelas I dan II dianggap belum mampu dibawa pada metode pembelajaran yang sifatnya eksploratif. Sampai di jenjang kelas III, menurut beberapa guru inilah tugas terberat seorang wali kelas. Kelas III merupakan tingkatan kelas "di antara", masih belajar dalam metode penyampaian yang tematik, namun juga harus dipersiapkan untuk menerima pelajaran kelas IV, V, atau VI yang sifatnya sudah eksploratif.

Metode pembelajaran yang ditetapkan sekolah turut mempengaruhi sejauh mana guru dapat menerapkan ajaran nilai-nilai pembentukan karakter di dalam mata pelajaran. Untuk metode yang sifatnya tematik, guru lebih banyak melakukan pembiasaan melalui tata cara penyampaian materi pelajaran itu sendiri. Sementara jika sudah sampai pada tahapan eksploratif, guru dapat lebih leluasa menyisipkan ajaran nilai-nilai pembentukan karakter di dalam materi pelajaran. Salah seorang guru pernah mengatakan bahwa penanaman nilai karakter di sekolah ini banyak dilakukan melalui tahapan-tahapan pembiasaan. Tahap-tahap pembiasaan itu pun berbeda-beda caranya antara guru satu dengan guru lainnya, tergant-

tung kreativitas guru yang bersangkutan. Namun pada dasarnya, sekolah sudah menentukan nilai-nilai karakter apa saja yang harus ditekankan di situ.

Suasana SDK Santo Yusup 3 cukup tenang dan sepi pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Dari kelas-kelas terdengar suara guru-guru yang khas membimbing para siswa, sedangkan dari lapangan olahraga di samping sekolah terdengar keceriaan siswa-siswi yang sedang berolahraga didampingi guru mereka. Guru olahraga banyak menerapkan olahraga permainan, banyak murid yang aktif dan antusias namun ada juga beberapa murid yang memilih bermain sendiri dengan teman-teman mereka. Semenjak digembor-gemborkan tentang pendidikan karakter yang merujuk pada perubahan kurikulum, cara pengajaran olahraga *pun* juga ikut berubah. Dulu olahraga jenjang SD dirancang agar murid-murid mampu menguasai teknik-teknik olahraga atletik dan lebih sedikit olahraga permainan. Kini, guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif, mendampingi olahraga permainan anak yang di dalamnya terkandung nilai-nilai moral juga, bukan semata-mata hanya olah fisik. Hal ini diwujudkan dalam olahraga permainan *kejar bola tangkap bola, kucing tikus, lomba membawa bola dalam tim*. Semuanya melatih murid untuk dapat bekerja sama, berkomunikasi, sabar, pantang putus asa, dan kompetitif.



Gambar 23 Proses KMB di SDK Santo Yusup III

Sumber: Dok. Tim



*Gambar 24 Anak-anak berbaris di depan kelas se usai bel dibunyikan
Sumber: Dok. Tim*

Dari dalam kelas, komunikasi antara guru dan murid terlihat sangat kaku. Murid cenderung takut dan menuruti guru, terlihat dari dominasi guru dalam kegiatan belajar mengajar. Beberapa hal juga turut menyebabkan munculnya hubungan murid dan guru yang seperti itu, misalnya adalah kemantapan sekolah yang sangat mengedepankan nilai kedisiplinan untuk para muridnya. Hal tersebut dapat dilihat dari ketatnya peraturan dan hukuman yang diterapkan sekolah pada para murid. Selain itu murid juga selalu dibisakan untuk berbaris rapi sebelum masuk kelas dan sesaat sebelum pulang sekolah. Murid-murid juga selalu diawasi dalam hal kerapian dan ketertiban berpakaian. Pihak sekolah melalui para guru juga selalu memberikan banyak tugas dan memaksa muridnya untuk aktif di luar jam sekolah, agar muncul sikap tanggungjawab. Tak hanya itu, pengekangan sekolah terhadap murid-murid untuk tidak membawa barang-barang berharga dan alat elektronik, dimaksudkan untuk membentuk pribadi murid yang sederhana. Nilai-nilai yang diutamakan sekolah seperti kedisiplinan dan tanggungjawab serta kesederhanaan, dilakukan sekolah sebagai langkah pembiasaan para murid untuk meneladani sosok Santo Yusup.

SDK Santo Yusup 3 menerapkan sistem pembelajaran oleh wali kelas di tiap jenjang kelasnya. Tiap kelas diajar oleh masing-masing satu wali kelas. Wali kelas mengampu semua mata pelajaran umum sekaligus di satu

kelas, kecuali mata pelajaran khusus seperti olahraga, Teknologi Informasi Komunikasi (TIK), Bahasa Inggris, Bahasa Mandarin. Untuk pelajaran khusus tersebut, sekolah sudah menyiapkan guru yang ahli dalam bidang pelajarannya masing-masing. Meskipun kini sudah banyak sekolah dasar yang menggunakan sistem pembelajaran satu guru satu mata pelajaran, namun SDK Santo Yusup 3 masih tetap menggunakan sistem wali kelas. Hal tersebut diterapkan karena sekolah mengikuti anjuran pemerintah untuk tetap menggunakan sistem wali kelas dalam kurikulum saat ini, bukan karena sekolah kekurangan tenaga pengajar.

Jam Istirahat: Bermain

Suasana ramai dan keributan baru terasa di SDK Santo Yusup 3 ini ketika waktu istirahat tiba. Semua murid berhamburan keluar kelas, pergi bermain dengan teman-teman sekelasnya. Mereka berlarian, mengobrol, melakukan permainan seperti *kucing tikus*, *donal bebek*, *domikado*, dan lain-lain. Sebagian besar yang lain langsung berlari menuju lapangan samping sekolah untuk bermain bola, kebanyakan laki-laki. Tak sedikit juga yang pergi ke perpustakaan dan ke kantin sekolah.

Secara umum anak laki-laki dan perempuan tidak bermain dan berkumpul bersama. Permainan para murid laki-laki di waktu istirahat lebih banyak menguras keringat, berbeda dengan para murid perempuan yang cenderung memilih bersantai atau melakukan permainan santai pula. Interaksi murid yang berbeda jenjang kelasnya pada jam istirahat cukup baik, murid-murid kelas atas mau berbagi tempat dan akses permainan pada murid-murid kelas di bawahnya.

Pada jam istirahat akan banyak kita temukan segerombolan anak-anak yang duduk di taman-taman sekolah, depan kelas masing-masing, ada pula di depan perpustakaan dan aula. Mereka membuka bekal yang mereka bawa masing-masing. Murid-murid yang membawa bekal kebanyakan adalah anak-anak kelas I dan II karena murid kelas atas cenderung lebih memilih membeli makanan di kantin sekolah. Mereka saling berbagi makanan, bahkan pada beberapa kesempatan anak-anak akan saling memberi sebagian jatah makanan mereka pada teman yang tidak membawa bekal. Sesekali guru-guru berkeliling di seputaran sekolah, mengawasi murid-murid yang bermain, terkadang mereka juga meluangkan waktu duduk bersama murid dan mengeluarkan candaan. Setelah makan, anak-

anak akan membuang sampah pada tempat-tempat sampah yang sudah disediakan. Mereka mencuci tangan di tempat-tempat cuci tangan yang tersedia di beberapa penjuru sekolah.

Di tempat lain, di lapangan olahraga, ada juga beberapa murid laki-laki yang memakan bekal bawaannya bersama. Namun banyak juga dari mereka yang lebih memilih bermain bola dan lari-larian sepanjang waktu istirahat.

Kegiatan Ekstrakurikuler

SDK Santo Yusup 3 menyediakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler di luar jadwal pelajaran formal. Kegiatan ekstrakurikuler ini terbagi menjadi dua, wajib dan pilihan. Kegiatan ekstrakurikuler wajib diwujudkan dalam kegiatan PRAMUKA, semua murid diwajibkan mengikutinya pada hari Jumat. Sementara ekstrakurikuler pilihan terdapat kegiatan seperti melukis, latihan tari, panduan suara, gamelan, kulintang, *groupband*, majalah sekolah, serta cabang olahraga basket, futsal, dan lain-lain. Jadwal kegiatan ekstrakurikuler pilihan beragam, mulai dari hari Selasa sampai Sabtu selepas sekolah. Pengajar ekstrakurikuler banyak diambil dari guru-guru sekolah, jadi memang tidak menyeluruh kompeten, meskipun dalam beberapa kegiatan seperti tari disediakan guru profesional oleh sekolah.

Semua murid diperbolehkan memilih secara bebas apa kegiatan ekstrakurikuler yang diminatinya, kecuali kelas VI yang hanya boleh memilih kegiatan ekstra yang jadwalnya tidak bertabrakan dengan jadwal pelajaran tambahan. Adapun aturan yang diterapkan sekolah, jika murid telah memilih satu kegiatan ekstrakurikuler maka dia tidak boleh pindah ke kegiatan yang lain sebelum dia naik kelas. Hal tersebut dilakukan untuk mendidik murid menjadi mandiri yang bertanggungjawab dan konsisten terhadap pilihannya. Ada hal menarik dari kegiatan ekstrakurikuler pilihan ini, yaitu siapa-siapa saja yang mengikuti kegiatan ekstra tertentu dapat dipetakan secara kasar. Kegiatan ekstrakurikuler seperti melukis dan paduan suara mayoritas banyak diikuti murid-murid tingkat bawah, kelas I, II, dan III, meskipun ada sebagian murid tingkat atas. Sementara pada kegiatan ekstrakurikuler tari, hanya diikuti murid perempuan saja. Tidak ada murid laki-laki yang memilih mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari karena anggapan yang berkembang di lingkungan sekolah bahwa tari hanya untuk perempuan, jika laki-laki ikut tari maka dia bukan berjiwa laki-

laki, atau sering dibilang *banci*. Hal ini terjadi, bukan hanya murid laki-laki yang berpikir seperti itu, namun murid perempuan juga akan mengatakan seorang murid laki-laki itu banci sendainya dia mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari. Fenomena lain terlihat dari kegiatan ekstrakurikuler cabang olahraga, mayoritas murid laki-laki ada di situ. Selanjutnya, untuk kegiatan ekstrakurikuler gamelan, kulintang, groupband, peserta laki-laki dan perempuan cukup berimbang.

Penggambaran kasus di atas, beserta beberapa gambaran suasana bermain pada saat istirahat, menunjukkan ada semacam batas pemisah yang cukup tebal antara murid laki-laki dan perempuan. Mereka berbeda dalam orientasi pilihan kegiatan bahkan permainan saat istirahat. Mereka jarang sekali saling mengganggu satu sama lain, namun mereka juga amat jarang terintegrasi dalam suatu kumpulan permainan. Lebih spesifik gejala tersebut muncul ketika murid-murid beranjak naik ke kelas tingkat atas. Pada saat mereka kelas I dan II, jurang pemisah murid laki-laki dan murid perempuan tak terlihat jelas. Namun, hal tersebut akan sangat tampak terlihat pada murid-murid kelas IV ke atas.



Gambar 25 Anak-anak saling memperlihatkan hasil ulangan sewaktu pulang sekolah

Sumber: Dok. Tim

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian pendidikan karakter tingkat SD di Kota Malang, dengan sasaran 4 sekolah dasar yaitu SDN Percobaan I, SD Islam Sabilillah, SDN Purwantoro I dan SD Katolik Santo Yusup III, memberikangambaran, keempat sekolah dasar tersebut telah melaksanakan pendidikan karakter dengancara yang hampir sama, yaitu dengan metode pembiasaan. Akan tetapi, landasan pendidikan kerakter yang ditekankan tidak sama. SD Islam Sabilillah memakai konsep Delapan Cinta sebagai bentuk pendidikan karakternya. Di samping itu, Penekanan pada kebiasaan menjadi ciri SDN Percobaan, Pembudayaan digunakan di SDN Purwantoro I, dan pembiasaan dengan mengacu pada ajaran Santo Yusup yaitu cinta kasih dan kesederhanaan dijalankan di SDK Santo Yusup III.

Menerapkan metode pembiasaan sebelum pelajaran dimulai (30 menit) merupakan langkah untuk implementasi pendidikan karakter kepada siswa didik, antara lain penanaman disiplin dengan datang tepat waktu, berbaris di sekolah, memberi salam kepada guru. Selain itu ada penanaman budi pekerti, bersikap santun terhadap guru, orang tua, kepatuhan terhadap aturan, penanaman nilai kebangsaan. Nilai-nilai tersebut dilakukan dengan berbagai cara, lewat menyanyikan/mendengarkan/dan ada penjelasan dari guru mengenai lagu-lagu tersebut, hormat bendera, dan berdoa bersama pada waktu memulai aktivitas belajar dan pada saat pulang.

Nilai terakhir ini menjadi penting untuk menanamkan nilai-nilai ketakwaan, bersyukur, dan sebagainya. Metode pembiasaan tersebut ditanamkan sejak kelas 1 sampai kelas 6.

Pendidikan karakter juga dilekatkan lewat mata pelajaran secara integratif. Sebagai contoh, pelajaran IPA ada penjelasan bagaimana kalau lingkungan dijaga dan bila tidak dijaga. Kalau dijaga manusia akan memperoleh manfaat yang banyak, sebaliknya kalau tidak dijaga akan dapat bencana. Demikian juga dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia diselipkan keharusan untuk melatih konsentrasi dengan mendengarkan teman/guru yang sedang membaca.

Pendidikan karakter yang dilaksanakan di empat sekolah SDN Purwantoro I dan SDN Percobaan I, secara implisit hampir sewarna, hanya variasi dalam cara pembudayaannya, sebaliknya SD Islam Sabilillah dan SD Katolik Santo Yusup III penekanan yang bersumber pada ajaran dan nilai-nilai dalam agama lebih menonjol.

Jadi empat sekolah dasar ini dilihat dari pelaksanaan pendidikan karakter yaitu dari upaya-upaya yang telah dilakukan untuk penanaman nilai-nilai moral, kejujuran, cinta sesama, dan sebagainya. Pembiasaan nilai-nilai karakter yang diintegrasikan dengan mata pelajaran yang diajarkan, merupakan modal dasar bagi terwujudnya peserta didik/ generasi penerus yang berkarakter.

Sebelum Keluar edaran dari Mendiknas tentang himbauan agar seluruh satuan pendidikan mulai menerapkan pendidikan karakter pada tahun ajaran 2011/2012, maka himbauan ini menjadi sebuah pemicu peman-taban terhadap langkah-langkah yang telah dilakukan sekolah dalam pendidikan karakter. Program-program, kegiatan pembelajaran karakter menjadi lebih jelas arahnya, dan pembiasaan lebih mendapatkan tekanan. Dengan metode pembiasaan ini akan terbentuk perilaku hasil dari penanaman nilai yang terpupuk secara terus menerus, berproses, dan akhirnya menjadi kebiasaan .

Pantauan terhadap upaya penanaman nilai-nilai terhadap siswa didik melalui buku yang dimiliki siswa bersisi catatan aktivitas yang telah dilakukan pada hari itu maupun dilakukan ketika di rumah. Catatan dalam buku tersebut ditulis sendiri oleh siswa dan ditandatangani oleh orang tua dan guru. Buku pantauan inilah yang digunakan oleh guru untuk melihat berhasil tidaknya pendidikan karakter yang telah ditanamkan kepada peserta didik.

Perubahan mata pelajaran kerajinan tangan dan ketrampilan (KTK) menjadi mata pelajaran seni budaya dimaknai oleh guru telah merubah arah pilihan yang lebih luas. Perubahan tersebut tentunya berimplikasi pada model pembelajaran pendidikan karakter untuk siswa dan SDM yang menangannya. Maksudnya, ada pilihan materi dan jenis-jenis seni budaya yang akan ditawarkan pada siswa (yang disenangi). Kemudian sekolah menyiapkan guru yang professional di bidang seni budaya yang dipilih siswa tersebut. Ini bukan hal yang mudah untuk dilaksanakan, karena harus menyediakan pendidik seni budaya yang tidak hanya melahirkan siswa yang terampil menyanyi, menari, tetapi guru tersebut juga harus menyisipkan nilai-nilai dalam pembelajaran seni budaya tersebut.

Satu pokok permasalahan yang masih terjadi, konsep seni budaya itu sendiri masih belum jelas seperti apa. Secara eksplisit belum ada panduan atau penjelasan tentang seni budaya yang bisa dijadikan acuan oleh pendidik. Walaupun pendidikan karakter tidak eksklusif di pelajaran seni budaya tetapi di seluruh mata pelajaran. Namun, pendidikan seni budaya memiliki nilai penting juga sebagai penyeimbang dari keseluruhan watak atau karakter yang ditanamkan kepada siswa yang cenderung mengarah pada mata pelajaran yang matematis. Mata pelajaran seni budaya pada umumnya diisi dengan karawitan, tari, drum band angklung, band, paduan suara, dan ketrampilan seni membatik.

Pada umumnya di empat sekolah yang diteliti memiliki prestasi akademik yang cukup menonjol. Tetapi dilihat dari restasi di bidang mata pelajaran seni budaya cenderung masih sedikit. Hal ini mungkin karena mata pelajaran seni budaya intra maupun ekstra berbiaya tinggi, dan posisinya dalam mengangkat prestasi sekolah belum punya bobot seperti mata pelajaran matematika, IPA, dan sebagainya. Komite sekolah tentu saja memiliki peran penting dalam ikut memberi dukungan terhadap pelaksanaan program-program sekolah. Keterlibatan Komite menyediakan dana maupun ide pemikiran, telah mengikat sekolah tersebut yang menjadikan peran komite sangat dominan. Berbeda halnya sekolah yang dibawah naungan yayasan, maka yang bertanggung jawab terhadap desain kegiatan dan pembiayaan menjadi tanggung jawab yayasan. Komite hanya sebagai jembatan penghubung orang tua wali murid dengan sekolah.

Selain beberapa hal tersebut di atas ada beberapa temuan yang perlu diperhatikan untuk penyempurnaan pendidikan karakter berbasis seni bu-

daya berikut ini: 1) Belum tampak jejak adanya Tim Penggerak Pendidikan Karakter di Kota Malang, bila mengacu pada surat edaran Mendiknas No. 383/MPN/LL/2011 tentang pembentukan Tim Penggerak Pendidikan Karakter tingkat Provinsi, Kabupaten, dan Kota, 2) Dinas Pendidikan Kota Malang belum secara eksplisit ikut terlibat dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah khususnya Dikdas Kota Malang, 3) Pendidikan karakter berbasis seni budaya ditangani oleh Pendidikan Luar Sekolah (PLS) Jatim, Dikdas Kota Malang belum banyak terlibat dalam pelaksanaannya, 4) Pendidikan karakter berbasis seni budaya belum terimplementasi dalam kegiatan dan dalam mata pelajaran seni budaya, 5) Belum pernah ada monitoring tentang pelaksanaan pendidikan karakter di 4 sekolah yang diteliti

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan beberapa temuan spesifik tersebut di atas, ada beberapa saran yang perlu diperhatikan dan ditindaklanjuti, yaitu:

1. Perlu ada acuan tentang bahan ajar seni budaya yang dimaksud dan materi yang dipilih untuk pendidikan karakter
2. Perlu ada semacam diklat atau apapun namanya untuk sosialisasi pelaksanaan pendidikan karakter kepada para pendidik
3. Tersedianya pendidik yang berkompeten di bidangnya dalam pelaksanaan pendidikan karakter sangat membantu terwujudnya tujuan dari pendidikan karakter
4. Dalam hal ini peran Dikdas perlu lebih ditingkatkan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di tingkat SD

PUSTAKA

Borrong, R.P.

2007 "Pentingnya Pendidikan Nilai Dalam Membangun Kehidupan Bangsa".KRITIS, Jurnal Studi Pembangunan Interdisipliner, Vol XIX, No.2

Indrawati, Lilik

2008 "Persepsi Guru-Guru Sekolah Dasar Negeri dan Disamakan di Kota Malang Tentang Konsep Pendidikan Seni Sebagai Jiwa Dari Mata Pelajaran Seni Budaya Dalam KTSP".(Abstrak). Malang:Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang

Judiani, Sri

2010 "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum". Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol 16, Edisi khusus III, Oktober

Kemendikbud. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar

2011 "Panduan Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyensangkan (Pakem) di Sekolah Dasar". Jakarta: Kemendikbud, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar.

Koesoema A, Doni

2011 Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global. Jakarta: PT. Gramedia.

2011 Pendidik Karakter di Zaman Keblenger. Jakarta: PT. Gramedia
Kusumastuti, Eny

Tt "Perubahan Perilaku Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Seni Tari". Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Marzuki, dkk

Tt "Pembinaan Karakter Siswa Berbasis Pendidikan Agama di Sekolah Dasar Dan Sekolah Menengah Pertama di Daerah Istimewa Yogyakarta". Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta

Mulyatiningsih, Endang

Tt "Analisis Model-Model Pendidikan Karakter Untuk Usia Anak-Anak,

Remaja dan Dewasa". Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Musfiroh, Tadkiroatun

2008 "Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter, dalam CharacterBuilding: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter? ". Yogyakarta: Tiara Wcana.

Pemkot Malang. Lembaga Pendidikan Islam Sabilillah Malang

2012/013 "Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD Islam Sabilillah Malang" Malang: SDI Sabilillah Malang

2012/013 "Pedoman Pendidikan SD Islam Sabilillah Malang Tahun Pelajaran 2012/2013." Malang: SDI Sabilillah Malang

Sari, Yosi Aprian R

2010 "Edutainment For Children: Membangun Karakter Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Sains". Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta

Sekolah Dasar Islam Sabilillah Malang
2012 'Data Prestasi Sisiwa SDI Sabilillah''

Sekolah Dasar Negeri Purwantoro I Malang
2012 Profil SDN Purwantoro I.

2012 Kurikulum SDN Purwantoro Kota Malang Tahun Pelajaran 2012-2013.

Sekolah Dasar Negeri Percobaan I Malang
2012 Profil SDN Percobaan I

Sekolah Dasar Katolik. Santo Yusup Malang
2012 Profil SDK Santo Yusup

Wasisto, Broto

2005 "Pedoman Kampanye Hidup Rukun dalam Kemajemukan", dalam *Character Building: Bagaimana amendidik Anak Berkarakter?*. Yogyakarta: Tiara Wacana)

Kamdi, Waras, dkk

2011 "Panduan Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Aktif, Kreatif Efektif dan Menyenangkan (PAKEM) Di Sekolah Dasar". Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Sa'adun, Akbar, dkk

2011 "Grand Design Revitalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Melalui Pendekatan Menyeluruh". Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Ihsan, Mohammad Ihsom, dkk

2011 "Panduan Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Peran Serta Masyarakat di Sekolah Dasar". Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Rani, Abdul, dkk

2011 "Panduan Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Budaya Sekolah Di Sekolah Dasar". Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Imron, Ali, dkk

2011 "Panduan Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di Sekolah Dasar". Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

2012 "Buku Panduan Festival dan Lomba seni tingkat nasional (FLS2N)". Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Diadakan pada bulan Juni 2012 di Mataram, Nusa Tenggara Barat

Sutego, Bambang dan Suyanto

2011 "Pemberdayaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Seni Budaya SMP-SMA Sinergi dengan Dinas pendidikan Kabupaten/ Kota Jawa Timur". Makalah disampaikan pada Rakor Program Pendidikan Kesenian Jenjang Pendidikan Dasar Jawa Timur di Tretes tanggal 18-19 Oktober 2011

Jombang, Agus

2011 "Pengelolaan Sanggar Seni: Sebuah Alternatif". Pembinaan disampaikan oleh tanggal 5 Juli 2011 dalam rangka pengembangan Paguyuban Peminat Seni Tradisi (PPST) Jawa Timur

Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pendidikan dan Pengembangan Kesenian Sekolah Seksi Penyajian Kesenian Sekolah Provinsi Jawa Timur

2012 "Petunjuk Teknis Pelaksanaan Lomba Cipta Seni Pelajar dan Festival Musik Tradisi Jawa Timur dalam Rangka Hari Anak Nasional Provinsi Jawa Timur Tahun 2012". Disampaikan pada hari Rabu, 16 Mei 2012 di Surabaya

2012 "Panduan Pagelaran Seni Padang Rembulan bagi Peserta Didik dan Pendidik"

2012 “Temu Teknis Pekan Seni Guru dalam Rangka Hari Guru Tahun 2012. Diadakan tanggal 24-25 November 2012

Badan Pusat Statistik

2011 “Malang Dalam Angka Tahun 2011”. No. Publikasi 35730.1204 Katalog BPS 1102001.3573. Diterbitkan Badan Pusat Statistik Kota Malang

Pemerintah Daerah Kota Malang

2008 “Peraturan Walikota Malang Nomor 52 Tahun 2008, tentang Uraian Tugas Pokok, fungsi dan Tata Kerja Dinas Pendidikan”

Pemerintah Daerah Kota Malang

2008 “Peraturan Walikota Malang Nomor 6 tahun 2008 tentang Organisasi dan Tatakerja Dinas Daerah”.

Sumber Website

Sekilas Malang, Makna Lambang. http://www.malangkota.go.id/mlg_halaman.php?id=1606075#ixzz2Cwjhb7Dw), diakses pada 30 November 2012

Sekilas Malang, Sejarah Malang http://www.malangkota.go.id/mlg_halaman.php?id=1606071#ixzz2CwkJMMNT, diakses pada 30 November 2012

Sekilas Malang, Tri Bina Cita http://www.malangkota.go.id/mlg_halaman.php?id=1606072#ixzz2Cwkl4Z84, diakses pada 30 November 2012

Sekilas Malang, Visi dan Misi http://www.malangkota.go.id/mlg_halaman.php?id=1606073#ixzz2CwkpodAf, diakses pada 30 November 2012

<http://www.malangkota.bps.go.id> diakses pada 2 Desember 2012

K16-11, “Hari Kelulusan, Kondom Laris Manis”, diambil <http://kompas.com> Selasa 17 Mei 2011

“Tiba-tiba Bocah itu Jadi Pemimpin Maling”

<https://kompas.com>

Hudiyono, Anwar. "Jangan Sampai Hidupkan Geng-gengan Lagi", diambil dari <http://kompas.com> Rabu, 24 Agustus 2011.

"Dijaring, 16 Pasang ABG Mesum di Stadion"

<https://kompas.com> Senin, 17 Januari 2011

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS

PENDIDIKAN SENI BUDAYA

TINGKAT SEKOLAH DASAR DI KOTA MALANG
JAWA TIMUR

Pendidikan karakter diimplementasikan di sekolah dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Penelitian ini dilakukan di lingkup pendidikan sekolah dasar, karena sekolah dasar menjadi lembaga yang amat vital untuk mewartakan pendidikan karakter. Tiga pertanyaan penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah regulasi yang terkait dengan pendidikan karakter berbasis seni budaya di Kota Malang, (2) Bagaimanakah penyelenggaraan pendidikan karakter berbasis seni budaya, (3) Bagaimanakah persepsi guru, orang tua siswa, siswa, penyelenggara pendidikan setempat tentang pelaksanaan dan manfaat pendidikan karakter berbasis seni budaya.

Penelitian dilakukan di 4 Sekolah Dasar yaitu: SDN Percobaan I, SD Islam Sabilillah, SDN Purwantoro I, dan SD Katolik Santo Yusup III, semua di Kota Malang. Pengumpulan data dengan melakukan wawancara kepada para pendidik di 4 sekolah dasar tersebut, orang tua siswa, siswa, dan para pejabat Dikpendik kota Malang, pengamatan terlibat, pemotretan, FGD (kelompok siswa, kelompok kepala sekolah dan guru, dan kelompok komite sekolah).

Hasil penelitian ini memperlihatkan: (1) Implementasi pendidikan karakter di empat SD terpilih menggunakan metode pembiasaan, (2) Setiap sekolah memiliki landasan pendidikan karakter yang ditonjolkan, (3) Mata pelajaran seni budaya belum diimplementasikan dalam pendidikan karakter, (4) Pendidikan karakter tidak eksklusif di pelajaran seni budaya tapi di seluruh mata ajar, (5) Mata pelajaran seni budaya pada umumnya masuk dalam eskul sekolah, (6) Belum tampak jejak operasionalisasi dari edaran Mendiknas no 383 /MPN/LL/2011 tentang Tim Penggerak Pendidikan Karakter di Kota Malang.

Perpustakaan
Jenderal



ISBN 602-17271-7-7



9 786021 727171